

**Pemanfaatan Potensi Lokal Melalui Wisata Kawasan Alas
Lodoyo Kaulon Park, Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan,
Kabupaten Blitar**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Peminatan
Sosiologi Pembangunan**



Oleh:

LINDA REGINO YEINOARI

NIM. 145120100111009

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

PEMANFAATAN POTENSI LOKAL MELALUI WISATA KAWASAN ALAS LODOYO KAULON PARK, DESA KAULON, KECAMATAN SUTOJAYAN, KABUPATEN BLITAR

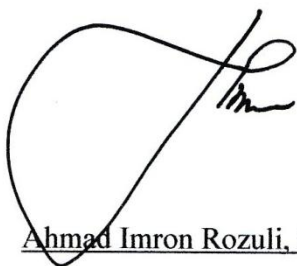
Disusun Oleh:

LINDA REGINO YEINOARI

NIM. 145120100111009

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pembimbing Utama



Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si

NIP. 197401072006011001

Pembimbing Pendamping



Dewi Puspita Rahayu, S. Sos., M. A

NIK. 2017108709262001

Ketua Jurusan Sosiologi



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph. D

NIP: 197403082005012001

Tanggal: 5 Desember 2018

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMANFAATAN POTENSI LOKAL MELALUI WISATA KAWASAN ALAS
LODOYO KAULON PARK, DESA KAULON, KECAMATAN SUTOJAYAN,
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

LINDA REGINO YEINOARI

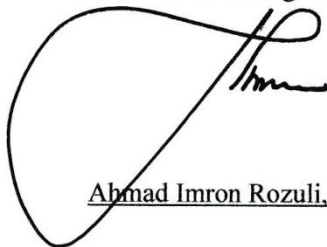
NIM. 145120100111009

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana pada tanggal

7 November 2018

Tim Penguji

Pembimbing Utama



Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si

NIP. 197401072006011001

Pembimbing Pendamping



Dewi Puspita Rahayu, S. Sos., M. A

NIK. 2017108709262001

Penguji I



Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si

NIK. 2016078812202001

Penguji II



Lutfi Amiruddin, S.Sos., M. Sc

NIK. 2013048609091001

Malang, 5 Desember 2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, AK

NIP. 196908141994021001

PERNYATAAN ORISINALITAS**NAMA : LINDA REGINO YEINOARI****NIM : 145120100111009**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Pemanfaatan Potensi Lokal Melalui Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park, Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari pendidikan dan hasil skripsi tersebut.

Malang, 5 Desember 2018



Linda Regino Yeinoari

NIM. 145120100111009

KATA PENGANTAR

Syukur Kehadirat Allah SWT atas karunia serta nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pemanfaatan Potensi Lokal Melalui Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park, Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar**”. Penulisan Skripsi ini ditunjukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Penelitian ini dapat penulis selesaikan karena adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin berterima kasih kepada yang terhormat:

1. Keluarga, orang tua Bapak Naregeng dan Ibu Sri Turi Handayani, Pungki, Dedik yang tidak jenuh mendoakan mbak mu ini, mengingatkan serta mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas akhir;
2. Bapak Ahmad Imron Rozuli S.E., M. Si dan Ibu Dewi Puspita Rahayu S.Sos., M.A yang selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar, memberikan saran dan bersedia menerima keluh kesah penulis hingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan;
3. Ibu Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si dan Bapak Lutfi Amiruddin, S.Sos., M. Sc selaku penguji yang senantiasa bersedia memberikan arahan kepada penulis serta masukan sehingga menghasilkan laporan yang baik
4. Terima kasih kepada para informan yang telah membantu penulis untuk memperoleh data dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Para informan yang telah sabar dalam meluangkan waktu bagi penulis
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana dan Bapak Arief Budi Nugroho selaku dosen pembimbing akademik serta Bapak/Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini
6. BNNP Provinsi Jawa Timur yang telah menerima penulis untuk melakukan Praktek Kerja Nyata. Bersama *staf* dan relawan penggiat anti narkoba yang bersedia mengajarkan banyak hal serta membagikan pengalamannya kepada penulis untuk terus mengembangkan keterampilan yang telah di dapat selama di kampus dan mengaplikasikannya bersama masyarakat secara langsung
7. Terima kasih penulis ucapkan kepada Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya. Himasigi adalah tempat penulis menimba pengalaman, memperoleh keluarga baru, mengajarkan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh. Terima kasih teman-teman yang selama ini penulis repotkan. Berkat kalian kehidupan kampus penulis sangatlah berwarna-warni;
8. Gendhis Fisip, terima kasih bersama teman-teman Gendhis terutama pada Kepengurusan 2015. Sampai akhir masa bakti berproses bersama. Belajar mengerti tanggung jawab. Candaan, teguran, serta tawa kalian melekat pada penulis.

9. HMBJ dan G.MO Zuan, Umaina, Diniyah, Neni yang senantiasa menampung segala cerita, selalu ada di setiap saat penulis membutuhkan saran, tempat dimana kalian memberikan amunisi semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Kos Umi Ami, Seliya, Puput, Erma, Sita, Fay, Irma kalian adik-adikku yang selalu banyak cerita selalu ada cerita yang tak habis-habisnya, menghibur ketika penulis merasa bosan dan terima kasih selalu mengingatkan disaat malas menerpa penulis untuk menyelesaikan skripsi
11. Kerto Squad, Ervina, Cici, Ika, Antan, Desy Permatasari, Itsnaini, Kiki, Maritsa, Meita, Wicitra, Geovenda masa yang indah bersama kalian selama menjalani perkuliahan. Terima kasih telah menerima penulis sebagaimana apa adanya.
12. Teman-temanku Atik, Nutri, Rara, Bayu, Luhur , Dicky Fajar yang selalu sabar berjuang bertahan bersama saat bimbingan. Memberikan berbagai saran dan pencerahan bagi penulis. Tanpa kalian penulis akan tidak akan mampu menyelesaikannya.
13. Terima kasih dari hati kepada sahabat-sahabat Sosiologi angkatan 2014, bersama kalian penulis mendapatkan motivasi semangat dalam menjalani sehari-hari perkuliahan. Kalian semua semoga diberikan kesuksesan. Serta untuk sahabat-sahabat yang lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna karena dalam penyusunannya terdapat keterbatasan serta kendala dalam banyak hal. Oleh karena itu penulis sangat terbuka mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk memperdalam ilmu sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Malang, 5 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Secara Akademik.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Modal Sosial.....	17
2.3 Potensi Lokal	26
2.4 Pariwisata	28
2.5 Kewirausahaan Sosial atau <i>Social Entrepreneurship</i>	30
2.6 Kerangka Alur Pemikiran.....	32

BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Lokasi Penelitian	37
3.3 Fokus Penelitian	38
3.4 Penentuan Informan	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5.1 Observasi	39
3.5.2 Wawancara.....	40
3.5.3 Dokumentasi	41
3.6 Sumber Data	41
3.7 Teknik Analisis Data	42
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	44
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	46
4.1 Gambaran Umum Desa Kaulon	46
4.2 Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Kaulon.....	55
4.3 Gambaran Umum Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon (Kaloka) Park ..	57
4.4 Deskripsi Informan.....	60
BAB V PEMBAHASAN	65
5.1 Awal Pembentukan Wisata Kaloka Park.....	65
5.2 <i>Bonding Social Capital</i> dalam Paguyuban Kalola	71
5.2.1 Kepercayaan yang Terjalin Antara Anggota Paguyuban Kaloka	72
5.2.2 Norma dalam Paguyuban Kaloka	81
5.3 <i>Bridging Social Capital</i> dalam Pengelolaan Wisata Kaloka Park.....	94
5.3.1 Hubungan yang Terjalin Antara Paguyuban Kaloka dengan Masyarakat	95

5.3.2 Hubungan yang Terjalin Antara Paguyuban Kaloka dengan Karang Taruna	99
5.3.3 Hubungan yang Terjalin Antara Paguyuban Kaloka dengan LMDH Desa dan CV atau Perusahaan	101
5.3.4 Hubungan yang Terjalin Antara Paguyuban Kaloka dengan Perhutani	109
5.3.5 Hubungan yang Terjalin Antara Paguyuban Kaloka dengan Komunitas Penggerak Wisata	119
5.4 Bentuk <i>Spirit Sosial Entrepreneurship</i> dalam Wisata Kaloka Park	122
BAB VI PENUTUP	136
6.1 Kesimpulan.....	136
6.2 Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Lahan Berdasarkan Penggunaan	49
Tabel 2. Jumlah Penduduk Tahun 2018.....	48
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kaulon tahun 2018.....	52
Tabel 4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kaulon 2018	53



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Berfikir	35
Bagan 2. Struktur Pengurus Wisata Kaloka Park.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Kaulon	47
Gambar 2. Lahan Persawahan.....	50
Gambar 3. Lahan Tegalan Komoditas Jeruk.....	50
Gambar 4. Kondisi Hutan Perhutani sebelum dibangun Wisata Kaloka Park.....	57
Gambar 5. Kondisi Hutan Perhutani sebelum dibangun kios-kios penjual di sekitar Wisata Kaloka Park.....	57
Gambar 6. Pintu Masuk dan Keluar Wisata Kaloka Park.....	58
Gambar 7. Education Camp	129



ABSTRAK

Linda Regino Yeinoari (2018), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. *Pemanfaatan Potensi Lokal Melalui Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park, Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar*. Dibimbing oleh Ahmad Imron Rozuli, S. E., M. Si dan Dewi Puspita Rahayu, S. Sos., M. A

Penelitian ini beranjak pada masalah pemanfaatan potensi lokal yang belum maksimal untuk dikelola. Masyarakat Desa Kaulon yang menangkap masalah tersebut menjadikan peluang untuk mengelolanya dalam sebuah pariwisata. Sebuah usaha pada sektor pariwisata yang banyak pula masyarakat bekerjasama dengan berbagai pihak. Melalui Wisata Kaloka memberikan berbagai manfaat sosial yang lebih bagi masyarakat. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepercayaan, norma, dan jaringan masyarakat Desa Kaulon dari hasil pemanfaatan potensi lokal Desa Kaulon melalui pengelolaan Wisata Kaloka (Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park serta mendeskripsikan *spirit social entrepreneurship* masyarakat Desa Kaulon dengan keberadaan Wisata Kaloka (Kawasan Alas Lodoyo Kaulon) Park. Penelitian menggunakan konsep Modal Sosial dari Robert D. Putnam. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial sangatlah digunakan dalam memanfaatkan potensi lokal melalui pengelolaan Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park. Modal sosial yang berupa kepercayaan, norma serta jaringan yang telah dibangun membantu para aktor-aktor mewujudkan tujuan bersama untuk memanfaatkan potensi lokal dengan mengelola serta mengembangkan Desa Kaulon. Pengelolaan Wisata Kaloka Park secara gotong-royong dan toleransi sehingga memiliki kesadaran masing-masing untuk bertanggung jawab serta terikat pada norma yang telah dibentuk. Namun dalam hal jaringan sosial yang dibangun tidaklah berjalan maksimal sesuai yang diharapkan untuk mencapai tujuan. Kendala yang dihadapi pada pengelolaan Wisata Kaloka berasal dari jaringan yang telah masuk. Meskipun demikian dengan kendala itu masyarakat terus meningkatkan modal sosial (kepercayaan, norma dan jaringan sosial) yang mampu membantu dalam mengembangkan Wisata Kaloka Park sehingga bertahan sampai sekarang. Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa modal sosial masyarakat Desa Kaulon mampu menciptakan *spirit social entrepreneurship* melalui membuka tempat usaha di sekitar wisata serta memberikan manfaat sosial.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pemanfaatan Potensi Lokal, *Spirit Social Entrepreneurship*, Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon (Kaloka) Park, Masyarakat Desa Kaulon

ABSTRACT

Linda Regino Yeinoari (2018), Sociology Department, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University Malang. Utilization of Local Potential Through Tourism of Alas Lodoyo Kaulon Park, Kaulon Village, Sutojayan District, Blitar Regency. Supervised by Ahmad Imron Rozuli, S. E., M. Si and Dewi Puspita Rahayu, S. Sos., M. A

This study moves on the problem of using local potential that has not been maximally managed. The Kaulon Village community that captures the problem makes it an opportunity to manage it in a tourism. An effort in the tourism sector that many communities collaborate with various parties. Through Kaloka Tourism provides a variety of more social benefits for the community. Based on this, this study aims to analyze the values of trust, norms, and networks of the community of Kaulon Village from the results of the utilization of the local potential of Kaulon Village through the management of Kaloka Tourism (Alas Lodoyo Kaulon Park Area and describing the social spirit of entrepreneurship in the Kaulon Village community with the existence of Kaloka Tourism (Alas Lodoyo Kaulon Region) Park. Research uses the concept of Social Capital from Robert D. Putnam. The type of research used is descriptive qualitative research.

The results of this study indicate that social capital is very used in exploiting local potential through the management of the Alas Lodoyo Kaulon Park Tourism Area. Social capital in the form of trust, norms and networks that have been built helps actors realize common goals to utilize local potential by managing and developing Kaulon Village. Management of Kaloka Park Tourism in mutual cooperation and tolerance so as to have their respective awareness to be responsible and bound to the norms that have been formed. However, in terms of the social network that is built, it does not run optimally as expected to achieve the goal. Constraints faced in managing Kaloka Tourism come from the incoming network. Nevertheless, with this constraint, the community continues to increase social capital (trust, norms and social networks) that are able to assist in developing Kaloka Park Tourism so that it survives until now. The results of this study also show that the social capital of the Kaulon Village community is able to create the spirit of social entrepreneurship through opening business places around tourism and providing social benefits.

Keywords: Social Capital, Utilization of Local Potential, Spirit Social Entrepreneurship, Tourism in Alas Lodoyo Area Kaulon (Kaloka) Park, Community of Kaulon Village

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha pemerataan pembangunan kini sudah masuk ke desa-desa. Desa perlu melakukan pengelolaan pembangunan. Pembangunan tersebut diharapkan sesuai dengan keperluan masyarakat. Undang-Undang Tentang Desa Nomor 6 tahun 2014 Bab 9 tentang Pembangunan Desa dan Pembangunan Kawasan Perdesaan pasal 78 ayat 1 menyebutkan bahwa pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 1 Tahun 2015 Tentang Pedoman Kewenangan Berdasarkan Hak Asal Usul dan Kewenangan Lokal Berskala Desa Pasal 9 menyatakan bahwa kewenangan lokal berskala desa di bidang pembangunan desa meliputi pelayanan dasar desa, sarana dan prasarana desa, pengembangan ekonomi lokal desa serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan desa. Menurut Handayani (2015) pembangunan desa dapat menciptakan serta memperbaiki taraf hidup masyarakat dan potensi yang ada di suatu daerah dengan cara memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Pembangunan desa tersebut maka dapat diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur maupun pengembangan potensi

lokal. Salah satu contohnya memanfaatkan potensi lokal dengan mengembangkan sektor pariwisata.

Sektor pariwisata saat ini menjadi sektor andalan dalam pembangunan daerah. Mengacu pada data statistik Badan Koordinasi Penanaman Modal pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sektor pariwisata tumbuh sebesar 14%-17% dari pada pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 5% sehingga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Secara ekonomi pariwisata memberikan dampak dalam perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan pemasukan per kapita dan peningkatan devisa Negara (Rahman, dkk. 2017:7). Menurut data dari Kementerian Pariwisata pada tahun 2014 pertumbuhan pariwisata di Indonesia sebesar 9,39%, mengalahkan pertumbuhan ekonomi yang hanya 5,04%. Menurut Ainun dkk. (2016:342), sektor pariwisata berarti tumbuh pesat. Kemudian khususnya di Kabupaten Blitar menurut Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga untuk tingkat kunjungan wisatawan pada 2017 sebanyak lima juta orang dengan mengalami peningkatan hingga tiga ratus persen dari tahun 2016. Hal tersebut membuat masyarakat memiliki peluang besar untuk memanfaatkan potensi daerahnya melalui pariwisata.

Gunarto dalam Handayani (2012:52) mengemukakan hasil pengembangan destinasi pariwisata seyogyanya mampu mengakomodir serta mengoptimalkan sumber daya budaya dan alam yang ada, sehingga memberikan nilai manfaat bagi masyarakat dan wisatawan. Pembangunan pariwisata yang dilakukan dengan menyajikan keindahan alam, budaya dan nilai tradisi masyarakat dapat menjadi daya tarik bagi turis atau wisatawan asing dan wisatawan lokal untuk berkunjung.

Salah satu desa yang memanfaatkan potensi lokal yang ada pada daerahnya adalah Desa Kaulon. Pemanfaatan potensi lokal di Desa Kaulon diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan RPJM Desa Kaulon pada tahun 2014 sebanyak 1.338 jiwa atau 57% dari 2.334 jiwa bermata pencaharian di bidang pertanian. Hal tersebut membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Desa Kaulon sebagai petani baik petani pemilik lahan ataupun petani penggarap.

Mayoritas penduduk sebagai petani yang tidak memiliki pekerjaan lain sehingga itu pun mereka jadikan pekerjaan utama untuk dilakukan. Masyarakat hanya mengandalkan hasil dari bidang pertanian lah sebagai sumber penghasilan. Keadaan itu membuat masyarakat memiliki penghasilan yang rendah sehingga membawa dampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Kaulon. Kondisi tersebut berlangsung cukup lama sampai dengan pada tahun 2016 ada wacana dari warga yaitu membangun pariwisata di Desa Kaulon untuk mengembangkan desa ber serta masyarakat di dalamnya.

Awal ide membuat tempat wisata teretuskan dari warga yaitu Pak KR dan Pak SM. Menurut Pak KR (2017) bahwa wisata membantu untuk mengangkat desa karena belum banyak yang mengenal Desa Kaulon maka akan menjadi terangkat desanya. Kedua menambah pemasukan ekonomi, mengurangi pengangguran warga, yang keempat yang mencakup kesejahteraan masyarakat Kaulon supaya bisa maju dan lebih terampil karena ini hal baru. Masyarakat Desa Kaulon akan bertambah keterampilannya. Tidak hanya bertani, melalui wisata akan menjadi salah satu cara mengenalkan masyarakat mengembangkan usaha-usaha lain dan meningkatkan jiwa sosialnya. Berdasarkan ide perintis ini untuk

mengelola pariwisata maka dengan itu masyarakat memanfaatkan potensi lokal yang ada di dalam Desa Kaulon.

Perintis ber serta masyarakat Desa Kaulon memutuskan menggunakan potensi lokal untuk membangun sebuah tempat wisata. Pembangunan tempat wisata dengan nuansa alam didukung oleh hutan dengan kondisi alami, tata ruang desa yang jalannya mudah diakses, ditambah kenampakan Sungai Brantas serta adanya tempat peninggalan sejarah berupa makam leluhur Mbah Peranti menjadikan daya tarik untuk Desa Kaulon. Daya tarik lain yang tersimpan dengan alam perbukitan yang biasanya dipakai untuk jalur perlombaan motor dan mobil menambahkan keunggulan desa.

Masyarakat Desa Kaulon yang telah menyadari ada potensi alam yang belum dimaksimalkan oleh pemerintah desa. Potensi alam tersebut membuka peluang masyarakat salah satunya untuk menggunakan lahan yang masih produktif karena masih banyak pohon-pohon berdiri yang merupakan milik Perhutani. Desa Kaulon merupakan salah satu desa yang mulai merintis mengembangkan potensi lokal melalui wisata. Tempat wisata yang dikelola dan dikembangkan untuk pertama kali oleh masyarakat dinamakan Kaloka (Kawasan Alas Lodoyo Kaulon) Park. Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park atau lebih dikenal dengan sebutan Kaloka atau sebelumnya disebut sebagai Keraton Alas Lodoyo Kaulon didirikan pada tanggal 14 Februari 2017.

Pengembangan pariwisata “Kaloka” (Kawasan Alas Lodoyo Kaulon) Park tidak terlepas dari peran penggagas. Para penggagasnya adalah Bapak KR, Bapak SM. Mereka mengumpulkan warga dari awal dan saling memberikan dorongan

keyakinan kepada warga lain. Mengajak untuk berpartisipasi dalam menjalankan sebuah wisata yang ada di Desa Kaulon. Pengembangan Wisata Kaloka Park agar lebih terkoordinir dan saling bersatu maka dibentuk sebuah paguyuban.

Paguyuban ini diberi nama Paguyuban Kaloka yang berisi para perintis dan warga-warga lain yang ikut membantu baik dalam membangun sampai dengan mengelola Wisata Kaloka Park. Paguyuban Kaloka memiliki andil yang cukup besar bagi perkembangan Wisata Kaloka Park. Paguyuban Kaloka merupakan kelompok masyarakat yang turut dalam merintis wisata, mempunyai peran sebagai pengelola harian serta melakukan hubungan kerjasama dengan pihak luar. Paguyuban Kaloka bekerja secara signifikan untuk mengelola wisata ini. Melalui paguyuban ini segala bentuk pengelolaan dan kerjasama dengan mempertimbangkan berbagai pihak diputuskan. Paguyuban Kaloka mampu menunjukkan sifatnya dalam mengambil sebuah keputusan melalui jaringan sosial dengan kepercayaan dan tindakan timbal balik secara normatif sehingga lebih tanggap dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Kaulon. Paguyuban Kaloka sebagai penggerak untuk memajukan Wisata Kaloka Park. Partisipasi dari semua pihak yang terlibat diharapkan dapat terlihat dalam paguyuban yang telah dibentuk ini.

Mewujudkan keikutsertaan semua lapisan masyarakat yang telah terjaring dalam sebuah ikatan jaringan sosial akan mampu memajukan daerah serta meningkatkan kreativitas masyarakat dalam wisata sehingga dan menjadikan lebih peka terhadap potensi lokal yang beragam. Potensi lokal yang beragam sebelumnya, belum mampu dimaksimalkan pemerintah desa dan masyarakat. Masyarakat desa yang terbiasa bekerja di bidang pertanian sebagian masih ada

yang menganggap bahwa potensi-potensi tersebut sebagai hal yang biasa. Masyarakat Desa Kaulon sebagian belum berani mencoba hal baru untuk masuk dalam pengelolaan pariwisata sampai akhirnya dibangun Wisata Kaloka Park.

Perkembangan Wisata Kaloka membawa perubahan untuk masyarakat Desa Kaulon. Masyarakat Kaulon mulai mengetahui kekayaan potensi lokal daerahnya. Potensi lokal tersebut memiliki nilai yang tinggi untuk dimanfaatkan. Keadaan yang terjadi setelah dibangunnya wisata membuat masyarakat berbondong-bondong memanfaatkan potensi lokal. Potensi lokal yang berpeluang untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dengan menggunakan lahan milik Perhutani.

Masyarakat memilih memanfaatkan lahan milik Perhutani yang masih berstatus hutan produksi. Bermula dari hutan produksi di Desa Kaulon yang hanya ditanami dengan pohon-pohon yang bernilai jual namun membutuhkan waktu yang lama dalam memanen. Hutan produksi tersebut terdapat pohon-pohon tegakan yang cukup tinggi maka di bawahnya sudah tidak dapat ditanami oleh tumbuhan pangan seperti padi, sayuran, dan palawija. Keadaan tersebut yang menjadikan lahan itu sudah tidak terpakai untuk bercocok tanam. Dulunya dipakai pun sebagai jalur perlintasan truk pengangkut pasir dari Sungai Brantas yang berbatasan langsung dengan lahan yang kini dijadikan tempat wisata.

Saat itu ketika dipakai untuk perlintasan mengangkut pasir, menjadikan jalan di sekitar hutan menjadi rusak dari adanya kegiatan penambanganpun bagi Perhutani tidak memberikan tambahan yang besar. Kemudian beberapa saat penambangan pasir tersebut berhenti dan menjadikan lahan tersebut tidak terpakai

kembali. Kondisi lahan menjadi semak belukar kembali dengan diatasnya pohon-pohon tegakan semakin menjulang tinggi. Karena ada ide masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal dengan lebih kreatif yang memilih sekitar lahan milik Perhutani sebagai pertimbangan, maka dibangun Wisata Kaloka Park di atasnya. Pihak Perhutani yang telah bekerjasama dengan mengizinkan masyarakat menggunakan lahannya yang diharapkan mampu menguntungkan kedua belah pihak. Setelah berjalannya wisata akan memberikan kontribusi baik ekonomi dan juga sosial bagi Perhutani dan masyarakat Desa Kaulon. Wisata Kaloka yang dibangun dengan sebuah konsep tempat wisata yang menginginkan untuk dikelola oleh masyarakat Desa Kaulon agar meningkatkan kemandirian selain bertumpu pada bidang pertanian.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat demi meningkatkan nilai jual dan mengembangkan desa agar masyarakat lebih mandiri tidak luput dari kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi seperti halnya akses informasi yang dimiliki terbatas, belum dapat terkelolanya sumber daya alam secara maksimal serta kualitas sumber daya manusia yang rendah, maupun kurangnya upaya pemasaran kepada pihak luar yang berguna menarik pengunjung, kurangnya pengetahuan tentang manajemen dan kewirausahaan, kurangnya modal, mitra bisnis dan kurangnya dukungan dari pemerintah untuk mengelola daya tarik wisata (Simorangkir:2015). Kendala-kendala di atas tentunya dapat diminimalisir dengan cara melibatkan berbagai pihak.

Pengelolaan dan pengembangan wisata Kaloka Park menggandeng berbagai pihak masyarakat. Pihak-pihak yang terlibat berasal dari kalangan masyarakat biasa, Karang Taruna, beberapa tokoh masyarakat yaitu Pak Didik yang

merupakan Mantan Kepala Desa, Pak KR sebagai salah satu perintis dan juga tokoh adat, LMDH Desa Kaulon, Perhutani Desa Kaulon, Pemerintah Desa Kaulon dan komunitas-komunitas penggerak wisata Blitar. Adapun beberapa warga yang berasal dari Desa Kaulon bergabung dan masuk ke dalam Paguyuban Kaloka.

Jalinan hubungan kerjasama dengan berbagai pihak dalam sebuah jaringan sosial yang telah membantu dalam mengembangkan Wisata Kaloka Park salah satu pihak yakni tanpa melewati jaringan antara LMDH Desa Kaulon dengan Paguyuban Kaloka. Hubungan Paguyuban Kaloka dengan LMDH Desa Kaulon beserta Perhutani, semula membantu dalam merealisasikan Wisata Kaloka. Paguyuban Kaloka yang berisi para warga Desa Kaulon yang belum menjadi lembaga secara formal membutuhkan bantuan menyampaikan ide kepada pihak yang lebih tinggi dan dapat mendukung dan memiliki posisi hukum yang kuat. Untuk itu Paguyuban Kaloka bekerjasama dengan LMDH Desa Kaulon merupakan salah satu lembaga yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan Perhutani yang merupakan pemilik lahan yang akan dipakai sebagai wisata.

Perhutani memberikan izin untuk mendirikan wisata di atas lahan miliknya serta mengelola pariwisata kepada masyarakat dengan dijembatani oleh LMDH Desa Kaulon. Berjalannya waktu namun hubungan antara Paguyuban Kaloka dengan LMDH Desa Kaulon dan Perhutani mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat dari perbedaan pandangan yang mengakibatkan pada kuantitas dan kualitas kinerja dalam kelompok pengelola. Awalnya masyarakat yang tergabung dalam Paguyuban Kaloka menyetujui syarat yang diberikan oleh

Perhutani. Namun, berjalannya waktu semakin tampak jelas perbedaan tersebut mengenai sistem dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Kaloka. Berdasarkan pada sisi Paguyuban Kaloka mengharapkan masyarakat Desa Kaulon mengelola serta mengembangkan wisata di desa sendiri yang dilakukan secara mandiri tidak melalui campur tangan investor atau perusahaan. Sedangkan dari LMDH Desa Kaulon yang dahulu memiliki komitmen sama menjadi berubah karena pihak LMDH Desa Kaulon sekarang berupaya memasukan investor dalam usaha mengembangkan Wisata Kaloka Park.

Hubungan antara LMDH Desa Kaulon dengan Paguyuban Kaloka membawa pengaruh perihal modal sosial. Sistematika pengelolaan lahan Perhutani yang dijadikan wisata. Aturan yang dipakai oleh Paguyuban Kaloka Park dan masyarakat Desa Kaulon selalu mengalami penyesuaian sehingga bagi pengelola mengalami kesulitan baik dalam mengurus administrasi dan teknis di tempat wisata. Pengelolaan Wisata Kaloka Park yang sebelumnya menghimpun hubungan antara Paguyuban Kaloka, Karang Taruna, dan masyarakat untuk bekerjasama dengan LMDH Desa kini tidak bekerjasama dengan LMDH Desa Kaulon.

Keadaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk masyarakat meneruskan Wisata Kaloka Park. Hubungan antara Paguyuban Kaloka dengan LMDH Desa Kaulon menjadi renggang namun Paguyuban Kaloka ber serta masyarakat tetap bertahan serta menjalankan Wisata Kaloka. Masyarakat Desa Kaulon meskipun tidak dapat secara maksimal menambah atraksi wisata karena ada satu pihak yang lepas, tidak menyurutkan semangat untuk memajukan desa melalui Wisata Kaloka Park. Masyarakat Desa Kaulon beserta Paguyuban Kaloka bahkan karena hal itu

lebih berusaha menjalin komunikasi dan jaringan sosial dengan pihak lain untuk membantu dalam mengembangkan pariwisata.

Membangun desa melalui pariwisata maka diperlukan partisipasi masyarakat. Muatan nilai modal sosial dalam masyarakat yang akan mewujudkan pariwisata dalam memanfaatkan potensi lokal berhasil. Keberadaan lembaga-lembaga lain yang di dalamnya memiliki aturan tertentu juga dapat dijadikan pedoman untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Tindakan kerjasama yang melibatkan partisipasi masyarakat Desa Kaulon dan lembaga-lembaga dapat dijadikan sebagai pelopor dan penggerak untuk mengembangkan pariwisata. Modal sosial dalam pengembangan pariwisata untuk mengembangkan potensi lokal desa melalui pariwisata serta mendorong respon masyarakat Desa Kaulon dengan dibukanya wisata Kaloka Park.

Modal sosial dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari kepercayaan, norma serta jaringan yang digunakan. Mekanisme pemanfaatan potensi lokal menggunakan modal sosial yang membantu masyarakat Desa Kaulon dalam mengembangkan Wisata Kaloka Park. Berdasarkan uraian diatas, dari masalah potensi lokal desa yang belum dimaksimalkan kemudian telah dimanfaatkan dan dijalankan oleh masyarakat Desa Kaulon melalui modal sosial.

Latar belakang masyarakat tersebut yang pada dasarnya jauh dari keterampilan untuk mengelola pariwisata sehingga mencoba hal baru untuk meningkatkan taraf hidup serta memiliki manfaat sosial yang lebih selain dalam mendapatkan materi melalui pemanfaatan potensi lokal dengan Wisata Kaloka (Kawasan Alas Lodoyo Kaulon) Park yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini juga penting untuk

dilakukan karena masyarakat sering tidak menyadari bahwa modal sosial dan *spirit social entrepreneurship* dalam menjalankan pariwisata dapat membantu dalam mengelola potensi lokal. Bukan hanya mengandalkan modal yang berupa materi uang serta tidak serta merta mengejar keuntungan melainkan ada bentuk manfaat sosial yang ingin diberikan. Sebuah wisata akan mampu dipertahankan keberlangsungannya dengan modal sosial dan *social entrepreneurship*. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memperlihatkan modal sosial dan *spirit social entrepreneurship* yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Kaulon dalam menjalankan wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan potensi lokal melalui modal sosial Paguyuban Kaloka yang terlibat di dalam pengelolaan Wisata Kaloka (Kawasan Alas Lodoyo Kaulon) Park?
2. Bagaimana *Spirit Social Entrepreneurship* masyarakat Desa Kaulon dalam Wisata Kaloka (Kawasan Alas Lodoyo Kaulon) Park?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai-nilai kepercayaan, norma, dan jaringan masyarakat Desa Kaulon dari hasil pemanfaatan potensi lokal Desa Kaulon dalam pengelolaan Wisata Kaloka (Kawasan Alas Lodoyo Kaulon) Park

2. Mendeskripsikan *Spirit Social Entrepreneurship* masyarakat Desa Kaulon dengan keberadaan Wisata Kaloka (Kawasan Alas Lodoyo Kaulon) Park

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Akademik

1. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran ilmiah dan mengembangkan kajian ilmu sosiologi perihal Modal Sosial dan kewirausahaan sosial sehingga mampu diterapkan kepada masyarakat
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi ilmu serta dapat mengasah wawasan pengetahuan peneliti serta *civitas* akademik lainnya
3. Sebagai tambahan dan bahan masukan untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang yang menginginkan penelitian sejenis sehingga dapat dijadikan bahan rujukan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini nantinya menghasilkan sebuah pengetahuan baru yang dapat digunakan sebagai dasar kajian pengembangan masyarakat yang ditinjau dari modal sosial serta kewirausahaan sosial yang berjalan melalui sebuah pariwisata
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan mengenai pengembangan kawasan wisata sehingga bisa lebih efisien dalam pengelolaan dan bermanfaat untuk masyarakat serta menambahkan wawasan terhadap dinamika pengelolaan pariwisata khususnya masyarakat Desa Kaulon

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bagi peneliti dianggap sebagai hal yang penting. Penelitian terdahulu yang memiliki tema relevan, dengan hasil yang ditemukan akan dijadikan pedoman dan pembaharuan untuk melakukan pengembangan di penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu yang digunakan yakni;

Pertama penelitian dari Arifin Fafan Kusuma dan Darwanto (2015) yang berjudul “Nilai-Nilai Modal Sosial yang Terkandung dalam Perkembangan Pariwisata Studi Kota Solo”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif serta menggunakan teori Modal Sosial dari Coleman. Pembahasan penelitian ini mengenai Kota Solo dengan potensi daerah menonjol mulai dari budaya dan wisata yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Keyakinan atau aspek kognisi untuk memperbaiki taraf hidup, oleh karena itu membuat masyarakat turut berpartisipasi. Nilai modal sosial dalam partisipasi yang ada dalam masyarakat membantu mengembangkan pariwisata.

Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa masyarakat Kota Solo adalah aspek yang penting untuk pembangunan pariwisata. Masyarakat Kota Solo yang menerima perkembangan pariwisata dan merasakan membawa dampak positif maka memutuskan untuk turut berpartisipasi. Keinginan berpartisipasi masyarakat tidak hanya untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan melainkan ada motif lainnya yakni melestarikan budaya dan seni warisan leluhur yang selama ini berada dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi masyarakat dilancarkan melalui sebuah kelembagaan berupa kelompok-kelompok. Kelembagaan itu yang

membangun kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah dan *stakeholder* serta memiliki peraturan yang legal sehingga dapat mengembangkan pariwisata. Modal sosial dalam masyarakat yang tinggi mampu membangun tindakan bersama dan mengembangkan pariwisata Kota Solo.

Fokus penelitian mengeksplorasi dari nilai-nilai dan peran modal sosial dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. Serta mengetahui anggapan dari masyarakat dalam perkembangan pariwisata dan bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Solo. Perbedaan dari penelitian sekarang yang menggunakan Robert D. Putnam pembahasan modal sosial yang berlangsung dalam masyarakat Desa Kaulon yang digunakan untuk memanfaatkan potensi lokal melalui pembangunan Wisata Kaloka Park. Hal yang lain yang membedakan dengan penelitian sekarang adalah menganalisis pula *spirit social entrepreneurship* dalam masyarakat Desa Kaulon dengan keberadaan Wisata Kaloka Park.

Kedua, penelitian terdahulu Reindrawati (2017) yang berjudul “Tantangan dalam Implementasi *Social Entrepreneurship* Pariwisata di Pulau Madura”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan konsep kewirausahaan sosial dari Staine dan Brock. Penelitian ini di latar belakang dengan melihat kondisi pariwisata pada masyarakat di Pulau Madura adapun yang berada di dalam Kabupaten Bangkalan, Pamekasan, Sampang dan Sumenep. Secara ekonomi masyarakat Pulau Madura tergantung pada hasil pertanian namun kondisi tanah yang kering kemudian tidak memungkinkan mendapat hasil produktivitas tinggi. Selain itu karena letak geografis Pulau Madura tersebut kegiatan perekonomian lainnya terbatas, terbatasnya akses ke

luar pulau menjadikan Pulau Madura terisolir dengan daerah lain. Hal ini diantaranya yang menjadi tingkat kemiskinan di Pulau Madura menjadi tinggi.

Situasi pada Masyarakat Pulau Madura yang miskin tersebut mendorong masyarakat mencari alternatif meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial. Pariwisata menjadi solusi untuk melakukan perubahan bagi masyarakat Pulau Madura. Pariwisata di Pulau Madura dalam kondisi lesu sebelum dibukanya Jembatan Suramadu dibuktikannya dengan jumlah tempat wisata, jasa biro perjalanan dan jumlah wisatawan masuk ke Pulau Madura. Keadaan pariwisata menjadi berubah meningkat sangat pesat setelah dibuka Jembatan Suramadu. Jembatan Suramadu merupakan jembatan yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Madura. Kini dengan adanya Jembatan Suramadu membantu meningkatkan aktivitas penyeberangan serta pariwisata ke Pulau Madura yang mempengaruhi pada perekonomian dan partisipasi masyarakat di bidang pariwisata.

Hasil dari penelitian kedua menyebutkan bahwa adanya keinginan dari wirausahawan sosial atau *socio entrepreneurship* yang mendorong orang lain untuk mengembangkan usaha di bidang pariwisata. *Socio entrepreneurship* dalam penelitian ini yaitu pengusaha-pengusaha dalam bisnis pariwisata yang mengajak serta mengajarkan masyarakat melakukan usaha wisata. Keinginan memberdayakan masyarakat melalui peluang pariwisata tidak dapat maksimal karena kualitas SDM rendah menjadikan tujuan yang semula membantu masyarakat lokal agar mandiri tidak tercapai. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata sangat diharapkan, walaupun tidak terlibat maka mengakibatkan kondisi yang tetap tertinggal dan tidak dapat menikmati manfaat

keuntungan yang dihasilkan dari sektor pariwisata. Implementasi dan mengembangkan *social entrepreneurship* di Pulau Madura mengalami hambatan dalam menjalankan pariwisata dikarenakan pengusaha di daerah belum bekerjasama dengan pengusaha lain serta koordinasi pemerintah dengan pengusaha belum berjalan mulus.

Penelitian ini memiliki fokus pada hal kewirausahaan dilakukan dalam menjalankan pariwisata yang berkembang di Pulau Madura digunakan menggerakkan ekonomi dan meningkatkan kemandirian serta partisipasi masyarakat dalam *social entrepreneurship*. Penelitian ini juga memfokuskan pada analisis hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan *sosial entrepreneurship* pariwisata di Pulau Madura.

Berdasarkan dari kedua penelitian terdahulu maka, hasil dari penelitian ini akan melengkapi dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada memanfaatkan potensi lokal desa menggunakan modal sosial. Melalui modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kaulon tidak hanya untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam pariwisata, bahkan modal sosial mampu membentuk *spirit social entrepreneurship* dalam sebuah pengelolaan wisata. Berkat adanya *sprit social entrepreneurship* dari masyarakat Desa Kaulon maka membantu mempertahankan keberadaan Wisata Kaloka Park di Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Dengan pembahasan yang demikian maka hasil dari penelitian ini akan lebih mendalami dan memberikan pembahasan lebih rinci dari penelitian sebelumnya.

2.2 Modal Sosial

Modal sosial adalah jaringan kerjasama di antara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka, hal itu disebut oleh Brehm dan Rahn serta Diasgupta dan Seragelsdin (dalam Daryanto, 2004) mengartikan modal sosial sebagai institusi sosial yang melibatkan norma (*norm*), jaringan (*network*), hubungan jaringan (*relationships*) dan kepercayaan (*trust*) yang membentuk kuantitas dan kualitas suatu interaksi sosial. Stimson (dalam Sawitri dan Soepriadi, 2014:17), modal sosial telah muncul sebagai konsep non ekonomi yang menarik dari faktor-faktor pembangunan yang seperti lembaga, jaringan dan kepercayaan dalam pengembangan perekonomian wilayah.

Modal sosial berbeda dengan modal manusia yang melihat pada sisi dari individu seperti halnya kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh individu tersebut, sedangkan modal sosial melihat pada kemampuan suatu golongan atau kelompok dengan pola-pola yang terjalin dalam menjalankan hubungan baik perorangan dengan golongannya atau antar kelompok dengan kelompok lainnya menggunakan norma, kepercayaan serta norma yang tumbuh dan berkembang dalam anggota kelompok (Hasbullah, 2006). Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat melakukan atau menghadapi masalah secara individu. Kebersamaan dan kerjasama diperlukan dari lapisan anggota masyarakat lainnya.

Kerjasama yang dilakukan baik dalam instansi atau lembaga-lembaga dibutuhkannya modal sosial yang akan memfasilitasi tindakan secara kolektif tersebut. Modal sosial yang kuat akan membantu mencapai tujuan yang diharapkan. Lin (2010) juga menegaskan bahwa, modal sosial diartikan sebagai

suatu sumber daya yang tertanam dalam hubungan yang terjalin dengan orang lain kemudian memberikan kemungkinan mengakses dan memobilisasi untuk suatu tujuan tertentu. Terlebih dalam suatu struktur, jaringan tersebut memiliki posisi yang penting. Menurut Burt (dalam Grootaert dkk.2004) menyebutkan bahwa struktur memberikan jaringan, interaksi siapa dengan siapa, bagaimana frekuensi, dan hubungan didalamnya, yang menjadikan pokok penunjang dari awal sampai akhir dalam jaringan tersebut. Dasgupta dan Serageldin (Daryanto: 2004) juga menegaskan bahwa jaringan sosial (*social network*) dapat mempengaruhi kemajuan ekonomi karena memiliki unsur kepercayaan (*trust*) yang merupakan elemen terpenting dalam jaringan sosial.

Penelitian ini mengambil konsep dari Robert D. Putnam karena ingin melihat mekanisme pemanfaatan potensi lokal menggunakan modal sosial yang berjalan dalam masyarakat Desa Kaulon yang menjalankan pariwisata sebagai upaya mengembangkan desa. Pada penelitian ini menggunakan modal sosial dari Robert D. Putnam karena lebih mengkaji secara mendalam pada unit analisis kelompok. Dalam suatu kelompok memiliki kepercayaan dan norma sehingga suatu tujuan bersama dapat dicapai. Modal Sosial Robert D. Putnam dalam penelitian ini digunakan pula sebagai alat analisis yang melihat modal sosial yang dimiliki oleh aktor-aktor yang masuk dalam Paguyuban Kaloka atau pun memiliki jaringan sosial untuk memanfaatkan potensi lokal melalui Wisata Kaloka Park di Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar.

Modal sosial dijelaskan oleh Putnam mengenai perspektif teoritis dari Putnam mengikuti pendekatan neo-institusional yang berusaha menghubungkan bagaimana dan mengapa beberapa hal terjadi dengan baik dalam suatu lembaga

dengan memungkinkan adanya peluang untuk tercapai tujuan tertentu yang akan dilakukan oleh individu bertindak sendiri maupun oleh pasar dan pemerintahan (Ballet, dkk. 200:358). Hubungan kerjasama yang menjembatani sebuah tujuan yang hendak dicapai mengandung nilai kepercayaan dan aturan masuk dalam modal sosial antar anggota dan masyarakat.

Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang memasukkan jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), serta norma-norma (*norms*) yang mendorong untuk berkolaborasi dalam kepentingan bersama. Melalui modal sosial menjadikan sumberdaya-sumberdaya dapat terbentuk dalam suatu jaringan sosial atau ikatan sosial. Jaringan sosial atau ikatan sosial di dalamnya terdapat nilai dan kontak sosial sehingga mampu membawa pengaruh pada individu ataupun kelompok. Individu atau suatu kelompok mampu meningkatkan rasa kepercayaan dengan yang lain melalui hubungan yang dibangun. Jaringan-jaringan sosial tersebut saling bekerjasama dan terhubung menjadikan aset penting dan memiliki nilai yang berharga.

Menyimak tentang modal sosial, pada intinya merupakan jaringan sosial atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta dengan adanya norma dan adanya keterlibatan masyarakat dalam proses perubahan dan upaya mewujudkan tujuan yang sama. Modal sosial memberikan nilai-nilai secara kolektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama dengan memunculkan hubungan timbal balik atau *resiprositas*. Modal sosial mengandung unsur jaringan sosial yang dapat dibentuk karena adanya kesamaan daerah, agama, budaya, dan kesamaan atau kepercayaan mengenai pandangan politik yang dapat menjadi kunci dalam membangun jaringan sosial. Jaringan sosial yang

terbentuk diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perintah khusus terhadap individu yang masuk dan terlibat dalam suatu kelompok yang dibentuk melalui jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Murwani, 2013).

Masyarakat untuk mencapai perubahan yang diinginkan dengan tujuan yang disepakati bersama serta selalu mengaitkan nilai-nilai pada norma yang berlaku dijadikan sebagai pedoman melangkah dan bertindak secara efektif dengan pihak lain baik yang sudah lama dikenal maupun yang baru mengenal dengan sudut pandang berbeda, status, serta pemahaman yang lainnya.

Modal sosial memiliki dua tipologi yaitu menjembatani (*Bridging Capital Social*) dan mengikat (*Bonding Social Capital*). Modal Sosial Mengikat (*Bonding Social Capital*) menurut Putnam dalam Sutoro (2015) merupakan bentuk dan tingkatan modal sosial dalam komunitas lokal yang paling rendah. Posisi hubungan sosial (kerjasama dan kepercayaan) dibangun berdasarkan pada kesamaan identitas yang homogen atau berdasarkan ikatan *parochial* (keagamaan, kekerabatan, suku dan lain-lain). Modal sosial yang mengikat atau melekat adalah ide dan hubungan yang berorientasi ke dalam (*inward looking*) struktur sosial itu sendiri. Kelompok atau struktur sosial masyarakat yang menyusun tipologi modal sosial yang memiliki keanggotaan yang homogen. Sulit untuk beradaptasi dengan pihak luar (*outward looking*) dari strukturnya karena hal tersebut (Jousairi, 2006:184).

Struktur sosial yang ada selalu memegang teguh nilai norma yang telah diwariskan oleh pendahulu sehingga hal itu membuat nilai norma dalam posisi

kuat ada dalam masyarakat. *Bonding social capital* secara tidak langsung akan mendominasi sumberdaya penting dalam struktur. Hal umum *bonding capital social* yang terikat memiliki kekuatan yang bersifat menghindar dari hal luar. Hubungan yang kuat ke dalam menciptakan hubungan sosial yang masih lemah untuk mengembangkan gagasan pembangunan struktur.

Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*) berhubungan dengan bentuk koneksitas yang bersifat longgar, terbuka dan plural. Hubungan seperti ini dapat terwujud dalam jaringan sosial yang bersifat heterogen. Pola hubungan yang berlangsung membawa sisi positif dan saling menguntungkan satu dengan lainnya. Hubungan yang terjadi tetap berpatokan pada prinsip kebebasan, kemajemukan, dan persamaan. Menurut Jousairi (2006) kekuatan dalam masyarakat akan semakin memberikan kekuatan dan kehidupan layak bagi semuanya.

Hubungan yang terbangun dengan menerapkan prinsip-prinsip diatas yang maka setiap anggota dalam kelompok atau suatu struktur mampu dan dapat mengemukakan pendapat, ide-ide yang secara kolektif muncul dalam jaringan kelompok dan jaringan yang dibangun. Tidak ada batasan khusus yang diberlakukan karena dalam hubungan antar anggota menjunjung tinggi kebebasan namun tetap menghargai dan menghormati hak setiap individu dalam ikatan yang berguna menciptakan hubungan stabil. Dengan itu tidak adanya individu yang mendominasi atau merasa terdominasi. Keputusan bersama mampu diciptakan berdasarkan hasil ide-ide yang telah disampaikan secara kolektif demi mencapai tujuan yang sama dan tidak bersifat memaksa.

Modal sosial yang pada intinya melihat kemampuan individu atau kelompok dalam masyarakat mampu bekerjasama untuk membangun jaringan sehingga mencapai tujuan bersama. Kerjasama dibangun atas adanya kepercayaan yang ditunjang dengan aturan yang telah diberlakukan. Penerapan modal sosial yang baik oleh masyarakat di Desa Kaulon menjadi alat penting sebagai kunci melancarkan pembangunan dan perkembangan desa dengan memanfaatkan potensi lokal serta tata kelola wisata Kaloka Park. Kepercayaan, jaringan sosial serta norma memiliki pengaruh satu dengan yang lainnya. Modal sosial yang semakin kuat dalam sebuah kelompok akan membuahkan hasil yang maksimal. Dalam sebuah kelompok modal sosial tidak secara tiba-tiba berasal dari individu melainkan adanya agen yang mampu mengembangkan serta membangun modal sosial pihak lainnya dengan sebuah tujuan yang ingin diraih. Ketika sebuah keinginan tersebut tidak mampu dicapai sendiri maka membutuhkan sebuah jaringan untuk membantu mewujudkannya. Adapun unsur untuk pedoman dalam terciptanya modal sosial dalam masyarakat. Berikut ini penjelasan unsur yang ada dalam modal sosial.

a) Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan yang ada pada setiap individu ataupun anggota kelompok merupakan hal yang penting dalam membangun modal sosial yang kuat. Kepercayaan yang kuat akan membentuk suatu jaringan yang baik. Kepercayaan oleh Putnam (dalam Bask, 2013) dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama kepercayaan dalam individu. Kepercayaan pada tingkat individu yakni keyakinan secara perseorangan dan sekaligus sebagai karakteristik individu. Sumber kepercayaan di tingkat individu berasal dari kepercayaan agama yang

dianut, kompensasi dan keterbukaan. Kedua, kepercayaan pada tingkat komunitas memiliki sumber yang berasal dari norma sosial yang mengikat pada struktur tersebut sehingga yang di dalamnya mengikuti aturan dan kewajiban bersama yang menjadi kesepakatan tidak tertulis. Ketiga, kepercayaan pada tingkat institusi sosial atau lembaga. Kepercayaan pada tingkat ini berasal dari karakteristik sistem itu yang memberi nilai tinggi pada tanggung jawab sosial setiap anggota kelompok.

Keterkaitan kepercayaan pada penelitian ini dengan kepercayaan yang saling dibangun oleh masyarakat Desa Kaulon bahwa mereka memiliki keyakinan yang berasal dari individu dan kelompok pengelola dalam mengembangkan potensi lokal Desa Kaulon melalui pembangunan Wisata Kaloka Park. Keyakinan yang dimiliki dan dihimpun menjadi satu oleh penggagas wisata, antara pengelola Wisata Kaloka, Karang Taruna Desa Kaulon, serta kepercayaan pemerintah desa kepada masyarakat Desa Kaulon maupun sebaliknya. *Stakeholder* yang terkait juga dilibatkan yakni LMDH Desa Kaulon, Perhutani Desa Kaulon, serta kepercayaan yang terbangun melalui hubungan kerjasama dengan penggerak wisata di Kabupaten Blitar yakni Komunitas Tour Guide Blitar, Asosiasi Wisata Indonesia (ASIDEWI) Ranting Blitar, *The Traveller*, Orang Indonesia (OI), *Blitar Local Adventure*, dan *Film Eagle Blitar* untuk menjadikan desa Kaulon ke arah yang lebih baik melalui pembangunan Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park.

b) Norma (*Norm*)

Norma atau nilai sosial dijadikan untuk mengatur serta mengontrol tindakan yang dilakukan oleh individu dalam lingkungan sosial. Norma adalah sekumpulan aturan baik tidak tertulis maupun tertulis yang diharapkan, dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas tertentu. Bagi Syaom dan Cahyani (2015) norma yang tumbuh dalam masyarakat akan menentukan apakah aturan tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut.

Norma yang ada dalam suatu kelompok berguna membangun kerjasama dalam mencapai tujuan sehingga terkontrol tindakan yang dilakukan dalam kelompok. Penelitian ini memuat norma yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kaulon dijadikan sebagai pemecahan masalah dalam mengembangkan potensi lokal. Norma yang ada di dalam masyarakat akan mengatur dalam mengelola dan mengembangkan sebuah wisata. Norma yang mengikat para anggota yang terlibat dalam pengelolaan wisata Kaloka Park. Aturan yang berlaku dalam memanfaatkan potensi lokal desa melalui Wisata Kaloka Park yang dimuat dalam sebuah Surat Perjanjian Kerjasama yang sehubungan dengan teknis-teknis pengelolaan dan aturan yang diterapkan oleh Perhutani kepada pengelola harian Wisata Kaloka.

c) Jaringan Sosial (*Social Network*)

Putnam menjelaskan bahwa, jaringan merupakan sarana dinamis dari modal sosial yang berwujud dalam hubungan kerjasama antara manusia. Jaringan yang terjadi melalui sebuah hubungan antar individu dengan individu ataupun dengan organisasi dengan organisasi lain. Interaksi secara kolektif ini berguna

memecahkan sebuah masalah. Jaringan dapat membuka akses informasi dari pihak luar yang diinginkan serta melalui jaringan sosial sebuah permasalahan dapat diatasi dengan mudah dan cepat. Keterbukaan jaringan sosial dalam masyarakat yang kuat, akan menjadikan peluang untuk menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga menuntun menggapai cita-cita bersama.

Pemanfaatan potensi lokal dengan dikembangkan melalui Wisata Kaloka Park membutuhkan sebuah jaringan. Jaringan tersebut digunakan untuk mendorong mengembangkan wisata sehingga tujuan awal dibangun objek wisata itu dapat tercapai. Saat ini dalam membangun sebuah jaringan maka pihak yang terlibat tidak hanya Paguyuban Kaloka, masyarakat Desa Kaulon, Karang Taruna sebagai pengelola wisata yang secara langsung dan setiap hari ditempat. Melainkan ada pihak lain yang menjadi pendukung dalam mengembangkan desa yaitu kelompok yang telah terbentuk dalam komunitas diantaranya *Blitar Tour Guide*, Asosiasi Wisata Indonesia (ASIDEWI) Ranting Blitar, *The Traveller*, Orang Indonesia (OI), *Blitar Local Adventure*, dan *Film Eagle Blitar*.

Perhutani dan pemerintah Desa Kaulon sebagai bagian masyarakat melalui jaringan yang telah dibangun menghasilkan timbal balik. Pihak-pihak yang masuk dalam jaringan ini bahkan mendapatkan keuntungan. Membawa dampak positif untuk kemajuan Wisata Kaloka dan upaya mengembangkan potensi Desa Kaulon. Jaringan sosial yang dibuka sehingga dapat membawa informasi baru kepada masyarakat Desa Kaulon yang berguna mengembangkan dan menyebarkan informasi terlebih kepada wisatawan untuk berkunjung ke tempat Wisata Kaloka Park.

2.3 Potensi Lokal

Potensi menurut Marlina (2016) sebagai daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu daerah setempat yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hatimah (2006) menjelaskan bahwa potensi lokal diartikan sebagai sumber daya pada suatu tempat tertentu yang dikembangkan dari tradisi kearifan yang berada dalam suatu masyarakat baik dalam bentuk tradisi budaya masyarakat lokal (non fisik) sampai dengan potensi yang bersifat fisik (keberadaan tanah, air, udara dan sumber daya manusia). Potensi lokal juga disebutkan sebagai kekayaan alam, budaya dan SDM pada sebuah daerah yang bergantung pada kondisi geografis, iklim dan bentang alam serta hal yang demikian menyebabkan perbedaan dan keunikan dari potensi lokal setiap daerah (Aditiawati, 2016).

Pernyataan diatas potensi lokal merupakan sumber daya yang ada dalam sebuah daerah tertentu yang memiliki kemungkinan dikembangkan baik dari segi fisik maupun non fisik sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat. Potensi lokal di suatu desa dengan memiliki kenampakan fisik alam ditopang suasana yang asri memiliki daya tarik wisata yang beragam. Menurut Marlina (2016) dengan memiliki keunikan tersendiri dengan menjadikan potensi ini dapat bermanfaat, maka dibutuhkan kesadaran atau *awareness* dari masyarakat untuk merintis pengembangan potensi dengan mulai mendata sumber-sumber wisata yang dimiliki sehingga menjadi modal dalam menggerakan roda pariwisata di desanya.

Mengembangkan potensi lokal dapat menunjang aktivitas dan pertumbuhan suatu daerah yang stabil sehingga dapat menunjang kesejahteraan rakyat. Berdasarkan LGSP dalam Munir, mengembangkan potensi lokal diartikan sebagai proses dimana seseorang baik publik, bisnis dan mitra masyarakat sipil yang berperan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan pekerjaan serta membantu pemerintah menyediakan layanan yang lebih baik kepada semua elemen masyarakat (Munir, 2017). Mengembangkan potensi lokal yang ada tersebut dapat dikelola dengan lebih efektif dan efisien sehingga tujuan mengembangkan daerah dapat terwujud. Pengelolaan potensi lokal yang tepat didasarkan pada karakteristik masyarakat.

Berkenaan dengan hal tersebut maka diperlukan strategi pengembangan potensi lokal yang dimiliki oleh daerah setempat. Terlebih untuk mengembangkan potensi fisik dan non fisik ke pariwisata. Mengarahkan potensi fisik di Desa Kaulon berupa hutan, sungai, kondisi jalan, jumlah penduduk yang mayoritas bekerja di bidang pertanian, serta sosial budaya masyarakat dengan masih melekatkan pada nilai tradisional yang belum dimaksimalkan oleh pemerintah digunakan sebagai potensi pariwisata yakni melalui pembangunan Wisata Kaloka Park yang dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat Desa Kaulon. Berdasarkan Fandeli (2013:132) masyarakat lokal berperan penting dalam mengembangkan potensi daerah karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata. Pengembangan potensi desa melibatkan dan melalui

kesadaran serta kerjasama lapisan masyarakat di Desa Kaulon dapat mengembangkan daerahnya dengan Wisata Kaloka Park.

2.4 Pariwisata

Menurut Suwanto (2004), pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan sebuah perjalanan wisata, yakni suatu perubahan dari tempat yang dihuni karena sebuah alasan dan bukan sebagai kegiatan yang mendapatkan imbalan berupa upah. Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dan 3 menjelaskan wisata merupakan semacam kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara dan pariwisata disebutkan dalam berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Pengembangan wisata dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat

Pengembangan pariwisata mempunyai tujuan untuk memberikan sebuah keuntungan bagi wisatawan maupun masyarakat yang sebagai tuan rumah. Melalui pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat selain dari segi ekonomi. Kegiatan menata pariwisata untuk mengembangkan daerah dilakukan dengan memajukan objek wisata yang ada. Untuk mengembangkan pariwisata adanya unsur-unsur wisata. Menurut Suryana komponen wisata dikelompokkan sebagai berikut:

1. Adanya atraksi dan kegiatan wisata, dalam hal ini aktivitas yang bersentuhan dengan kebudayaan, lingkungan, kekhasan dari suatu daerah yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Atraksi wisata dapat dibuat oleh masyarakat setempat atau pun pengelola wisata
2. Akomodasi, berbagai jenis fasilitas yang dapat menghubungkan wisatawan dengan objek wisata sehingga mudah dijangkau.
3. Pelayanan wisata, dalam hal ini berkaitan dengan infrastruktur yang dibutuhkan untuk menunjang objek wisata. Infrastruktur yang diharapkan seperti halnya akses jalan dan tersedianya fasilitas tempat umum untuk wisatawan.
4. Kelembagaan, suatu lembaga dibutuhkan dalam mengelola sebuah tempat wisata. Sebuah lembaga akan bekerja dalam merencanakan pengembangan yang strategis untuk objek wisata. Melakukan pelatihan, mengatur dalam pengelolaan, membuat peraturan serta menentukan pihak yang diajak bekerjasama baik dengan swasta maupun umum.

Melakukan pengembangan pariwisata diperlukan kesepakatan-kesepakatan dengan berbagai elemen masyarakat sehingga membantu memajukan tempat wisata tersebut. Dalam proses pengelolaan serta pengembangan kesepakatan yang dibuat dijadikan pedoman menjalankan sebuah wisata. Kesepakatan tertentu dibuat baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercapainya sebuah hasil yang tidak merugikan pihak lain dalam pengelolaan wisata Kaloka Park.

Sebuah kesepakatan untuk upaya pengembangan pariwisata dilaksanakan melalui pemanfaatan potensi lokal. Potensi lokal yang mempunyai nilai unggul dibandingkan dengan wilayah lain, keunikan sebuah objek wisata serta tata kelola

yang bijaksana mampu mewujudkan pariwisata yang baik. Perlu dikembangkan sebuah objek wisata dengan modal sosial sehingga mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal yang memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat setempat.

2.5 Kewirausahaan Sosial atau *Social Entrepreneurship*

Ratna dan Meily (2011), menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kegiatan menciptakan nilai sosial yang dihasilkan dari kerjasama atau kolaborasi individu dengan individu, individu dengan organisasi atau organisasi dengan organisasi lain yang berada di lingkungan masyarakat sehingga terlibat dalam sebuah inovasi sosial dalam kegiatan ekonomi. Wirausahawan sosial atau *socio entrepreneur* dalam melakukan kegiatan ekonomi tidak hanya mendapatkan motivasi dalam memperoleh keuntungan namun mempunyai dorongan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dalam masyarakat. Terciptanya dampak sosial dengan mengembangkan dan menerapkan sebuah model atau tipe kegiatan ekonomi dengan berkelanjutan yang mengacu pada solusi inovatif yang menguntungkan orang-orang yang kurang beruntung sampai dengan masyarakat luas (Reindrawati, 2017:221).

Dimensi dalam kewirausahaan sosial berdasarkan Praskier dan Nowak (dalam Kaswan, 2015:30) yakni;

1. Di dalamnya memuat sebuah misi sosial, yang kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi keuntungan ekonomi, tetapi wirausahawan sosial memiliki kepercayaan bahwa capaiannya lebih besar

2. Adanya inovasi sosial yang merupakan pembaharuan yang sifatnya baik dalam memberikan saran atau hasil yang ingin dicapai dan menciptakan suatu jaringan baru
3. Memberikan perubahan sosial pada masyarakat luas dan memiliki jangka panjang berkelanjutan karena melalui sebuah inovasi yang dilakukan
4. Semangat kewirausahaan membuat sebuah inovasi, serta mengkreasikan pembaharuan yang kemudian menghasilkan kekayaan bagi individu dan menambahkan nilai bagi masyarakat.
5. Hal yang selanjutnya adalah memiliki sifat kewirausahaan sosial yakni untuk selalu ingin berprestasi, memiliki kefokuskan dalam menjalankan usaha dan keberanian untuk mengambil sebuah resiko.

Sosial entrepreneurship dapat dilihat melalui beberapa hal menurut Certo dan Miller (2008) bahwa misi secara keseluruhan, social entrepreneur memiliki misi untuk menciptakan nilai sosial dengan *profit* sebagai efek tidak langsung. Hal kedua, melalui bobot outputnya, Dimana lebih sulit dalam mengukur nilai sosial sehingga sulit dalam mengukur tampilan usaha. Ketiga, dalam pemanfaatan sumberdaya dilakukan secara sukarela. *Sosial entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial, masyarakat mengembangkan diri, selalu berinovasi dengan potensi yang ada disekitarnya. Pariwisata yang dimanfaatkan menggunakan modal sosial serta berbentuk *sosial entrepreneurship* yang dimiliki oleh masyarakat menghasilkan nilai sosial tinggi kemudian memberikan dampak positif dengan membuat kegiatan usaha yang diperuntukan kepada masyarakat sekitar.

Pada masyarakat Desa Kaulon dengan mereka yang mengelola pariwisata menggunakan modal sosial serta di dalamnya merespon melalui bentuk-bentuk *social entrepreneur* mengembangkan sebuah destinasi pariwisata yang disebut dengan Wisata Kaloka Park maka semakin menguatkan nilai sosial masyarakat. Masyarakat Desa Kaulon yang sebagian setelah dibuka wisata Kaloka mulai membuka usaha. Usaha yang dilakukan menjual makanan dengan mendirikan warung-warung tenda, memasarkan produk olahan dari warga setempat, bekerja sebagai tukang parkir, dan ada pula menyediakan atraksi wisata untuk para pengunjung. Hal tersebut untuk meningkatkan pendapatan serta keterampilan.

Pariwisata sebagai usaha bersama masyarakat Desa Kaulon yang nantinya dinikmati dampak positif oleh masyarakat sekitar dengan melanjutkan membuka dan memperluas usaha-usaha yang lainnya secara bersama di lokasi wisata Kaloka. Wisata Kaloka sebagai usaha bersama ini yang nantinya meningkatkan semangat kewirausahaan sosial masyarakat. Masyarakat akan peduli dengan lingkungan sekitar serta mampu memberdayakan masyarakat Desa Kaulon.

2.6 Kerangka Alur Pemikiran

Peneliti membuat alur berpikir dengan membahas tentang tata kelola pemanfaatan potensi lokal desa menggunakan modal sosial Paguyuban Kaloka dan masyarakat yang terlibat dalam memanfaatkan potensi lokal serta *spirit social entrepreneurship* masyarakat Desa Kaulon dalam wisata Kaloka Park. Masyarakat Desa Kaulon mayoritas sebagai petani sehingga pendapatan yang dimiliki rendah. Dengan kondisi tersebut oleh pendiri yaitu Pak KR dan Pak PM ditanggapi dengan memiliki ide untuk membuat tempat wisata. Keberadaan potensi lokal yakni sumber daya alam dan budaya yang ada di Desa Kaulon belum

dimaksimalkan oleh masyarakat dan pemerintah desa menjadi peluang untuk mengembangkan Pariwisata di Desa Kaulon.

Masyarakat Desa Kaulon menggagas sebuah pariwisata yang bertemakan nuansa alam. Kemudian tergabung dalam sebuah Paguyuban Kaloka memulai Pembangunan wisata alam yang dinamakan dengan Wisata Kaloka Park dilakukan bersama-sama sehingga muncul kerjasama antara Perhutani, LMDH Desa, Pemerintah Desa serta komunitas-komunitas eksternal. Menggunakan modal sosial yang dimiliki dengan kepercayaan, norma dan jaringan, masyarakat Desa Kaulon dalam memanfaatkan potensi lokal serta bentuk-bentuk *social entrepreneurship* muncul dan berjalan dalam Wisata Kaloka Park.

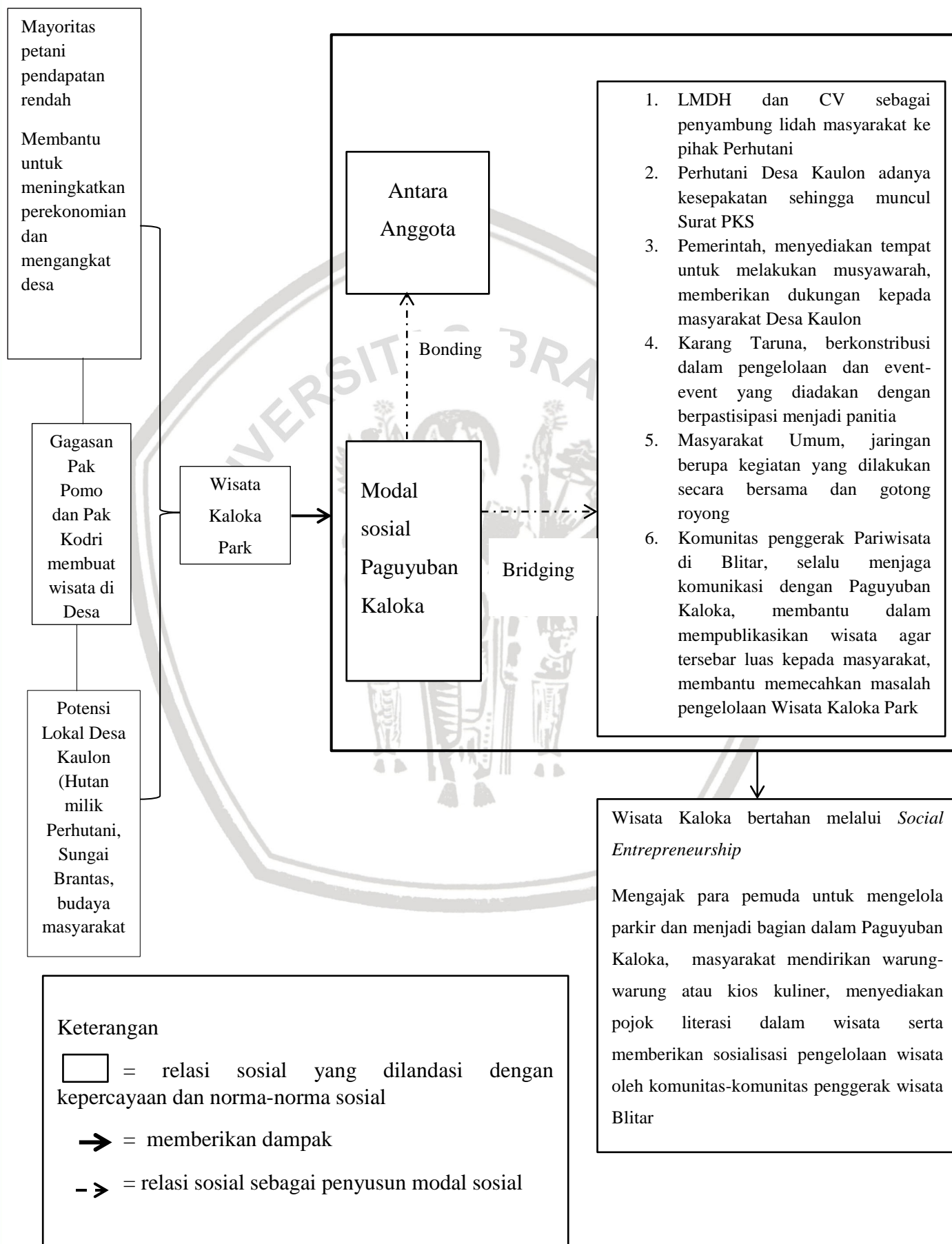
Modal sosial yang terbentuk melalui *bonding social capital* dan *bridging social capital* menggerakkan masyarakat Desa Kaulon beserta elemen lain untuk melakukan pembangunan sebuah pariwisata yakni Wisata Kaloka Park, di Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Awal mula jaringan kerjasama adalah Paguyuban Kaloka, masyarakat, Karang Taruna LMDH Desa kaulon dan Perhutani. Pihak-pihak tersebut membantu dalam mewujudkan Wisata Kaloka yang merupakan wisata alam pertama di Desa kaulon. Modal sosial masyarakat memberikan dampak positif untuk berlangsungnya Wisata Kaloka Park.

Kepercayaan dalam masyarakat, Paguyuban Kaloka, LMDH Desa Kaulon, Pemerintah Desa Kaulon membentuk sebuah jaringan-jaringan yang dapat mengakomodasikan dan saling menjalin kerjasama antara pengelola, masyarakat maupun pihak-pihak eksternal yang lain untuk terlibat dalam mengembangkan wisata Kaloka Park. Aktor-aktor yang masuk dan terlibat di dalamnya juga

memiliki keterkaitan dengan norma-norma atau aturan sehingga mereka diharuskan untuk saling membantu demi tujuan bersama dalam mengembangkan potensi lokal desa ini. Kerjasama seterusnya dalam jaringan yang dibangun oleh masyarakat Desa Kaulon akan mempertahankan jaringan yang telah dibentuk bahkan mampu membuka jaringan baru sehingga potensi lokal yang dikembangkan melalui Wisata Kaloka Park dapat mengembangkan desa. Modal sosial dari masyarakat Desa Kaulon untuk tata kelola pemanfaatan potensi lokal mendorong proses terbentuknya *spirit social entrepreneurship*. Modal sosial dan sosial entrepreneurship masyarakat Desa Kaulon muncul melalui sebuah pengembangan dan pengelolaan objek wisata yaitu Wisata Kaloka Park.



Bagan 1. Alur Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berusaha melihat, mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Kaulon tentang bagaimana proses aktor-aktor menggunakan modal sosial dalam tata kelola pemanfaatan potensi lokal desa melalui wisata Kaloka Park. Peneliti harus melihat serta memahami konteks sosial yang terjadi dalam kelompok tersebut. Pada penelitian ini menyesuaikan konsep teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam dalam kaitannya kepercayaan, norma dan jaringan yang berjalan di masyarakat Desa Kaulon. Selain itu peneliti ingin menganalisis *spirit social entrepreneurship* yang ada pada masyarakat dalam wisata Kaloka Park yang telah berjalan.

Mengkaji dan mendalami masalah sosial di lapangan, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dirasa mampu menjelaskan serta menemukan latar belakang tindakan masyarakat yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan dan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Kualitatif deskriptif menggambarkan secara narasi deskripsi secara lebih rinci tentang yang akan diteliti. Dalam penelitian jenis ini memberikan gambaran tertentu mengenai fakta melalui pengumpulan data, menganalisis, serta menginterpretasikannya. Sehingga hasil dari penelitian ini

dilakukan secara sistematis, sesuai fakta di lapangan dan memperoleh hasil yang akurat dengan gambaran keadaan yang sesungguhnya. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif diharapkan data yang diperoleh lebih mendalam serta memberikan rincian yang lebih kompleks untuk diungkapkan oleh peneliti.

Penelitian ini memilih penelitian kualitatif deskripsi karena sesuai dengan tujuan dalam penelitian dan bukan menguji sebuah hipotesis, namun peneliti ingin mendapatkan sebuah gambaran dan pemahaman yang bersifat mendalam tentang tata kelola pemanfaatan potensi lokal desa menggunakan modal sosial dan spirit social entrepreneurship masyarakat Desa Kaulon dalam wisata Kaloka Park. Peneliti akan mencatat, mendeskripsikan dan menginterpretasikan dari fenomena tersebut. Hasil dari proses interpretasi oleh peneliti akan menarik sebuah kesimpulan dan menjawab rumusan masalah.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Desa Kaulon Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan latar belakang yang muncul terkait dengan pengembangan potensi lokal desa melalui pariwisata yang marak dilakukan saat ini. Desa Kaulon merupakan salah satu desa yang strategis dan potensial yang secara khusus dikembangkan untuk sektor pariwisata. Potensi lokal yang dimanfaatkan sebagai wisata yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat serta pemerintah desa kini dikelola melalui pariwisata. Masyarakat Desa Kaulon untuk pertama kali mereka memberanikan diri mengembangkan desa melalui sektor pariwisata padahal dengan latar belakang mereka jauh dengan keterampilan mengelola pariwisata. Kedua, beragam permasalahan dalam pengelolaan yang dialami masyarakat Desa Kaulon

serta masih ditemukan masyarakat yang belum berpartisipasi dengan memanfaatkan potensi lokal desa terlebih pada sumber daya alam untuk menciptakan sebuah objek wisata. Ketiga, masyarakat Desa Kaulon menggunakan modal sosial yang berguna mewujudkan sebuah tempat wisata dengan bersumber pada kekuatan, partisipasi masyarakat serta *spirit social entrepreneurship* dalam menjalankan Wisata Kalola Park.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan agar yang dikaji akan dapat dibatasi. Berdasarkan dengan pokok masalah yang diteliti, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah analisis tata kelola pemanfaatan potensi lokal menggunakan modal sosial yang digunakan oleh masyarakat Desa Kaulon serta *spirit social entrepreneurship* di dalam masyarakat Desa Kaulon yang berjalan melalui Wisata Kaloka Park, di Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar.

3.4 Penentuan Informan

Penelitian ini menentukan informan dengan cara *purposive*. Informan yang telah dipertimbangkan dan dipilih diharapkan data yang dihasilkan dapat menjadi bukti akurat. Informan ditetapkan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan informan utama dan informan pendukung. Peneliti memilih orang yang mampu memberikan sebuah informasi tentang kondisi sosial, memberikan pandangan tentang sebuah nilai dari sikap dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang telah ditentukan oleh peneliti di dapatkan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah dibuat agar hasil yang didapatkan akan relevan dan akurat dengan masalah sosial yang dikaji. Kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan utama dipilih dengan syarat mampu mewakili pihak yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan wisata Kaloka Park. Memiliki pengalaman terlibat dalam kegiatan-kegiatan dalam pembangunan dan pengelolaan Wisata Kaloka Park yang kemudian mengetahui jaringan-jaringan yang telah dibangun oleh masyarakat Desa Kaulon. Informan utama dalam penelitian ini adalah Anggota Paguyuban Kaloka yang meliputi pengurus dan pengelola harian di Wisata Kaloka Park.
2. Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang tidak terlibat secara langsung namun mengetahui sejarah, gambaran umum mengenai Desa Kaulon dalam pengembangan potensi lokal Desa Kaulon. Berikut informan tambahan LMDH Desa Kaulon, Perhutani Desa Kaulon, Pemerintah Desa Kaulon dan Pengunjung Wisata Kaloka Park, serta masyarakat setempat yang berasal dari Desa Kaulon

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data dari para informan diharapkan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dari pengumpulan data akan mempengaruhi informasi serta kualitas data yang didapatkan sehingga data menjadi lebih akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi menurut Nawawi (1993:94) adalah arah mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang terlihat pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan di Desa Kaulon ini peneliti menggunakan observasi langsung, dimana subjek atau masyarakat yang diamati

secara sadar mengetahui keberadaan peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi dalam pengelolaan wisata Kaloka Park di Desa Kaulon Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pengembangan potensi desa. Peneliti melihat langsung hal-hal yang terjadi di dalam Wisata Kaloka yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Kaulon Penelitian ini meskipun peneliti melakukan observasi secara langsung, namun peneliti tidak terlibat secara langsung (non partisipan) dalam kehidupan masyarakat Desa Kaulon.

3.5.2 Wawancara

Wawancara (Nawawi, 1993:111) diartikan sebagai alat mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan kepada informan atas pencari informasi. Untuk penelitian yang akan dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Melakukan tahapan wawancara yang memakai panduan wawancara dari hasil mengembangkan tema penelitian dan peneliti mengajukan pertanyaan yang lebih *fleksibel* untuk mendalami hal yang dibicarakan oleh informan. Wawancara dilakukan perlu menyediakan alat tulis guna mencatat hal-hal yang dianggap penting serta perekam suara atau *tape recorder*. Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada informan yang berhadapan secara langsung yakni dengan masyarakat Desa Kaulon, Pengurus Paguyuban Kaloka, Pemerintah Desa, LMDH Desa Kaulon dan beberapa pengunjung yang berada di lokasi penelitian untuk diminta pendapat.

Wawancara yang dipilih merupakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan upaya penggalan data dengan lebih terbuka dan leluasa sesuai dengan topik penelitian yang juga menggunakan *guide interview*. Menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti memperoleh data

dan informasi secara lebih mendalam perihal pemanfaatan potensi lokal melalui modal sosial aktor dan *spirit sosial entrepreneurship* masyarakat Desa Kaulon dalam Wisata Kaloka Park.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan mencatat peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti disini berupa buku, internet, foto, gambar, video, dan rekaman serta data-data mengenai Desa Kaulon dalam pembangunan pariwisata yang akan dipakai sebagai data untuk memperoleh objek kajian yang lebih mendalam. Dokumentasi tersebut diperoleh saat melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Dokumentasi pada penelitian ini diperoleh data-data atau dokumen dari mendokumentasikan sendiri serta berasal dari arsip-arsip pemerintah Desa Kaulon, Paguyuban Kaloka Park, LMDH Desa Kaulon.

3.6 Sumber Data

Pada sebuah penelitian yang dilakukan mencari data-data atau informasi sebagai penguat dari pendapat atau jawaban yang diinginkan oleh peneliti. Data yang dihasilkan merupakan bagian terpenting untuk penelitian. Data sendiri diperoleh dari subjek sebagai pelaku yang mempunyai sumber data-data terkait. Pada penelitian ini, didasarkan cara memperoleh data berdasarkan Saifuddin (2012) diantaranya data primer dan data sekunder.

- a. Data primer atau merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Survei data primer dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Untuk menghasilkan data primer

digunakan wawancara individu untuk memperoleh pandangan-pandangan dan informasi mengenai pengalaman-pengalaman keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan wisata. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara para penggagas wisata Kaloka Park, pengelola wisata Kaloka park yang berada di objek wisata, serta hasil wawancara dari *stakeholder* terkait.

- b. Data sekunder atau data yang didapatkan dari sumber lainnya selain dari informan utama. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain berupa dokumen dari pemerintah desa, dokumen atau data dari pengelola wisata, internet ataupun berdasarkan *literatur*. Data sekunder yang diperoleh berupa data potensi desa, RPJM Desa, profil desa diperoleh dari pemerintah desa, dokumen dalam pembangunan wisata Kaloka Park serta bukti terkait surat perjanjian kerjasama antara masyarakat Desa Kaulon dengan perhutani dalam pengelolaan hutan diperoleh dari Paguyuban Kaloka serta berbagai literatur dari buku, artikel ataupun jurnal yang sesuai dengan penelitian sebagai bahan rujukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif menggunakan analisis selama di lapangan dengan model Miles dan Huberman (2014:31) dimana terdiri dari tiga teknik analisis data yakni data *condensation* (kondensasi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (kesimpulan).

- a. *Data Condensation* (Kondensasi data)

Kondensasi data merupakan proses menganalisis data melalui pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, penguraian serta membuat transformasi data yang muncul dari hasil data yang didapatkan melalui catatan lapangan yang ditulis oleh peneliti, hasil transkrip wawancara, dokumen dan materi-materi pendukung penelitian. Menggunakan kondensasi, maka data akan menjadi kuat, tajam dan lengkap. Serta mengatur data sehingga memperoleh kesimpulan yang sesuai. Untuk penelitian ini, dari data-data yang dihasilkan di lapangan akan dilakukan kondensasi yakni melalui proses menyeleksi informasi yang dianggap penting, meringkas, *paraphrase* dan lainnya. Peneliti akan mengambil hal-hal penting dari transkrip wawancara, dokumen, serta dari catatan lapangan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan selanjutnya yakni dengan menyajikan data yang setengah jadi. Data yang telah dikumpulkan menurut informasi dari penelitian di lapangan kemudian dikelola dan diorganisir atau dikategorikan sehingga memungkinkan peneliti menganalisis. Penyajian data dapat dilakukan menggunakan matrik, kolom maupun grafik dan pemberian kode-kode sesuai dengan tema dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hal tersebut diperlukan untuk menggabungkan informasi yang sejenis. Untuk penelitian ini maka peneliti nantinya akan menyajikan data dalam bentuk kolom-kolom yang telah di koding sehingga memudahkan mencari informasi sejenis dari masalah yang diteliti dari hasil transkrip wawancara.

c. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan artian, penarikan kesimpulan dalam peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kegiatan pengambilan kesimpulan dan pengecekan akhir didapatkan dari hasil kondensasi data dan informasi yang penting diolah dengan disajikan secara berkelompok. Berdasarkan pengumpulan data tersebut dengan melihat hasil pemaparan dari transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumen kemudian dilakukan pengecekan kembali supaya data yang dihasilkan benar-benar sah. Kemudian dihubungkan dengan topik masalah sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan dimana hal itu akan dituliskan dalam suatu narasi atau kalimat.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian, keabsahan data merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Untuk sebuah penelitian maka tidaklah cukup hanya mendapatkan gambaran mengenai penelitian melalui jawaban-jawaban informan namun juga dengan hasil tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan keabsahan data dan validitas hasil yang diperoleh peneliti. Menurut Moleong (2013:321) keabsahan data tersebut harus memenuhi standar bahwa data atau temuan-temuan penelitian mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar

hal itu dapat diterapkan, memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedur dan kenetralan dari temuan serta keputusan-keputusannya.

Salah satu bentuk keabsahan data yakni menggunakan model *triangulasi*. *Triangulasi* merupakan sebuah teknik keabsahan data dengan cara memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dengan cara membandingkan data yang sudah didapatkan guna membandingkan serta mengeceknya. Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti memutuskan untuk menggunakan triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan data yang dihasilkan pada saat wawancara secara langsung dengan observasi di lapangan serta menggunakan dokumentasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti akan membandingkan jawaban dengan informan yang berbeda namun dengan pertanyaan yang sama sehingga data yang diperoleh semakin kuat.

BAB IV

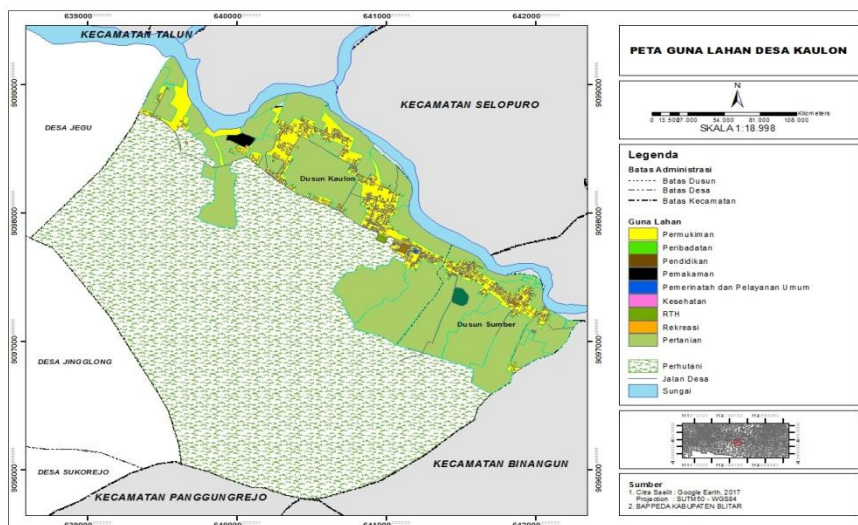
GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Desa Kaulon

Desa Kaulon merupakan salah satu desa di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Desa Kaulon secara administrasi dibagi menjadi dua dusun. Dusun Kaulon dan Dusun Sumber yang terdiri dari tiga rukun warga (RW) dan delapan belas rukun tetangga (RT). Sepanjang jalan utama yang beraspal di Desa Kaulon berbatasan dengan hutan yang pohonnya besar dan rindang sehingga mendukung udara segar dan asri.

Desa Kaulon termasuk salah satu daerah yang dijadikan jalan alternatif untuk menuju Kabupaten Malang. Potensi lokal berupa hutan, sungai, perbukitan yang ada di Desa Kaulon mempunyai peluang untuk dimanfaatkan sebagai wisata, terlebih wisata alam. Lokasi Desa Kaulon dari pusat kecamatan 12 km, sedangkan dari pusat kota berjarak 20 km dengan kondisi jalan sekarang sudah beraspal. Meskipun dengan kondisi jalan yang sudah baik, untuk angkutan umum belum ada yang masuk ke desa sehingga masyarakat menggunakan kendaraan pribadi. Letak Desa Kaulon dengan jarak yang demikian ditambahkan dengan hutan yang panjang dan ditopang pepohonan yang sudah tinggi membuat Desa Kaulon sebagai salah satu jalur yang sering dilalui oleh banyak orang untuk menuju luar kota.

Gambar 1. Peta Desa Kaulon



Sumber: RPMJ Desa Tahun 2014-2019

Berdasarkan dari wilayah geografis Desa Kaulon secara administratif berbatasan dengan daerah lain sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : Kelurahan Jegu, Kecamatan Sutojayan
2. Sebelah Timur: Desa kedungwungu, Kecamatan Binangun
3. Sebelah Utara : Sungai Brantas atau Desa Mandesan, Kecamatan Selopuro
4. Sebelah Selatan: Hutan Jati atau Desa Bumiayu, Kecamatan Panggungrejo

Berdasarkan luas wilayah di Desa Kaulon yang terbagi menjadi dua dusun memiliki jumlah penduduk di tahun 2017 penduduk laki-laki sebanyak 1.161 jiwa dan perempuan 1.186 jiwa dari total penduduk pada tahun tersebut 2.347 jiwa. Sedangkan pada tahun 2018 pada bulan Agustus penduduk laki-laki berjumlah 1.169 jiwa dan perempuan sebanyak 1.192 dengan total penduduk pada tahun itu yakni sebanyak 2.361 jiwa. Berdasarkan data tersebut penduduk Desa Kaulon pada tahun 2018 mengalami peningkatan dapat dilihat melalui tabel berikut;

Tabel 1. Jumlah Penduduk Tahun 2018

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2018	1.162 jiwa	1.172 jiwa	2.334 jiwa

Sumber: [Http// www. Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan](http://www.Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan) terkini Desa Kaulon diakses 12 April 2018 Pukul 10:47

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Meskipun lebih banyak perempuan namun yang bekerja dalam bidang pertanian mayoritas adalah laki-laki. Pekerjaan di bidang pertanian dianggap berat karena memerlukan tenaga yang kuat serta masyarakat Desa Kaulon memiliki pula hewan ternak. Memiliki hewan ternak inilah pula dibutuhkan tenaga tambahan maka sebagian perempuan membantu untuk mencari rumput.

Desa Kaulon berdasarkan pada RPJM Desa tahun 2015-2019 bahwa memiliki wilayah seluas 237, 946 Ha. Pembagian yang terdiri dari tanah tegalan atau ladang seluas 114,59 Ha, lahan persawahan 15,03 Ha, diperuntukan fasilitas umum seluas 23, 38 Ha, pemukiman warga dengan luas 42,08 Ha dan digunakan untuk tempat Wisata Kaloka seluas 13,7 Ha kemudian sisanya hutan. Iklim di Desa Kaulon memiliki curah hujan rata-rata 121,90 mm dengan suhu rata-rata 29 derajat celcius dengan ketinggian tempat 167 mdl.¹

¹ [Http// www. Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan](http://www.Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan) terkini Desa Kaulon diakses 12 April 2018 Pukul 10:47

Tabel 2. Pembagian Lahan Berdasarkan Penggunaan

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Lahan Tegalan atau Ladang	114,59	48
Lahan Persawahan	15,03	6
Fasilitas Umum	23,38	10
Pemukiman Warga	42,08	18
Wisata Kaloka	13,7	6
Hutan	29,16	12
JUMLAH	237,94	100

Sumber: [http:// www. Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan](http://www.Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan) terkini Desa Kaulon diakses 12 April 2018 Pukul 10:47

Berdasarkan tabel yang tersebut menggambarkan bahwa secara geografis Desa Kaulon merupakan wilayah yang mendukung bagi pertanian, maka mayoritas penduduk desa memiliki mata pencaharian petani. Desa Kaulon dengan keadaan tersebut menunjang terdapat lahan yang luas dan dikelola masyarakat untuk lahan pertanian. Desa Kaulon yang dikelilingi dengan hutan, menunjang pertanian semakin luas serta dengan keadaan yang demikian potensi peternakan mampu untuk dijalankan seperti peternakan kambing, sapi serta peternakan unggas..

Potensi pertanian di Desa Kaulon adalah pertanian buah jeruk dan buah pepaya. Hasil dari ladang dan persawahan yang melimpah berupa umbi kayu, pohon jati, pohon sengon dan lain-lain dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Masyarakat yang mayoritas menanam buah jeruk dan pepaya ini tidak maksimal dalam mengolah. Kendala dengan pemasaran dan perawatan. Padahal dengan dikelola secara maksimal akan menambahkan nilai tambah daripada pertanian jeruk dan pepaya bagi masyarakat selain langsung dijual ke tengkulak.

Gambar 2. Lahan Persawahan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

Gambar 3. Lahan Tegalan Komoditas Jeruk



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

Potensi lahan pertanian ada lahan untuk wisata. Lahan perhutani yang dapat dikembangkan sebagai penunjang pariwisata. Keberadaan Sungai Brantas di

sekitar hutan milik perhutani menjadikan nilai tambahan bagi daerah tersebut ditopang letak yang strategis.

Daerah Desa Kaulon yang memiliki potensi hutan yang cukup luas ditambahkan kondisi ketika masih indah, asri, lingkungan yang masih terjaga serta memiliki potensi lokal yang tersembunyi dan melimpah. Model pemukiman penduduk yang memanjang dan didukung kondisi jalan utama yang baik sehingga memudahkan akses masuk ke dalam Wisata Kaloka Park. Desa Kaulon kini semakin terkenal dengan dibukanya sebuah tempat wisata. Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon atau yang lebih dikenal dengan Wisata Kaloka Park berada di RT.01 RW.01 menjadikan daerah tersebut menjadi sebuah daerah kunjungan bagi masyarakat. Masyarakat Desa Kaulon sendiri memiliki aset dan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sendiri.

Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Desa Kaulon mempengaruhi kualitas sumber daya manusia terutama dalam pengelolaan potensi lokal baik sumber daya alam maupun sumber daya alam. Melalui tingkat pendidikan yang telah ditempuh akan membantu masyarakat mempercepat pertumbuhan serta mengembangkan Desa Kaulon. Sebagai berikut data tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kaulon tahun 2018

Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Buta huruf 10 tahun ke atas	294	12
Usia Pra sekolah	252	11
Tidak Tamat SD	93	4
Tamat SD	356	15
Tamat SMP	692	31
Tamat SMA	466	19
Tamat Sekolah PT/ Akademi	181	8
Jumlah	2.332	100

Sumber: [Http// www. Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan](http://www.Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan) terkini Desa Kaulon diakses 12 April 2018 Pukul 10:47

Berdasarkan tabel yang telah tersedia di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kaulon menempuh jenjang pendidikan sampai dengan SMP sederajat. Masyarakat mayoritas menyelesaikan pendidikan wajib 9 tahun saja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di sana kurang memiliki kecakapan serta keterampilan. Keterampilan tersebut terutama digunakan dalam berwirausaha di bidang pariwisata serta pengetahuan yang mendalam tentang pemanfaatan lahan sampai pengelolaan wisata sangatlah minim.

Pada tahun 2018 berdasarkan data jenis mata pencaharian penduduk yang dimiliki Desa Kaulon rincian selanjutnya Desa Kaulon memiliki penduduk 818

Kepala Keluarga. Berdasarkan jumlah penduduk diatas maka persebaran mata pencaharian penduduk adalah sebesar 442 orang sebagai pelajar dan pengangguran, 336 orang sebagai ibu rumah tangga, 1.338 orang bekerja di bidang pertanian, 27 orang bekerja di pemerintahan (PNS), kemudian dalam jasa perdagangan sebesar 41 orang di dalam jasa keterampilan seperti sebanyak 63 orang pada bidang industri kecil sebanyak 87 orang atau yang terdiri dalam pengrajin jajanan pasar, kerupuk uyel, kerupuk singkong atau sermier.

Tabel 4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kaulon 2018

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
Pelajar dan Pengangguran	442
Ibu Rumah Tangga	336
Petani	1.338
PNS	27
Jasa Keterampilan	63
Bidang Industri Kecil	87
Perdagangan	41
Jumlah	2.334

Sumber: [Http// www. Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan](http://www.Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan) terkini Desa Kaulon diakses 12 April 2018 Pukul 10:47

Penduduk di Desa Kaulon berdasarkan data tersebut maka mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. . Masyarakat yang mayoritas sebagai petani juga sedikit-sedikit beralih ada yang menjadi penambang pasir atau yang disebut *ngampling*. Masyarakat Desa Kaulon yang ikut *ngampling* disana mencari pendapatan tambahan selain mengandalkan pertanian. Kemudian pada saat itu lokasi di bantaran sungai dijadikan penambangan pasir dan memakai hutan perhutani untuk mengangkut pasir. Truk yang membawa pasir otomatis melewati jalan itu.

Kondisi penduduk tersebut membuat jauh dari kegiatan pariwisata. Pariwisata menjadi hal baru bagi mereka selain pertanian. Peluang pariwisata di Desa Kaulon yang memiliki hutan dan persawahan di sekitarnya. Lahan yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat Desa Kaulon dengan kemampuan dasar mereka bertani masuk ke dalam pengelolaan wisata. Keterampilan yang dimiliki didapatkan secara otodidak untuk mengelola wisata Kaloka.

Kemampuan untuk melihat peluang pariwisata di Wisata Kaloka khususnya untuk masyarakat Desa Kaulon melalui kegiatan berjualan. Ada potensi masyarakat Desa Kaulon untuk mengembangkan perekonomian untuk membuka usaha. Seperti berjualan makanan, menyediakan jasa-jasa untuk wahana bermain di Wisata Kaloka Park dan sebagainya. Disisi lain dengan adanya wisata membantu mengurangi pengangguran. Beberapa profesi di sekitar Wisata Kaloka seperti adanya tukang parkir, membuka warung-warung atau toko makanan serta minuman. Hal ini terlihat dengan adanya Wisata Kaloka akan mempengaruhi profesi masyarakat sekitar.

4.2 Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Kaulon

Masyarakat Desa Kaulon mayoritas menganut agama Islam sebanyak 2.268 jiwa dan sebagian 36 jiwa menganut agama Kristen. Dari kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu relatif teratur dan terjaga. Fasilitas peribadatan di Desa Kaulon terdiri 3 masjid, 3 musholla dan tidak ada tempat peribadatan lainnya. Meskipun lebih banyak yang beragama Islam tidak lantas membuat diskriminasi dengan agama lain. Kegiatan yang dilaksanakan oleh desa bahkan mengikutsertakan semua masyarakat sehingga menjaga kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama.

Desa Kaulon sebelumnya memiliki tempat wisata. tempat wisata yang ada adalah wisata religi Gunung Peranti. Tempat wisata ini merupakan sebuah tempat pemakaman leluhur dari awal Lodoyo. Orang-orang yang mengunjungi wisata disini biasanya menabur bunga atau kadang kala ada yang melakukan pertapaan. Keadaan wisata Religi ke Gunung Pranti tidaklah ramai seperti wisata biasanya. Masyarakat mengkeramatkan salah satu tempat wisata ini. Namun berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan pariwisata, Pemerintah Desa Kaulon berangsur-angsur memugar wisata ini sehingga lebih menarik tidak hanya digunakan untuk hal-hal yang negatif seperti nyepi atau bertapa.

Keadaan wisata di Desa Kaulon berkat adanya Wisata Kaloka Park juga mempengaruhi percepatan pemugaran wisata sebelumnya. Sehingga dengan ini masyarakat Desa Kaulon lebih menggali potensi-potensi lokal yang ada terlebih disekitar mereka belum secara maksimal diberdayakan. Wisata yang sudah ada di Wisata religi di Gunung Peranti tersebut belum membuat Desa Kaulon terkenal. Kondisi yang demikian meskipun ada wisata tidak membawa pengaruh yang besar

seperti meningkatkan pendapatan masyarakat. Adanya Wisata Religi Gunung Peranti

Kegiatan yang dilakukan bersama oleh masyarakat Desa Kaulon adalah Bari'an, Nyadran di Gunung Peranti. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setahun sekali sebagai salah satu prosesi bersih desa. Tradisi yang selalu dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun. Selain itu yang ada di Desa Kaulon adanya kesenian jaranan. Kesenian jaranan ini dimainkan oleh anak-anak mulai dari TK sampai dewasa. Kesenian jaranan digelar di tempat publik yang secara rutin diadakan di Wisata Kaloka Park. Menunjukkan bakat masyarakat melalui panggung kesenian.

Melihat kehidupan sosial masyarakat Desa Kaulon selain masih melestarikan budaya leluhur adalah berbagai potensi ekonomi khususnya dalam pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki. Terlihat di Desa Kaulon masyarakat Dusun Sumber memakai sumber mata air pegunungan untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian. Sehingga menjaga sumber mata air tersebut penting karena akan berpengaruh pada hasil produktif pertanian. Tingkat kesadaran masyarakat sudah meningkat. Dahulu masih banyak penjarahan kayu hutan namun sekarang menurun. Masyarakat mulai menjaga kelestarian hutan terlebih sumber mata air yang berada di hutan. Untuk siklus tanam dilakukan secara bergantian oleh petani. Saat musim hujan komoditas yang banyak ditanam adalah padi, buah-buahan seperti buah jeruk, belimbing, pepaya. Dengan potensi sumber daya alam itu di wilayah Desa Kaulon banyak yang belum dimaksimalkan.

4.3 Gambaran Umum Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon (Kaloka) Park

Wisata Kaloka terletak di RT.01 RW.01, Dusun Kaulon, Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Wisata Kaloka yang ada di Desa Kaulon dengan lokasi yang datar dan perbukitan dengan kemiringan tanah 15 derajat sehingga mendukung dijalankan aktivitas pariwisata. Lokasi yang digunakan merupakan lahan milik perhutani. Lahan milik perhutani dengan status hutan produksi diubah masyarakat menjadi tempat wisata. Lahan milik perhutani yang dijadikan wisata Kaloka seluas 13 hektar. Objek wisata yang disebut Kaloka memiliki keunikan dari wisata yang ada di wilayah lain. Berikut gambar kondisi Wisata Kaloka:

Gambar 4. Kondisi Hutan Perhutani sebelum dibangun Wisata Kaloka Park



Sumber: Dokumentasi Paguyuban Kaloka, 2016

Gambar 5. Kondisi Hutan Perhutani sebelum dibangun kios-kios penjual di sekitar Wisata Kaloka Park



Sumber: Dokumentasi Pengelola Wisata Kaloka, 2016

Gambar 6. Pintu Masuk dan Keluar Wisata Kaloka Park



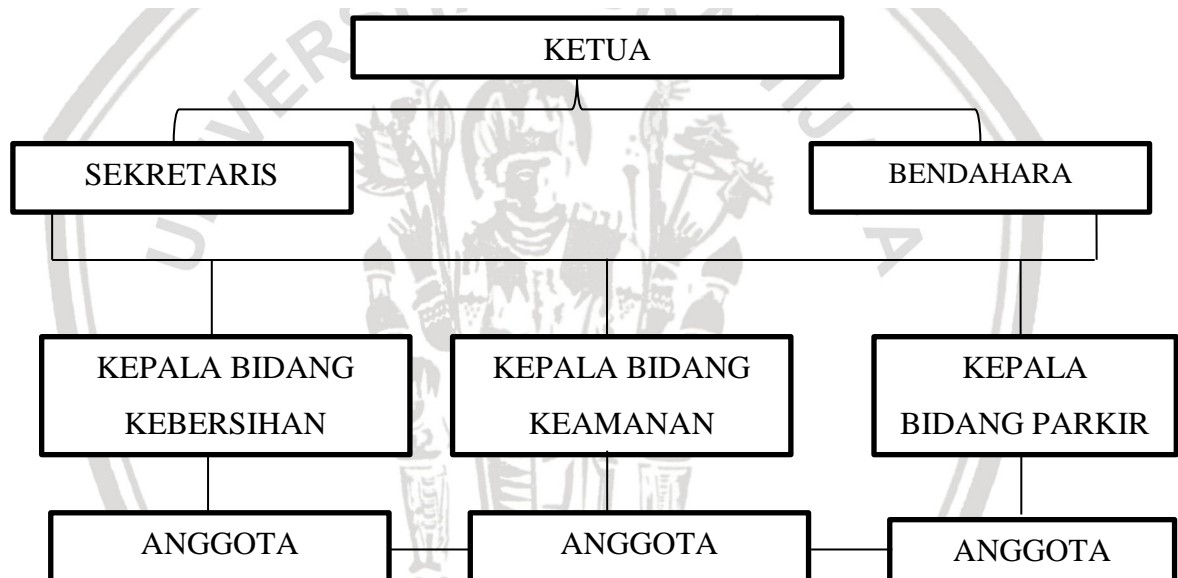
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

Keunikan dari Wisata Kaloka Park dengan keberadaan potensi fisik yang menonjol dijadikan sebagai salah satu pendorong dibangun pariwisata. Penunjang wisata yang ada akan menarik pengunjung. Pembangunan wisata di Desa Kaulon memiliki Pariwisata di Desa Kaulon melalui Wisata Kaloka yang menyediakan keunikan dengan menawarkan atraksi wisata. Atraksi yang ada diantaranya, *Educamp*, *Rest Area*, *Kuliner*, *Play Child*, *Jambore*, pemandangan sungai, persawahan, *sircuit offroad* dan adanya rumah pojok literasi menjadikan daya tarik bagi wisatawan. Atraksi wisata yang dikelola oleh Paguyuban Kaloka tidak sebanding dengan jumlah pengunjung yang masuk. Dalam kurun waktu dua tahun dari awal dibuka Wisata Kaloka telah dikunjungi sebanyak 6.768 wisatawan pada

tahun 2017 sedangkan pada tahun 2018 di bulan Januari sampai dengan Juli telah dikunjungi sebanyak 2.023 wisatawan.

Melalui data di atas bahwa menunjukkan angka penurunan pengunjung Wisata Kaloka dari tahun 2017-2018. Selama 2018 per bulan Mei pengunjung sedikit masuk yakni sepertiga dari tahun 2017. Kondisi ini yang memberikan beberapa kendala dalam menjalankan Wisata Kaloka Park oleh pengelola. Adapun Struktur dalam pengelolaan Wisata Kaloka yang ada di Desa Kaulon.

Bagan 2. Struktur Pengurus Wisata Kaloka Park



Sumber: Pengelola Wisata Kaloka 2018

Dalam kepengurusan pengelolaan wisata Kaloka telah mengalami beberapa pergantian pengurus yang salah satunya dari posisi ketua. Pengelolaan Wisata Kaloka berada di bawah Paguyuban Kaloka yang dulu pernah diketuai oleh;

1. Bapak KR Juni 2016-Februari 2017
2. Bapak TN Februari- April 2017
3. BW Mei 2017-sekarang.

Dari pergantian ketua tersebut juga mempengaruhi dari pengelolaan Wisata Kaloka. Meskipun begitu masyarakat Desa Kaulon tetap menjalankan wisata dan tetap mengembangkan baik pelayanan dan wahana-wahana pendukung. Masyarakat Desa Kaulon yang juga beberapa masuk dalam Paguyuban Kaloka ini bertahap memperbaiki struktur.

4.4 Deskripsi Informan

1. Bapak SM

Bapak Supomo berusia 64 tahun merupakan salah satu warga Desa Kaulon serta pendidikan terakhir beliau adalah tingkat SLTP. Beliau merupakan seorang petani yang juga memanfaatkan hutan sebagai lahan bercocok tanam. Meskipun beliau ikut mengelola wisata, beliau tetap menjadi petani. Bapak SM memiliki andil dalam merintis pembangunan dan pengelolaan wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon atau Kaloka. Bapak SM adalah salah di antara masyarakat penggagas wisata di Desa Kaulon.

Beliau turut berpartisipasi dalam pelaksanaan harian. Bapak SM sampai saat ini ikut dalam mengembangkan wisata Kaloka baik dalam pembangunan fisik dan kegiatan seperti kerja bakti di lokasi wisata. Dalam kepengurusan pengelolaan Wisata Kaloka, beliau sebagai Kepala Bidang Kebersihan dan juga Dewan Penasihat pengelolaan untuk Wisata Kaloka Park.

2. Bapak KR

Bapak Kodri yang berusia 53 tahun pendidikan terakhir SLTP. Beliau dipilih sebagai informan utama karena salah satu pencetus dari Wisata Kaloka Park di Desa Kaulon. Melalui beliau menyampaikan ide kepada perhutani dan masyarakat

sehingga terealisasi wisata tersebut. Selain itu beliau memiliki peran sebagai ketua paguyuban dalam pengelolaan Wisata Kaloka di awal berdirinya wisata tersebut. Dalam pengalaman beliau ikut mengelola wisata Kaloka adalah bersama-sama masyarakat di awal pembangunan. Ikut mengajak masyarakat dalam mengelola hutan milik perhutani digunakan sebagai wisata.

3. BW

Informan selanjutnya adalah BW berusia 27 tahun dengan pendidikan terakhir Strata satu (S1). Mas BW sendiri bermata pencaharian wiraswasta. Beliau merupakan ketua dari Paguyuban Kaloka dari periode Mei 2017 sampai sekarang. Dalam pengelolaan yang mengkoordinasi kinerja anggota adalah beliau. BW sebelum menjadi ketua dari paguyuban adalah sebagai sekretaris. Beliau juga mengikuti perkembangan dari awal pembangunan sampai saat ini. Dalam pengelolaan Mas BW ikut mendirikan usaha yaitu salah satunya adalah warung kopi dan pojok literasi. Sehingga dengan pengalaman beliau dalam Wisata Kaloka selama ini dipilihlah menjadi informan.

4. SW

SW berusia 54 tahun dengan pendidikan terakhir SLTA adalah bagian dari LMDH Desa Kaulon yang mempunyai jabatan sebagai Ketua LMDH Desa Kaulon. SW telah menjabat selama LMDH didirikan sampai saat ini. Apapun kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan Perhutani dijalankan melalui kerjasama LMDH dengan Perhutani. Beliau sebagai wadah untuk menampung aspirasi, ide ataupun saran dari masyarakat

seputar pengelolaan hutan. Dalam hal pengelolaan wisata di Desa Kaulon beliau mengetahui cikal bakal pembangunan wisata Kaloka dari masyarakat menyampaikan ide sampai dengan dalam pengelolaan. Melalui LMDH juga dengan diketahui oleh beliau, beberapa keputusan dari Perhutani disampaikan kepada masyarakat. Ketentuan pengelolaan dan juga kontrak kerjasama diketahui oleh ketua LMDH. Untuk itu beliau adalah informan selanjutnya untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini.

5. HY

Bapak HY berusia 52 tahun dengan pendidikan terakhir SD bekerja sebagai petani. Beliau juga bagian dari LMDH Desa Kaulon sebagai sekretaris. Dalam pelaksanaan harian beliau melakukan pengawasan di lokasi wisata. Ikut pula dalam kegiatan warga untuk membersihkan sekitar lingkungan wisata. Meskipun beliau salah satu bagian dari LMDH, beliau dalam masyarakat juga menjabat sebagai Ketua RT. 02 serta ikut mengajak warga dalam pengelolaan wisata.

6. AP

Bapak AP berusia 42 tahun dengan pendidikan terakhir SLTA. Beliau adalah pihak dari Perhutani yang bertugas sebagai koordinator Perhutani di Wisata Kaloka. Beliau bertugas di wilayah hutan Desa Kaulon mulai pada Agustus 2017 karena ada pergantian anggota dipindah tugaskan maka beliau yang menggantikan. Beliau sehari-hari ada di lokasi wisata Kaloka yang juga melakukan pengawas dengan aktivitas masyarakat di sekitar hutan. Bapak AP dipilih menjadi informan tambahan

yang telah memiliki informasi berdasarkan pengalaman dalam memantau perkembangan wisata Kaloka sampai saat ini.

7. SJ

Bapak Jais yang berusia 48 tahun dengan pendidikan terakhir Strata satu (S1). Beliau menjabat sebagai Kepala Desa Kaulon semenjak tahun 2014-2019. Sebelum menjabat sebagai kepala desa, beliau merupakan salah seorang guru SLTP. Beliau juga memiliki usaha ternak ayam petelur sehingga juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pengalaman beliau dalam membantu masyarakat Desa Kaulon untuk mandiri cukup banyak mulai dari mendorong warga untuk berwirausaha serta memugar wisata religi Gunung Peranti di Desa Kaulon.

Bapak SJ juga ikut berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Kaulon mempunyai tempat wisata salah satunya adalah Wisata Kaloka. Beliau memberikan dukungan kepada masyarakat untuk mengelola wisata. Sebagai salah satu *stakeholder* maka beliau mempunyai pengetahuan tentang karakteristik masyarakat Desa Kaulon. Dengan demikian membantu dalam mendapatkan informasi sesuai dengan kajian masalah peneliti tentang pengembangan potensi lokal.

8. MR

Bapak MR (64 tahun) pendidikan terakhir SLTP. Beliau juga salah satu warga yang tinggal di Desa Kaulon. Beliau dalam wisata Kaloka menjalankan usaha sejak dibuka wisata tersebut dengan membuka warung makanan. Setiap hari beliau ada di lokasi wisata. Bapak MR ikut dalam mengelola selain berjualan masuk dalam kepengurusan. Beliau sebagai

kepala bidang keamanan. Beliau ikut dalam pelaksanaan harian yang bertanggung jawab di lokasi Wisata Kaloka. Selain beliau sebagai warga beliau juga berpartisipasi dalam pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan potensi lokal di Desa Kaulon.

9. GS

Bapak GS berusia 65 tahun pendidikan terakhirnya SLTP. Beliau bukan warga asli Desa Kaulon melainkan berasal dari Kediri. Beliau tinggal di Desa Kaulon semenjak menikah dengan istrinya dari 1992. Beliau kini ikut berpartisipasi dalam wisata Kaloka. Kontribusinya dengan mendirikan usaha warung makan sehingga meramaikan wisata tersebut. Sebelum membuka usaha, beliau memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan buruh serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu untuk kebutuhan sehari-hari.

Mencukupi kebutuhan keluarganya Bapak GS akhirnya sang istri membuka warung makan sederhana di sekitar lokasi penambangan pasir. Akhirnya dengan dibuka Wisata Kaloka beliau pindah tempat jualannya. Letak rumah yang hanya 200 meter dari lokasi wisata meungkinkan pengunjung untuk mampir. Pindah di dekat jalan raya yang mudah dijangkau oleh orang yang sekedar istirahat ataupun pengunjung dari Wisata Kaloka. Sampai saat ini usaha warung milik Bapak GS tetap berjalan meskipun pengunjung Kaloka menurun. Dari pengalaman Bapak GS maka dapat dijadikan informan tambahan.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Awal Pembentukan Wisata Kaloka Park

Desa Kaulon sebelum lebih dikenal melalui Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park (Kaloka) waktu itu Desa Kaulon hanya memiliki satu tempat wisata yang religi yaitu wisata Gunung Peranti yang letaknya di daerah hutan. Meskipun keberadaan wisata ini sudah lama, belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat yang hanya mengandalkan hasil pertanian menjadikan masyarakat lebih menekuni pekerjaan di bidang pertanian dengan pendapatan yang rendah untuk keluarga tidak cukup sehingga mempengaruhi perekonomian masyarakat.

Mengetahui keadaan mayoritas penduduk yang demikian, dari beberapa warga Desa Kaulon memiliki ide untuk keluar dari masalah itu. Para warga ini melalui percakapan-percakapan dan diskusi yang sering dilakukan karena sering berjumpa kemudian mencetuskan ide untuk membuat sebuah wisata di Desa Kaulon. Wisata yang dianggap mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebelumnya masyarakat Desa Kaulon belum tahu cara untuk mengatasi masalah di masyarakat sampai adanya ide membuat wisata dari Pak KR dan Pak SM. Berdasarkan dari penuturan Pak KR bahwa

“awalnya ini inisiatif pribadi terus kita pecahkan bertiga, awal punya gagasan saya. Dasar pokoknya saya dan pak pomo terus ditopang pak mantri perhutani kita undang kesini dengan menjelaskan uneg-uneg kami terus mengutarakan visi misi yang jelas untuk membangun wisata disana”

(Wawancara pada tanggal 23 April 2018)

Menurut Pak K dengan memiliki ide untuk mengatasi masalah ini maka diteruskan oleh Pak KR dan Pak SM sebagai penggagas untuk mewujudkan dibangun pariwisata di Desa Kaulon. Dalam mengembangkan sektor pariwisata maka diperlukannya namanya tempat strategis. Lahan adalah faktor utama didirikannya wisata. Pemilihan lahan sebagai tempat wisata ini mengandalkan pada potensi lokal yang ada di Desa Kaulon. Masyarakat yang mampu mengenali potensi lokal di sekitar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau bahkan dapat membuat sebuah usaha pariwisata.

Para penggagas mempunyai ide bahwa belum banyak masyarakat yang mengelola lahan di sekitar hutan. Oleh masyarakat Desa Kaulon mengetahui dengan ada lahan sekitar hutan Perhutani yang tidak dimanfaatkan. Dengan memakainya untuk mendirikan wisata para penggagas wisata ini mengetahui bahwa ada potensi lokal yakni lahan yang tidak dimanfaatkan secara maksimal memiliki peluang didirikannya wisata yang kemudian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat Desa Kaulon. Saat ini dengan wisata yang banyak dikembangkan, masyarakat Desa Kaulon memilih menggunakan lahan di sekitar hutan milik perhutani. Keberadaan hutan yang masih rindang dan lebat belum dipakai sebagai wisata. Seperti yang dikatakan oleh Mas BW yakni;

“kan ini begini mbak dulunya itu bukan bedunduk atau tiba-tiba jadi kaloka. Dulu itu sempat lahan itu dijadikan perlintasan untuk truk-truk tambang pasir. Daerah itukan dekat banget dengan pinggir Sungai Brantas. Terus itu truk lalu lalang siang malam. Sini itu sekitar tahun 2010 mulai rame pasirnya jadi banyak warga sini yang ngamplang. Terus itu kan masih ya hutan sekitar tahun 2015 agak masalah pasirnya. Akhire truk-truk sudah ngak lewat mereka pindah cari lokasi lain, nah kan jalannya dulu jadi rusak. Jalan itu yang sekarang jadi kaloka wahana bermainnya kami openi. Soale banyak daun dan kotor jembreg ngunulah mbak. Terus kami melihat kok disitu rame ya yang foto. Padahal itu hutan lebat, jalan masih sepi terus orang luar juga ngak tahu kaulon. Akhirnya tahun 2016 tengah-tengah sampai akhir lah kami bersih-

bersih disana. resmi berdiri menurut SK tanggal 14 Februari 2017, namun dalam prosesnya babat dan lain-lain sudah dilakukan selama 2016”.

(Wawancara pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 18.15)

Dari pemaparan tersebut lokasi atau lahan yang dijadikan sekarang wisata Kaloka karena jalan sudah tidak dipakai lagi untuk mengangkut pasir. Seiring dengan berjalannya waktu dari tahun 2010 yang digunakan jalur pengangkutan pasir dibiarkan begitu saja. Beberapa bulan daerah tersebut kembali menjadi hutan dengan semak-belukar lagi. Kondisi jalan yang buruk tidak dapat dimasuki kendaraan dikala musim hujan. Sekitar lahan tersebut merupakan lahan-lahan persawahan milik penduduk, berbatasan dengan sungai Brantas langsung dan juga hutan milik perhutani karena pohon-pohon sudah tinggi tidak dapat dipakai untuk bercocok tanam.

Pemanfaatan potensi lokal yang menonjol di Desa Kaulon untuk dijadikan wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam yang tersedia yaitu hutan yang masih lebat, udara yang segar, sungai, perbukitan serta beberapa infrastruktur sebagai pendukung wisata. Masyarakat Desa Kaulon yang peduli dengan desa melakukan sebuah inovasi dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai potensi lokal yang belum dimaksimalkan. Pengelolaan tersebut sebagai usaha milik bersama yang menyatukan berbagai pihak. Menurut Murwani (2013) bahwa ikatan sosial atau jaringan sosial dalam masyarakat dan norma yang mendorong suatu komunitas lebih produktif. Putnam menyatakan bahwa modal sosial dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Suradi, 2006:10).

Proses pemanfaatan potensi sungai, hutan melalui pembangunan wisata tersebut dilihat menggunakan unsur kepercayaan, norma, dan jaringan. Merealisasikan sebuah wisata sebelumnya tidaklah mudah dan lancar meskipun ada kendala yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kaulon. Pada awalnya tidak semua lapisan masyarakat menyetujui dengan dibuka dan dikelola menjadi wisata. Namun karena adanya semangat melakukan pengembangan untuk desa tetap dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Paguyuban Kaloka Park yaitu Mas BW;

“saya percaya untuk mendirikan pariwisata sebagai bentuk pembaharuan untuk mengembangkan Desa Kaulon. Ada rasa under beni atau saling memiliki mbak. ini kan milik kita bersama, ya dikeloka bersama...lha wong desa kita dimana kita pasti mengenal jadi kalau mengenal itu pasti ada rasa eman, tresno gitu, bangga sama daerahnya. Dengan adanya ide membuat wisata di hutan ini kami semangat mbak, menyambut dengan lapang kalau berhasilkkan bagus ditambah sudah banyak yang membuat usaha wisata yang berhasil mbak. Saya mempelajari dan melihat bahwa masyarakat desa Kaulon kebanyakan masih menutup diri dengan namanya perubahan. Maka itu kami mengalami pro dan kontra dari dalam. Untuk saat ini saya belum menemukan forum dan belum duduk satu meja. Berulang kali kami pengelola mencoba dan konsep kami ditolak. Padahal saya setiap berbicara selalu memakai dasar yang kuat, literature yang jelas. Semua itu karena masyarakat disini cara berfikirnya masih yang lalu. Cara berpikirnya masih tradisional, bahwa para orang tua diberikan masukan oleh anak muda itu cenderung gengsi dan tidak mau menerima yang berdasarkan mereka merasa lebih berpengalaman. Akhirnya yang kami rasakan adalah mereka tidak mau merapat, melihat dan ketika ada kesalahan sedikit langsung menjudge. Lha ini kemudian condongnya untuk hambatan pengembangan pariwisata di Kaloka Park yang kerjasamanya”.

(Wawancara pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 18.15)

Berdasarkan kutipan informan tersebut dengan membuka tempat wisata untuk mengembangkan daerah. Sumber daya manusia di Desa Kaulon yang juga sebagai potensi lokal memiliki keyakinan atau kepercayaan yang tinggi. Keyakinan perintis Wisata Kaloka Park sehingga berusaha ditularkan kepada

orang lain. Meskipun di awal dari pembangunan adanya penolakan dan masih ada yang menganggap tidak mampu mewujudkan membangun wisata. Wisata Kaloka ingin dijadikan salah satu media untuk mengembangkan daerah dengan mengajak semua pihak. Seperti halnya dikatakan oleh Baksh (2013) bahwa, pembangunan wisata merupakan program yang melibatkan semua pihak dan segala substansi yang dapat mendukung pembangunan tersebut.

Melalui potensi sumber daya alam melimpah yang selama ini belum dimanfaatkan oleh masyarakat sendiri itulah direalisasikan membangun sebuah objek wisata. Cara pemikiran yang baru oleh masyarakat yang di dalamnya melibatkan kepercayaan berbagai lapisan masyarakat menciptakan sebuah wisata untuk membangun dengan kreatifitas. Masyarakat Desa Kaulon yang masih awam dengan pariwisata karena mayoritas penduduk sebagai petani kemudian menggunakan modal sosial yang dimiliki untuk mulai merintis serta memberanikan diri menggali potensi lokal untuk dikembangkan.

Modal sosial menurut Putnam adalah hubungan yang mengacu dengan koordinasi antara anggota yang melibatkan unsur kepercayaan, norma dan jaringan. Masyarakat Desa Kaulon mempunyai modal sosial dalam memanfaatkan potensi lokal. Modal sosial yang mengikat antara masyarakat yang mengelola wisata akan mendorong dan menunjukkan *resiprositas* atau hubungan timbal balik. Modal sosial bonding dalam Paguyuban Kaloka Park, masyarakat, Karang Taruna, LMDH Desa kaulon dan juga Perhutani memperlihatkan ikatan sosial yang saling membantu. Adapun nilai yang diinginkan oleh kelompok yaitu Paguyuban Kaloka adalah senantiasa melanjutkan pengelolaan Wisata Kaloka Park. Seperti yang disampaikan Mas BW sebagai berikut;

“Untuk itu semua kan idealnya harus fokus pada masing-masing tempat tapi kan nantinya kita perlu kepengurusan baru, generasi baru yang mau melanjutkan pengelolaan ini. Untuk itu kan harus mempertahankan dari gagasan pendahulu bahwa juga sulit untuk membuat seperti ini yang mereka sekarang mampu berubah seperti ini dengan mengembangkan potensi yang dimiliki di Desa Kaulon ini. Karenakan mengawali ini sulit harus babat alas dulu, dengan harus merampingkan dulu semua sektor, jadi dirampungkan kinerjanya iki dengan maksimal secara bersama dan percaya diri bahwa kami bisa. Ora diakehi uwong akhir-akhiré ruwet gor geger tok”.

Wawancara pada tanggal 25 Maret 2018

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa adanya nilai yang terus ditanamkan kepada generasi penerus yang berasal dari Desa Kaulon yang akan melanjutkan pengelolaan wisata. Hal ini yaitu generasi muda yang memiliki nilai menjunjung tinggi serta menghargai perjuangan penggagas dalam merintis wisata senantiasa melakukan usaha sehingga tujuan bersama mampu terwujud. Menanamkan semangat mengelola serta terus memperbaiki dari dalam dan dilakukan oleh masyarakat baik yang masuk paguyuban Kaloka ataupun tidak untuk mengikat atau mempererat hubungan dengan yang lain.

Kondisi yang mengikat tersebut semakin membuat masyarakat Desa menggunakan modal sosial yang dimiliki dapat maksimal untuk memanfaatkan potensi lokal. Masyarakat Desa Kaulon telah berusaha untuk membuat usaha-usaha mendukung wisata seperti membuka toko atau warung untuk usaha kuliner dan menyediakan jasa hiburan di sekitar tempat wisata. Membuka pariwisata di Desa Kaulon membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak supaya keberadaannya mampu bertahan lama. Hal semacam inilah yang membuat modal sosial sangat dibutuhkan dalam kelompok pengelola Wisata Kaloka Park.

5.2 Bonding Social Capital dalam Paguyuban Kalola

Melalui potensi sumber daya alam melimpah yang selama ini belum dimanfaatkan oleh masyarakat sendiri itulah direalisasikan membangun sebuah objek wisata. Cara pemikiran yang baru oleh masyarakat yang di dalamnya melibatkan kepercayaan para perintis menciptakan sebuah wisata untuk membangun secara kreatifitas. Masyarakat Desa Kaulon yang masih awam dengan pariwisata menggunakan modal sosial untuk mulai merintis serta memberanikan diri menggali potensi lokal untuk diperlihatkan kepada masyarakat umum.

Potensi lokal di Desa Kaulon kemudian dimanfaatkan serta dikelola dengan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Menurut Putnam (2000) modal sosial diartikan sebagai hubungan yang mengacu dengan koordinasi antara anggota yang melibatkan unsur kepercayaan, norma dan jaringan. Masyarakat Desa Kaulon mempunyai modal sosial dalam memanfaatkan potensi lokal. Modal sosial yang mengikat antara masyarakat yang mengelola wisata akan mendorong dan menunjukkan resiprositasnya atau hubungan timbal balik. Modal sosial bonding dalam Paguyuban Kaloka memperlihatkan ikatan sosial yang saling membantu. Kondisi yang mengikat tersebut semakin membuat masyarakat Desa Kaulon menggunakan modal sosial yang dimiliki dalam memanfaatkan potensi lokal. Membuka pariwisata di Desa Kaulon membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak supaya keberadaannya mampu bertahan lama. Hal semacam inilah yang membuat modal sosial sangat dibutuhkan dalam kelompok pengelola Wisata Kaloka Park.

5.2.1 Kepercayaan yang Terjalin Antara Anggota Paguyuban Kaloka

Pembangunan Wisata Kaloka Park yang berasal dari inisiatif warga Desa Kaulon tersebut yang percaya diri membangun wisata bersama dengan warga lain. Wisata Kaloka yang menjadi impian masyarakat Desa Kaulon agar memajukan desa serta memaksimalkan potensi lokal yang ada. Pembangunan Wisata Kaloka merupakan proses menyatukan modal sosial. Kepercayaan salah satu unsur modal sosial dari setiap individu tumbuh dan kuat.

Pembangunan Wisata Kaloka Park yang berasal dari inisiatif warga Desa Kaulon tersebut yang percaya diri membangun wisata bersama dengan warga lain. Wisata Kaloka Park yang menjadi impian masyarakat Desa Kaulon agar dapat memajukan desa serta memaksimalkan potensi lokal yang ada bahkan mengembangkannya. Pembukaan Wisata Kaloka Park merupakan proses menyatukan modal sosial. Bekerjasama dengan yang lain diperlukan kepercayaan yang merupakan salah satu unsur modal sosial dari setiap individu tumbuh dan kuat.

Adanya yang menggagas yakni Bapak Kodri, Bapak Supomo yang kemudian mengumpulkan warga dan menggerakkan masyarakat untuk turut serta dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada. Keyakinan bahwa memanfaatkan potensi lokal mampu dilakukan kemudian penggagas bersama masyarakat lainnya membentuk kelompok untuk melancarkan komunikasi serta koordinasi sehingga tidak hanya satu pihak menjalankannya. Tanggung jawab yang dipikul dan gotong-royong oleh masing-masing anggota paguyuban dikerjakan sebagai mestinya.

Putnam (2000) menjelaskan bahwa kegiatan yang kolektif perlu dibangun untuk menumbuhkan kepercayaan. Melalui kegiatan yang dikerjakan bersama-sama di dalam kelompok yaitu Paguyuban Kaloka maka, kepercayaan akan terbangun semakin kuat. Intensitas bekerja yang sering dilakukan terlebih secara bersama menjadikan hubungan di antara anggota semakin dekat. Berkat hubungan ini pun tujuan yang diinginkan oleh kelompok semakin dekat untuk diraih. Adanya kegiatan secara bersama mampu membangun kepercayaan. Anggota Paguyuban Kaloka atau dalam hal ini setiap individu akan melakukan tugasnya semaksimal mungkin demi kepentingan kelompok. Gotong royong pada setiap individu atau suatu kelompok yang menunjukkan rasa peduli terhadap yang lain, serta mau mengambil sebuah resiko dan tanggung jawab untuk keutamaan kelompok.

Tujuan kelompok yang telah bergabung yakni dalam Paguyuban Kaloka yang senantiasa menjalankan Wisata Kaloka Park untuk terus berkembang dengan baik kemudian mendapatkan hasil bagi masyarakat yang terlibat. Perkembangan pengelolaan yang baik dilihat melalui kerjasama. Gotong-royong yang maksimal antar masing-masing anggota Paguyuban Kaloka terlihat dalam sistem kerja atau mekanisme pengelolaan hutan melalui Wisata Kaloka Park. Gotong royong yang mengutamakan kepercayaan untuk mengelola potensi lokal yang ada tersebut maka terbangun Paguyuban Kaloka di masyarakat Desa Kaulon. Kepercayaan dari setiap anggota kemudian tersalurkan kepada yang lainnya yakni sesama anggota Paguyuban Kaloka.

Kepercayaan antara anggota diperlukan untuk menjalankan wisata supaya meningkatkan kualitas kerjasama. Hasil yang diperoleh lebih maksimal melalui

modal sosial untuk mengembangkan Wisata Kaloka Park yang merupakan tujuan masyarakat sebagai upaya memanfaatkan potensi lokal. Mencapai kepentingan bersama yang dari masyarakat untuk direalisasikan dengan membangun wisata di atas hutan Perhutani. Melalui pembangunan Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park salah satu hal yang telah direalisasikan ini berbagai pihak disatukan dengan bentuk pengelolaan.

Terjalannya hubungan kerjasama atas kepercayaan sangat penting antara pihak-pihak yang terlibat dalam mengelola serta mengembangkan potensi lokal. Potensi lokal berupa hutan, sungai, sumber daya manusia, serta budaya yang ada di Desa Kaulon. Kepercayaan yang terciptakan dalam memanfaatkan potensi lokal akan menggiring pada kinerja dan menyatukan setiap pihak. Dalam hal ini sebuah tempat untuk publik dengan dibukanya Wisata Kaloka Park tidaklah mudah tercipta tanpa adanya kerjasama. Kerjasama yang dilakukan oleh anggota dalam Paguyuban Kaloka bertujuan untuk pengelolaan wisata berhasil. Jaringan kerjasama yang telah berhasil menurut Putnam (1995) akan melancarkan keberlanjutan dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain atau seterusnya. Kerjasama yang telah dibangun selalu dijaga oleh anggota Paguyuban Kaloka dengan menjalin hubungan dengan banyak aktor.

Sistem pengelolaan dibentuk yang melibatkan banyak aktor masuk ke dalam sebuah kelompok atau masyarakat menyebut dengan Paguyuban Kaloka. Tanggung jawab dari anggota Paguyuban Kaloka ini yang telah dibagi tugas berdasarkan persetujuan bersama dengan ketua untuk dilaksanakan bersama. Adanya tujuan bersama dan perasaan yang sama dalam gotong-royong kemudian menyatukan kelompok-kelompok masyarakat dalam pengelolaan Wisata Kaloka

Park. Seperti yang diungkapkan oleh Mas BW mengenai kebersamaan sebagai berikut ini;

“heem, iya namanya kolektif colegial. Disini orangnya sayuk-rukun, jadi kalo kegiatan bersama atau gotong royong enak mbak. kita otomatis saling bantu nggak pemaksaan. Ya semuanya bekerja bareng-bareng, kebijakannya ya kebijakan bareng-bareng. Cuma yang bertanggung jawab atas satu bidang ya satu-satu itu tok kepala bidangnya. Ada kesalahan parkir ya satu orang itu kabid parkir yang saya marahi begitupun di keamanan juga. Ya meskipun menyangkut wong akeh aku ra urus pokoke wong siji iki wis dipasrahi. Kan sing tanggung jawab iku karena pada teknisnya mereka bekerjasama dengan dibawah divisi lainnya maka tetap kabid yang bertanggung jawab. Misalkan saja besok ada kegiatan bersih-bersih yang diperintahkan oleh kabid kebersihan, ya oke kami bersama-sama maka semuanya ikut termasuk saya juga ikut nyapunya.

(Wawancara pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 18.15)

Merujuk pada pemaparan di atas bahwa setiap anggota yang masuk dalam mengelola Wisata Kaloka Park setiap pekerjaan harus selalu dilakukan bersama dan seimbang sesuai tugas masing-masing. Antara anggota paguyuban yang lainnya dianggap sebagai teman. Hal tersebut dikarenakan anggota dari Paguyuban Kaloka berasal dari daerah yang sama serta tinggal di lingkungan yang sama. Pengelolaan wisata ini yang melibatkan ikatan sosial. Modal sosial dikategorikan oleh Woolcock (dalam Nakagawa dkk., 2004) bahwa adanya elemen yang mengikat modal sosial bahwa dalam ikatan sosial pertama yaitu hubungan antara keluarga, tetangga, teman dekat, teman menjalankan suatu usaha berbisnis yang semuanya memiliki persamaan karakteristik, kedua berhubungan meskipun dengan latar belakang etnis yang berbeda, geografis serta mata pencaharian yang berbeda pula namun dalam status politik dan sosial yang sama, dan pengait sosial yang ketiga, adanya ikatan dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan dalam suatu organisasi bersifat formal. Melihat dengan menganggap

hubungan dalam kelompok seperti pertemanan tetapi tetap serius yang telah terjalin ini menjadikan satu dengan yang lain dalam Paguyuban Kaloka saling tolong menolong. Tidaklah sungkan untuk meminta bantuan atau saling membantu karena setiap anggota merasa memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya dalam bekerja.

Rasa percaya dalam Paguyuban Kaloka yang dimiliki anggota yang telah aktif kerjasama dalam berbagai kegiatan. Keikutsertaan anggota dalam setiap kegiatan akan memperkuat kepercayaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya persamaan tujuan dari setiap anggota untuk mencapai tujuan melalui kerjasama yang baik. Ketika ada anggota yang tidak berpartisipasi pada kegiatan mengelola Wisata Kaloka, maka hal itu dapat menurunkan kepercayaan yang telah dibangun. Menurunnya kepercayaan terhadap anggota lain akan merusak kinerja untuk mengembangkan wisata. Kepercayaan yang dibangun antara anggota Paguyuban Kaloka didasarkan pada sebuah penghargaan yang timbal balik dalam balas budi untuk saling membantu ketika anggota lain ada yang kesusahan. Hal itu terlihat dari hubungan antara anggota Paguyuban Kaloka.

Anggota Paguyuban Kaloka merupakan masyarakat Desa Kaulon. Masyarakat Desa Kaulon dengan mayoritas penduduk yang hidup di lingkungan pedesaan, mereka memiliki hubungan kekerabatan yang kuat serta saling menghargai satu sama lain. Seperti yang terbiasa masyarakat Desa Kaulon diterapkan dalam Paguyuban Kaloka adalah kegiatan kerja bakti dalam mengelola Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park. Solidaritas ditumbuhkan untuk saling membantu pekerjaan yang lain. Hal ini telah disampaikan melalui informan Bapak MR sebagai berikut ini;

“iya banyak kebiasaan yang dijaga tanpa kami tulis dan di eling-eling bareng yang kami sepakati seperti halnya kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar Kaloka. Setiap RT hanya memberitahukan kalau waktunya kerja bakti di Kaloka. Ya kegiatan ini kerja bakti juga rutin mbak kan melibatkan banyak orang to nah tempatnya juga luas maka itu kami juga bergantian. Jadi disini misalnya setiap pos ada yang kotor ya kami juga membantu pos itu untuk bersih-bersih. Jadi saling gantian tidak hanya menetap di satu pos atau lingkungan saja. Itu diadakan setiap minggu jadi semuanya harus ikut. Agar bersih dan menarik pengunjung untuk mampir kesini. Kemudian dalam membangun ini kerja bakti tanpa ada yang dibayar. Ya nantinya bisa saling tolong menolong. Lha ini kan satu kampung yang itu sering bertemu juga.

(Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.15)

Nilai-nilai atau norma sosial yang telah tumbuh di dalam masyarakat Desa Kaulon digunakan untuk pengelolaan wisata Kaloka Park. Nilai atau norma sosial yang telah dijaga diterapkan bersama untuk menjaga kelangsungan sebuah wisata yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Kaulon. Adanya nilai-nilai serta norma dijadikan batasan serta mengontrol kegiatan yang dirasa kurang pantas untuk dilakukan. Menjaga ketertiban umum dan bertumpu pada kebijakan ketua dilakukan bersama-sama oleh pengelola dalam Paguyuban Kaloka.

Semua anggota yang kerjasama akan saling menghormati, seperti halnya dengan ketua yang memberikan perintah. Kepercayaan yang diberikan tersebut dijaga serta tetap menghormati pemimpin yang telah berkoordinasi dengan bidang lain. Bekerja secara bersama menumbuhkan rasa memiliki terhadap Wisata Kaloka Park dan memberikan pemahaman kepada generasi lainnya atau pengelola yang masih muda untuk tetap menjaga serta meneruskan kinerja dari penggagas yang dahulu. Sehingga mengikat setiap individu yang terlibat disana.

Hubungan yang terjalin dengan baik membutuhkan adanya kepercayaan satu dengan yang lainnya. Hubungan seperti itu juga terbangun dalam relasi yang terjalin antara sesama anggota Paguyuban Kaloka. Anggota Paguyuban Kaloka

sebagai pengelola harian di tempat wisata. Paguyuban Kaloka yang terbentuk semenjak Wisata Kaloka Park diresmikan. Para anggota bekerjasama dan berkoordinasi dalam mengembangkan dan mengelola potensi lokal sebagai wisata di Desa Kaulon. Keyakinan atau kepercayaan dari individu dan antara kelompok penting untuk mengembangkan potensi lokal.

Kepercayaan diartikan oleh Putnam (Barlina dan Cahyani, 2015:61) sebagai suatu bentuk keinginan individual atau kelompok untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa pihak yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam pola tindakan yang memberikan dukungan atau setidaknya pihak lain tidak akan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri atau kelompoknya. Melalui gotong-royong yang telah terbiasa dilakukan inilah kepercayaan yang dimiliki masyarakat Desa Kaulon dalam Paguyuban Kaloka yang dijadikan kekuatan penggerak merealisasikan demi membangun sebuah wisata di sekitar hutan milik perhutani.

Kerjasama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab menandakan hubungan dengan keduanya mampu berjalan sinergis. Setiap anggota datang bergantian untuk menjalankan tugas di Wisata Kaloka Park sebagaimana yang telah diberikan. Anggota Paguyuban Kaloka menjalankan tugas sesuai dengan nilai dan norma yang diberlakukan. Peraturan atau norma yang lainnya terlihat dan muncul dalam pengelolaan sebuah wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Nilai masyarakat Desa Kaulon dalam mengelola Wisata Kaloka Park. Pemanfaatan potensi lokal yang ada turut membangun solidaritas dan gotong-royong masyarakat untuk melancarkan pengelolaan wisata.

Putnam (2000) menjelaskan bahwa kegiatan yang kolektif perlu dibangun untuk menumbuhkan kepercayaan. Melalui kegiatan yang dikerjakan bersama dalam kelompok yakni Paguyuban Kaloka kepercayaan akan terbangun semakin kuat. Intensitas bekerja yang sering dilakukan terlebih secara bersama menjadikan hubungan di antara anggota semakin dekat. Berkat hubungan ini pun tujuan yang diinginkan oleh kelompok semakin dekat untuk dicapai. Adanya kegiatan secara bersama mampu membangun kepercayaan. Anggota Paguyuban Kaloka atau dalam hal ini setiap individu akan melakukan tugasnya semaksimal mungkin demi kepentingan kelompok. Kepercayaan akan berkembang pada setiap individu atau suatu kelompok yang menunjukkan rasa peduli terhadap yang lain, serta mau mengambil sebuah resiko dan tanggung jawab untuk keutamaan kelompok.

Tujuan kelompok yakni Paguyuban Kaloka yang senantiasa menjalankan Wisata Kaloka Park untuk terus berkembang dengan baik kemudian mendapatkan hasil bagi masyarakat baik yang terlibat langsung atau tidak langsung. Manfaat dari wisata yang dikelola oleh Paguyuban Kaloka dapat dinikmati ketika sudah berkembang. Perkembangan pengelolaan yang baik dilihat melalui kerjasama. Kepercayaan antara masing-masing anggota Paguyuban Kaloka terlihat dalam sistem kerja atau mekanisme pengelolaan potensi lokal desa melalui Wisata Kaloka Park. Mekanisme kerjasama yang mengutamakan kepercayaan tersebut terbangun dalam Paguyuban Kaloka. Kepercayaan dari setiap anggota kemudian tersalurkan kepada yang lainnya yakni sesama anggota Paguyuban Kaloka.

Terjalinnya hubungan kerjasama atas kepercayaan sangat penting antara pihak-pihak yang terlibat dalam mengelola serta mengembangkan potensi lokal. Potensi lokal berupa hutan, sungai, SDM, serta budaya. Kepercayaan yang

terciptakan akan menggiring pada kinerja dan menyatukan setiap pihak. Dalam hal ini sebuah tempat untuk publik dengan dibukanya Wisata Kaloka Park tidaklah mudah tercipta tanpa adanya kerjasama. Kerjasama yang dilakukan oleh anggota dalam Paguyuban Kaloka bertujuan untuk pengelolaan wisata berhasil. Jaringan kerjasama yang telah berhasil menurut Putnam (1995) akan melancarkan keberlanjutan dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain atau seterusnya. Untuk itu kerjasama yang telah dibangun selalu dijaga oleh anggota Paguyuban Kaloka dengan menjalin hubungan dengan banyak aktor.

Merujuk pada pemaparan di atas bahwa setiap anggota yang masuk dalam pengelolaan Wisata Kaloka Park menganggap yang lainnya sebagai teman. Hal tersebut dikarenakan anggota dari Paguyuban Kaloka berasal dari daerah yang sama serta tinggal di lingkungan yang sama. Pengelolaan wisata ini yang melibatkan ikatan sosial. Ikatan sosial pula dimiliki pada pemimpin dalam kelompok tersebut dengan anggota paguyuban. Semua anggota yang bekerja saling menghormati pemimpin dengan perintah yang diberikan. Kepercayaan yang diberikan tersebut dijaga serta tetap menghormati pemimpin yang telah berkoordinasi dengan bidang lain. Bekerja secara bersama menumbuhkan rasa memiliki terhadap Wisata Kaloka Park dan memberikan pemahaman kepada generasi lainnya atau pengelola yang masih muda untuk tetap menjaga serta meneruskan kinerja dari penggagas yang dahulu. Sehingga mengikat setiap individu yang terlibat disana.

Hubungan yang terjalin dengan baik membutuhkan adanya kepercayaan satu dengan yang lainnya. Hubungan seperti itu juga terbangun dalam relasi yang terjalin antara sesama anggota Paguyuban Kaloka. Anggota Paguyuban Kaloka

sebagai pengelola harian di tempat wisata. Paguyuban Kaloka yang terbentuk semenjak Wisata Kaloka Park diresmikan. Para anggota bekerjasama dan berkoordinasi dalam mengembangkan dan mengelola potensi lokal sebagai wisata di Desa Kaulon. Keyakinan atau kepercayaan dari individu dan antara kelompok penting untuk mengembangkan potensi lokal.

Kepercayaan diartikan oleh Putnam (dalam Barlina dan Cahyani, 2015) sebagai suatu bentuk keinginan individual atau kelompok untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa pihak yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam pola tindakan yang memberikan dukungan atau setidaknya pihak lain tidak akan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri atau kelompoknya. Kepercayaan yang dimiliki masyarakat Desa Kaulon dalam Paguyuban Kaloka inilah yang dijadikan kekuatan penggerak merealisasikan demi membangun sebuah wisata di sekitar hutan milik perhutani.

5.2.2 Norma dalam Paguyuban Kaloka

Peraturan atau norma dalam kelompok mengikat setiap langkah yang dilakukan oleh para anggota. Setiap anggota yang masuk didalamnya wajib untuk mematuhi aturan yang ada. Kegiatan komunitas terhubung atas dasar suatu masalah tertentu dan norma yang dapat diterapkan secara luas tanpa adanya batasan apapun baik geografis (Nakagawa dkk. 2004:29). Paguyuban Kaloka memiliki sistem atau aturan pengelolaan yang dijalankan berdasarkan keputusan bersama. Pencapaian keputusan bersama diperlukan ketua yang mampu mengkoordinasikan anggota yang lainnya. Pengkoordinasian antar anggota diperlukannya aturan sebagaimana telah disepakati bersama. Aturan dijadikan

patokan untuk bertindak dalam pengelolaan serta mendapatkan informasi dari pihak lain. Informasi yang didapatkan digunakan sebagai sarana efisiensi kinerja dalam memanfaatkan potensi lokal di Desa Kaulon.

Tindakan yang dilakukan dengan berpedoman pada aturan tertentu dalam suatu organisasi penting untuk dilaksanakan. Menurut Field (2005:44), modal sosial merupakan jenis organisasi sosial yang di dalamnya memuat kepercayaan, norma dan jaringan yang mampu meningkatkan kinerja serta keahlian yang dimiliki masyarakat dengan meminimalisir biaya dan waktu dengan mempraktekkan tindakan yang telah terkoordinasi dalam bentuk hubungan kerja sama dan adanya usaha-usaha di masa lampau.

Ketua yang telah ditunjuk secara musyawarah oleh anggota paguyuban lainnya bekerja untuk merencanakan pengembangan Wisata Kaloka Park yang merupakan salah satu potensi lokal di Desa Kaulon. Kemampuan ketua kelompok dalam hal ini adalah ketua Paguyuban Kaloka yang memegang kepercayaan yang telah diberikan anggota. Ketua yang telah dipilih memegang nilai tertentu diharapkan mampu menjalankan sebuah kegiatan sosial dalam wisata. Kerjasama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab menandakan hubungan dengan keduanya mampu berjalan sinergis. Setiap anggota datang bergantian untuk menjalankan tugas di Wisata Kaloka Park sebagaimana yang telah diberikan. Anggota Paguyuban Kaloka menjalankan tugas sesuai dengan nilai dan norma yang diberlakukan. Adapun nilai yang diinginkan oleh kelompok yaitu Paguyuban Kaloka adalah senantiasa melanjutkan pengelolaan Wisata Kaloka Park. Seperti yang disampaikan Mas BW sebagai berikut;

“Untuk itu semua kan idealnya harus fokus pada masing-masing tempat tapi kan nantinya kita perlu kepengurusan baru, generasi baru yang mau melanjutkan pengelolaan ini. Untuk itu kan harus mempertahankan dari gagasan pendahulu bahwa juga sulit untuk membuat seperti ini yang mereka sekarang mampu bersosial seperti ini dengan mengembangkan potensi yang dimiliki di Desa Kaulon ini. Karenakan mengawali ini sulit harus babat alas dulu, dengan harus merampingkan dulu semua sektor, jadi dirampingkan kinerjanya iki dengan maksimal tapi tetap ramping. Ora diakehi uwong akhir-akhire ruwet gor geger tok”.

Wawancara pada tanggal 25 Maret 2018

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa adanya nilai yang terus ditanamkan kepada generasi penerus. Pemuda Desa Kaulon yang akan melanjutkan pengelolaan wisata. Hal ini yaitu generasi muda yang memiliki nilai menjunjung tinggi serta menghargai perjuangan pendahulu dalam merintis wisata senantiasa melakukan usaha supaya tujuan bersama mampu terwujud. Menanamkan semangat mengelola serta terus memperbaiki dari dalam dan dilakukan oleh anggota Paguyuban Kaloka untuk mempererat hubungan dengan yang lain.

Peraturan atau norma yang lainnya terlihat dan muncul dalam pengelolaan sebuah wisata dengan memanfaatkan potensi lokal. Norma masyarakat Desa Kaulon dalam Pengelolaan Wisata Kaloka Park. Mengembangkan potensi lokal yang ada turut membangun solidaritas dan gotong-royong masyarakat. Norma yang melekat pada setiap individu akan memberikan petunjuk untuk tetap berada pada aturan yang berlaku. Hal ini telah disampaikan melalui informan Bapak MR sebagai berikut ini;

“Kemudian dalam membangun ini kerja bakti tanpa ada yang dibayar atau swadaya demi kemajuan Kaloka. Kalau malam itu ada aturannya tidak boleh ada aktivitas baik itu pengelola juga harus menaati”.

(Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.15)

Nilai-nilai atau norma sosial yang telah tumbuh di dalam masyarakat Desa Kaulon digunakan untuk pengelolaan wisata Kaloka Park. Nilai atau norma sosial

yang telah dijaga diterapkan bersama untuk menjaga kelangsungan sebuah wisata yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Kaulon. Adanya nilai-nilai serta norma dijadikan batasan serta mengontrol kegiatan yang dirasa kurang pantas untuk dilakukan. Menjaga ketertiban umum dilakukan bersama-sama oleh pengelola dalam Paguyuban Kaloka. Menjaga wisata Kaloka Park diperlukan penentuan tugas dan kewajiban Anggota Paguyuban Kaloka di dalam pengelolaan Wisata Kaloka Park. berdasarkan norma yang telah disepakati bahwa sesuai dengan pernyataan Bapak SW;

“penunjukannya untuk ketua dan pengelola itu dengan musyawarah.

(Wawancara pada tanggal 24 April 2018 pukul 16.30)

Pengelolaan dalam wisata yang ada di Desa Kaulon ditentukan secara bersama. Penentuan pengurus tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kaulon menjunjung musyawarah. Penyelesaian masalah dilakukan dengan musyawarah yang melibatkan banyak pihak. Musyawarah yang dilakukan melahirkan pemecahan masalah serta perubahan peraturan atau muncul peraturan baru.

Mengatasi masalah pun yang telah terjadi dalam pengelolaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan sehingga menyatukan kembali setiap pengelola. Seperti yang dipaparkan oleh Mas BW sebagai berikut;

“Kemudian untuk internal pengelola sendiri adalah sering kumpul dan diskusi guna mengevaluasi kinerja setiap bagian atau divisi yang dikepalai oleh kepala bagian koordinator”.

(Wawancara pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 18.15)

Melalui pernyataan tersebut bahwa ketika ada masalah yang terjadi dalam pengelolaan hal yang dilakukan terlebih dahulu memperbaiki dari internal pengelola. Memperbaiki kinerja internal dengan sering dilakukannya diskusi, mengevaluasi bersama. Hasil dari diskusi tersebut melahirkan solusi sehingga mampu mengambil keputusan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Pengambilan solusi atau keputusan melibatkan kepada bagian koordinasi masing-masing divisi dalam pengelolaan Wisata Kaloka Park dan di sini semakin memperkuat ikatan masing-masing pengelola dalam memanfaatkan potensi lokal. Kemampuan masyarakat untuk selalu membentuk suatu jaringan yang sinergis akan sangat berpengaruh terhadap penentuan kuat tidaknya modal sosial dalam suatu kelompok sosial (Bask, 2013:196). Terbentuknya jaringan sosial akan menjalin komunikasi yang lebih dalam dengan individu lain. Jaringan yang kokoh sebagai penanda bahwa interaksi yang terjalin dalam masyarakat terbangun dengan baik. Tidak hanya itu jaringan menjadi tanda untuk melihat sejauh mana partisipasi anggota masyarakat. Dalam jaringan yang terbangun ada norma-norma yang mendorong dan menjadi kekuatan aktor mengembangkan Wisata Kaloka Park.

Aktor atau pihak yang terlibat dalam Paguyuban Kaloka telah memiliki informasi untuk menjalankan hubungan kepada yang lain. Selalu ada kegiatan untuk mengembangkan Wisata Kaloka dengan membuka relasi-relasi sosial lainnya. Berdasarkan ikatan sosial yang telah dimiliki maka mampu membangun jaringan berdasarkan kepercayaan dan norma. Dalam hal membentuk kepercayaan dan norma di dalam Paguyuban Kaloka, kemudian mampu menjalankan kerjasama yang lain. Jaringan yang telah terbentuk maka, sebenarnya aktor-aktor tidak hanya meraih sumberdaya atau mencapai keputusan yang diinginkan

melainkan mampu pula mampu membuka akses peluang untuk menambah sumberdaya baru yang menguntungkan (Sunyoto: 2018:43).

Seperti adanya peraturan maka Paguyuban Kaloka mampu memilih dan memasukkan pihak-pihak yang dapat turut serta dalam pengelolaan. Untuk pengelolaan Wisata Kaloka Park melibatkan beberapa pihak utama yang disebut dengan *tripatride*. Namun dari pihak yang terlibat salah satunya CV yang menjadi salah satu tumpuan dijalankannya wisata tidak mampu bekerjasama dengan masyarakat. Tidak jelas kinerja CV yang telah ditunjuk dan masuk memunculkan tindakan dari ketua Paguyuban Kaloka. Selama ini yang pengelola bekerja menurut perjanjian awal tidak lagi teguh dengan aturan itu. Untuk teknisnya berpatokan dengan perintah ketua Paguyuban Kaloka. Berdasarkan dari pernyataan yang disampaikan oleh Mas BW bahwa;

“ya sekarang ini segala kebijakan masih dari aku, dari musyawarah, kebijakan dari saya yang dijalankan oleh teman-teman untuk menjalankan pengelolaan. ya aturan untuk bagian teman-teman dengan kinerjanya bagaimana, habis itu untuk aturannya ngak ngak secara administrasi ada, atau memberikan sebuah patokan atau terus kita memberikan sebuah surat itu ngak tetapi karena kita kan bertumpu pada paguyuban yang menjunjung kejujuran, ketika saya berbicara kamu bagian ini harus melakukan ini. Kita masih menggunakan aturan informal, tradisional dan tumbuh kejujuran secara natural tanpa kami memberikan tekanan sehingga membuat solid pengelolaan ini. Jadi untuk kebijakan yang dikeluarkan itu selama baik untuk teman-teman ya itu yang dipakai. Kami kan belum jauh untuk mengarah pada sektor-sektor kebijakan yang legal. Untuk vonis yang diberikan adalah moral. Inipun juga sebagai penyeleksian dari teman-teman sendiri bahwa kalau mereka melakukan kesalahan yang menegur dan menghukum bukan saya tapi teman-teman banyak. Agar tertib secara natural pula, tumbuh kesadaran pula atas pemahaman-pemahaman yang saya berikan”.

(Wawancara pada tanggal pukul 25 Maret 2018 pukul 18.15)

Keadaan yang kini terjadi di dalam Wisata Kaloka dengan aturannya bertumpu pada perintah ketua. Pelaksanaan pengelolaan dilakukan sesuai dengan

kewajiban setiap bidang. Menjalankan pengelolaan bertumpu pada prinsip jujur. Norma tersebut yang dijalin dalam kerjasama merupakan keterbukaan segala informasi. Solidaritas bersama dipegang teguh untuk menciptakan keterlekatan satu dengan lainnya sehingga semakin menumbuhkan rasa memiliki. Adanya kepercayaan yang tumbuh maka semakin mudah serta kuat untuk menjalin kerjasama. Norma yang berlaku akan menjaga kepercayaan masing-masing sehingga dalam Paguyuban Kaloka akan terkendali. Menjaga ketertiban dalam wisata diberikan kontrol yang masih batas hukuman yang diberikan secara moral karena dalam Paguyuban Kaloka belum memiliki peraturan yang tertulis secara tegas yang dibuat untuk keperluan internal Paguyuban Kaloka. Dalam penelitian ini diperkuat dari pernyataan Bapak MR bahwa;

misalnya hari ini ada urusan keamanan yang membutuhkan bantuan ya tugasnya keamanan ya uwis terus ada divisi yang longgar nanti membantu keamanan sehingga dia backup, dengan mereka mematuhi aturan dari ketua koordinator keamanan. Dan itu pun juga kalau divisi parkir kewalahan dan kurang orangpun kalau keamanan nganggur ya dibantu. Ya kepala bidang yang sama namakan untuk ketua divisinya ini memberikan perintah mereka otomatis melaksanakan apa yang dikatakan oleh kabid yang bertugas. Ya kalau parkir minta, aku butuh wong loro tekan keamanan, ya otomatis keamanan akan ngikut kabid ini.. ya seterusnya seperti itu. Jadikan ngak rancu karo panggane liyane. Jadi kan kalau begitu kami bukan pembagian aturan bakul sate, nusuk dewe, bakar dewe, bumboni dewe, baru diwehne. Nah itu kan ngak baik dalam berorganisasi.

Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.15)

Pada pernyataan di atas menjelaskan bahwa karena secara sistematis tertulis belum ada peraturan yang pasti. Pengelola Wisata dalam kinerja mereka tunjukan secara leluasa dan tetap tolong menolong untuk mengelola wisata Kaloka Park. Kerjasama yang dilaksanakan pun tetap memperhatikan tanggung jawab masing-masing tanpa seenaknya meninggalkan kewajiban. Komitmen

antara anggota Paguyuban serta pengelola yang lainnya ditunjukkan dengan kepercayaan menjalankan tugas dari setiap tanggung jawab. Norma terkait dari pengelolaan wisata ini akan berjalan dengan efektif apabila kepercayaan yang ditumbuhkan semakin kuat antara pengelola serta masyarakat. Untuk teknisnya berpatokan dengan perintah ketua Paguyuban Kaloka. Berdasarkan dari pernyataan yang disampaikan oleh Mas BW bahwa;

“ya sekarang ini meskipun ada PKS itu ya mbak sebagian ada yang dijalankan sebagian ngak. Ya akhirnya yang jelas biar ini tetap berjalan segala kebijakan masih dari aku untuk teknisnya, dari musyawarah, kebijakan dari saya yang dijalankan oleh teman-teman untuk menjalankan pengelolaan ya seperti jadwal kerja bakti, roling yang jaga, jadwal penarikan iuran, rencana kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Kaloka juga mbak. Kemudian ya aturan untuk bagian teman-teman dengan kinerjanya bagaimana, habis itu untuk aturannya ngak-ngak secara administrasi tertulis ada, atau memberikan sebuah patokan atau terus kita memberikan sebuah surat itu ngak, tetapi karena kitakan bertumpu pada paguyuban yang menjunjung kejujuran, ketika saya berbicara kamu bagian ini ya harus melakukan ini. Kita masih menggunakan aturan informal, tradisional dan tumbuh kejujuran secara natural tanpa kami memberikan tekanan sehingga mensolidariskan pengelolaan ini. Jadi untuk kebijakan yang dikeluarkan itu selama baik untuk teman-teman ya itu yang dipakai. Kami kan belum jauh untuk mengarah pada sektor-sektor kebijakan yang legal. Adapun yang tertulis itu ya yang berisi PKS itu mbak. Lha yang disini itu untuk vonis yang diberikan adalah moral. Inipun juga sebagai penyeleksian dari teman-teman sendiri bahwa kalau mereka melakukan kesalahan yang menegur dan menghukum bukan saya tapi teman-teman banyak. Agar tertib secara natural pula, tumbuh kesadaran pula atas pemahaman-pemahaman yang saya berikan”.

(Wawancara pada tanggal pukul 25 Maret 2018 pukul 18.15)

Keadaan yang kini terjadi di dalam Wisata Kaloka dengan aturannya bertumpu pada perintah ketua. Pelaksanaan pengelolaan dilakukan sesuai dengan kewajiban setiap bidang. Menjalankan pengelolaan bertumpu pada prinsip jujur. Norma tersebut yang dijalin dalam kerjasama merupakan keterbukaan segala informasi. Solidaritas bersama dipegang teguh serta menjunjung kejujuran untuk menciptakan keterlekatan satu dengan lainnya sehingga semakin menumbuhkan

rasa memiliki. Adanya kepercayaan yang tumbuh maka semakin mudah serta kuat untuk menjalin kerjasama. Norma yang berlaku akan menjaga kepercayaan masing-masing sehingga dalam Paguyuban Kaloka akan terkendali. Menjaga ketertiban dalam wisata diberikan kontrol yang masih batas hukuman yang diberikan secara moral terhadap pelanggar aturan karena dalam Paguyuban Kaloka belum memiliki peraturan yang tertulis secara tegas yang dibuat untuk keperluan internal Paguyuban Kaloka. Dalam penelitian ini diperkuat dari pernyataan Bapak MR bahwa;

misalnya hari ini ada urusan keamanan yang membutuhkan bantuan ya tugasnya keamanan yo uwis terus ada divisi yang longgar nanti membantu keamanan sehingga dia back up, dengan mereka mematuhi aturan dari ketua koordinator keamanan. Dan itupun juga kalau divisi parkir kewalahan dan kurang orang pun kalau keamanan nganggur ya dibantu. Ya kepala bidang atau ketua divisinya ini memberikan perintah kepada mereka jadi otomatis melaksanakan apa yang dikatakan oleh kapid yang bertugas. Ya kalau parkir minta, aku butuh wong loro tekan keamanan, ya otomatis keamanan akan ngikut kapid ini. ya seterusnya seperti itu. Jadikan ngak rancu karo panggane liyane. Jadi kan kalau begitu kami bukan pembagian aturan bakul sate, nusuk dewe, bakar dewe, bumboni dewe, baru diwehne. Nah itu kan ngak baik dalam berorganisasi.

Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.15)

Pada pernyataan di atas menjelaskan bahwa karena secara sistematis tertulis belum ada peraturan yang pasti. Pengelola Wisata dalam kinerjanya dilaksanakan secara *fleksible* dan tetap tolong-menolong untuk mengelola wisata Kaloka Park. Kerjasama yang dilaksanakan pun tetap memperhatikan tanggung jawab masing-masing tanpa seenaknya meninggalkan kewajiban. Komitmen antara anggota Paguyuban serta pengelola yang lainnya ditunjukkan dengan kepercayaan menjalankan tugas dari setiap tanggung jawab. Norma terkait dari pengelolaan wisata ini akan berjalan dengan efektif apabila kepercayaan yang ditumbuhkan semakin kuat antara pengelola serta masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara informan diketahui bahwa pengelola senantiasa menjalankan aturan baik itu tertulis atau pun tidak tertulis. Putnam (1995:78) menjelaskan bahwa ada timbal balik serta harapan di dalam norma. Keputusan yang diambil oleh pengurus selama itu benar akan dipatuhi bersama. Selama norma yang ada selalu dilaksanakan maka dalam setiap pengelolaan tidak semena-mena memanfaatkan potensi lokal berupa hutan, sungai, sumber daya manusia sebagai wisata. Norma kemudian dapat dilihat melalui kebiasaan dari para anggota dalam menjalankan pengelolaan wisata. Kegiatan yang dilakukan anggota ini selalu berupaya untuk tidak mengecewakan ketua, anggota lain serta masyarakat Desa Kaulon selaku yang mengelola setiap hari. Untuk memenuhi kepercayaan dari setiap pekerjaan pengelola Wisata Kaloka bekerjasama menjalankan tugas. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak MR;

“ya kalau saya saling percaya dengan mereka, karena ini dalam bentuk paguyuban jadi semuanya dikerjakan gotong-royong. Misalnya saya akan tahu kemampuan teman saya dan mereka sebaliknya begitu. Jadi enak dalam melihat kualitas kerjanya. Karena diadakannya paguyuban itu masalah apapun akan dimusyawarahkan bersama. Kami disini makanya memberikan kepercayaan kalau diantara kami bisa menjalankan tugasnya. Adapun tidak bisa dikerjakan bersama jadi semakin kuat dan teposliro kami dengan kawan sesama pengelola”.

(Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.15)

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa, setiap anggota mempercayai anggota lain. Kepercayaan tersebut menunjang pekerjaan mereka agar cepat terselesaikan. Kepercayaan yang dimiliki dalam kelompok sebagai patokan untuk menjaga keharmonisan serta memecahkan permasalahan karena solusi yang disampaikan digunakan bersama. Anggota paguyuban lainnya saling bekerjasama. Apabila salah satu diantara anggota tidak mampu mengerjakan tugasnya maka

yang lainnya memberikan toleransi bahkan membantu menyelesaikan pekerjaan anggota tersebut.

Menurut Nakagawa (2004) Kegiatan komunitas terhubung atas dasar suatu masalah tertentu dan norma yang dapat diterapkan secara luas tanpa adanya batasan apapun baik geografis. Paguyuban Kaloka memiliki sistem atau aturan pengelolaan yang dijalankan berdasarkan keputusan bersama. Meskipun adanya norma yang jelas secara tertulis dalam kelompok namun pemimpin atau anggota Paguyuban Kaloka memberikan toleransi untuk beberapa hal. Kegiatan yang dilakukan anggota ini selalu berupaya untuk tidak mengecewakan pemimpin, anggota lain serta masyarakat Desa Kaulon selaku yang mengelola setiap hari. Untuk memenuhi kepercayaan dari setiap yang telah menjalankan tugas. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak MR;

“ya kalau saya saling percaya dengan mereka, karena ini dalam bentuk paguyuban, saling kenallah jadi semuanya dikerjakan gotong-royong. Misalnya saya akan tahu kemampuan teman saya dan mereka sebaliknya begitu. Jadi enak dalam melihat kualitas kerjanya mbak. Karena diadakannya paguyuban itu masalah apapun akan dimusyawarahkan juga secara bersama. Kami disini makanya memberikan kepercayaan kalau diantara kami bisa menjalankan tugasnya. Adapun anggota ijin kegiatan ya saya izinkan, dan itu kalau yang tidak bisa menyelesaikan sendiri ya maka dikerjakan bersama karena maklum mbak sini kan tenaganya sedikit dan masalah kemampuan intelektualnya rendah dan beberapa anggota belum mampu menyelesaikan masalahnya sendiri jadi semakin kuat dan teposliro kami dengan kawan sesama pengelola juga ada, kemarin saja mbak pada saat membayar listrik, dari pengelola juga memberikan kelonggaran waktu dalam membayar karena apa ya mbak ini kan usaha kadang ya ramai kadang ya sepi nah maka dari itu yang berjualan disini lumpuk-lumpuk sik”.

(Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.15)

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa, dari setiap anggota mempercayai anggota lain. Kepercayaan yang diberikan dengan alasan melihat latar belakang antar anggota tersebut sehingga menunjang pekerjaan mereka agar cepat

terselesaikan. Kepercayaan yang dimiliki dalam kelompok sebagai patokan untuk menjaga keharmonisan serta memecahkan permasalahan karena solusi yang disampaikan digunakan bersama. Anggota paguyuban lainnya saling bekerjasama. Apabila salah satu diantara anggota tidak mampu mengerjakan tugasnya maka yang lainnya memberikan toleransi bahkan membantu menyelesaikan pekerjaan anggota tersebut. Selain itu adanya kelonggaran waktu yang diberikan dalam membayar iuran bulanan untuk listrik dan air sebagai kebutuhan dalam Wisata Kaloka Park. Para pengurus memberikan waktu dalam pembayaran ini pula berdasarkan keadaan masyarakat yang belum mampu membayar secara tepat waktu sehingga meringankan beban tagihan mereka.

Pencapaian keputusan bersama yang demikian maka diperlukan ketua yang mampu mengkoordinasikan anggota yang lainnya. Nilai atau norma dalam kelompok ini mengikat setiap langkah yang dilakukan oleh para anggota Paguyuban Kaloka. Setiap anggota yang masuk didalamnya wajib untuk mematuhi aturan yang ada. Pengkoordinasian antar anggota diperlukannya aturan sebagaimana telah disepakati bersama. Aturan dijadikan patokan untuk bertindak dalam pengelolaan serta mendapatkan informasi dari pihak lain. Informasi yang didapatkan digunakan sebagai sarana efisiensi kinerja dalam memanfaatkan potensi lokal di Desa Kaulon.

Tindakan yang dilakukan dengan berpedoman pada aturan tertentu dalam suatu organisasi penting untuk dilaksanakan. Menurut Field (2005:44), modal sosial merupakan jenis organisasi sosial yang di dalamnya memuat kepercayaan, norma dan jaringan yang mampu meningkatkan kinerja serta keahlian yang dimiliki masyarakat dengan meminimalisir biaya dan waktu dengan

mempraktekkan tindakan yang telah terkoordinir dalam bentuk hubungan kerja sama dan adanya usaha-usaha di masa lampau.

Koordinasi dengan pihak lainnya dilakukan pula oleh ketua yang telah ditunjuk bekerja untuk saling membantu merencanakan pengembangan Wisata Kaloka Park yang merupakan salah satu upaya memanfaatkan potensi lokal di Desa Kaulon. Kemampuan pemimpin kelompok dalam hal ini adalah ketua dari Paguyuban Kaloka telah memegang kepercayaan yang diberikan oleh para anggota. Ketua yang telah dipilih memegang nilai tertentu sehingga diharapkan mampu menjalankan sebuah kegiatan sosial dalam wisata. Norma yang melekat pada setiap individu akan memberikan petunjuk untuk tetap berada pada aturan yang berlaku. Menjaga wisata Kaloka Park diperlukan penentuan tugas dan kewajiban anggota Paguyuban Kaloka di dalam pengelolaan Wisata Kaloka Park. Berdasarkan norma yang telah disepakati bahwa sesuai dengan pernyataan Bapak SW;

“penunjukannya untuk ketua dan pengelola itu dengan musyawarah”.

(Wawancara pada tanggal 24 April 2018 pukul 16.30)

Pengelolaan dalam wisata yang ada di Desa Kaulon ditentukan secara bersama. Penentuan pengurus tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kaulon menjunjung musyawarah adapun beberapa keputusan diambil dengan memberikan toleransi. Penyelesaian masalah dilakukan dengan musyawarah yang melibatkan banyak pihak. Musyawarah yang dilakukan melahirkan pemecahan masalah serta dapat merubah peraturan atau muncul peraturan baru.

5.3 *Bridging Social Capital* dalam Pengelolaan Wisata Kaloka Park

Bab ini akan memaparkan mengenai modal sosial yang terbentuk dengan sifat menjembatani serta dilihat melalui jaringan yang telah terbangun. Aktor yang terlibat membentuk relasi-relasi dalam memanfaatkan potensi lokal. Adanya sejumlah aktor yang menjembatani hubungan kelompok pengelola tersebut. Modal sosial *bridging* atau menjembatani dibangun oleh aktor atau anggota-anggota yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Modal sosial yang menjembatani menurut Field (2003:52) lebih cenderung untuk menyatukan individu dari berbagai ranah sosial. Masing-masing itu yang membantu untuk menyatukan kebutuhan yang berbeda.

Aktor atau pihak yang terlibat dalam Paguyuban Kaloka telah memiliki informasi untuk menjalankan hubungan kepada yang lain. Selalu ada kegiatan untuk mengembangkan potensi lokal dalam Wisata Kaloka Park dengan membuka relasi-relasi sosial lainnya. Berdasarkan ikatan sosial yang telah dimiliki maka mampu membangun jaringan berdasarkan kepercayaan dan norma. Dalam hal membentuk kepercayaan dan norma di dalam Paguyuban Kaloka, kemudian mampu menjalankan kerjasama yang lain. Jaringan yang telah terbentuk maka, sebenarnya aktor-aktor tidak hanya meraih sumberdaya atau mencapai keputusan yang diinginkan melainkan mampu pula mampu membuka akses peluang untuk menambah sumber daya baru yang menguntungkan (Sunyoto, 2018:43).

Peran aktif dari berbagai pihak dalam kelompok pengelolaan ini mendorong untuk bertindak dengan koordinasi yang diberikan secara terarah. Seperti yang ada dalam memanfaatkan potensi lokal melalui Wisata Kaloka Park tidak hanya dijalankan oleh Paguyuban Kaloka namun melibatkan pula

masyarakat, Karang Taruna, LMDH Desa, Perhutani, CV atau perusahaan, serta komunitas-komunitas penggerak pariwisata di Blitar yang di dalamnya bertukar informasi.

5.3.1 Hubungan yang Terjalin Antara Paguyuban Kaloka dengan Masyarakat

Kepercayaan yang ada di dalam Paguyuban Kaloka yang terhubung dengan masyarakat sendiri terlihat melalui pengelolaan wisata yang dilakukan. Pengelolaan wisata Kaloka tidaklah mudah untuk dikerjakan sendiri. Masyarakat yang dalam hal ini juga ikut berpartisipasi mengembangkan Wisata Kaloka Park. Pengelola harian Wisata Kaloka Park menjalin komunikasi dengan warga lain. Komunikasi yang dibangun dengan baik memberikan penerimaan yang baik dengan dikelolanya potensi lokal Desa Kaulon.

Pengelolaan potensi lokal daerah di Desa Kaulon bersama masyarakat setempat memberikan umpan balik untuk lebih giat mengembangkan wisata ini. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada pengelola memberikan semangat untuk terus memperbaiki Wisata Kaloka Park agar selalu berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak MR;

“ya saya itu memiliki pandangan sendiri bahwa sebuah wisata ini nantinya akan berkembang meskipun ada saja cobaan dan perjuangan yang dilalui. Seperti halnya wisata itu membutuhkan waktu yang lama untuk membangunnya dilihat disini yang sudah maju itu Kampung Coklat. Mereka yang mendirikan kampung coklat tidak serta merta maju ramai seperti itu. Tetapi membutuhkan namanya proses untuk bersama-sama mengembangkan. Dilihat dari potensi Desa Kaulon ini maka saya yakin di masa depan wisata ini akan jadi. Meskipun dalam pengelolaannya belum maksimal. Serta saya juga yakin dengan pengelola mampu menciptakan wisata yang bagus dan ditunjang fasilitasnya”.

(Wawancara pada tanggal 2 Mei pukul 17.15)

Dari situlah masyarakat yang bergabung ke dalam Paguyuban Kaloka senantiasa bahu membahu mendorong daerahnya untuk dijadikan wisata. Kepercayaan yang dimiliki kemudian terkumpul melalui sebuah aksi bersama untuk menjadikan Desa Kaulon yang maju dan terus berkembang. Kepercayaan yang selalu terjalin antara pengelola dengan masyarakat juga berlandaskan dengan ikatan kekerabatan. Ikatan sosial yang telah mereka jalin sebelum adanya wisata ini, digunakan dalam memanfaatkan potensi lokal tersebut. Ikatan sosial dalam Paguyuban Kaloka bahwa dasarnya adalah kesamaan daerah asal atau lokalitas karena mayoritas yang bergabung adalah warga Desa Kaulon serta di dalamnya ada beberapa orang yang memiliki hubungan atau ikatan kekerabatan. Ikatan sosial tersebut semakin memperkuat satu dengan lainnya daripada hubungan yang terjalin dengan pihak luar.

Kegiatan bersama yang melibatkan ikatan kekerabatan yang tampak dalam kegiatan pariwisata di Wisata Kaloka Park. Saling membantu yang lainnya ketika turut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan di wisata Kaloka Park. Masyarakat membantu pengelola lainnya dalam bentuk kerja bakti bersama. Keterlibatan masyarakat dalam kerja bakti ini sebagai bentuk dukungan untuk menjadikan wisata Kaloka Park berkembang dan menarik banyak pengunjung.

“semua warga ikut dan di Kaulon disini kan banyak seduluran gitu mbak. banyak yang masih saudara sendiri bahkan ada yang kakak adik masuk disini sebagai pengelola Wisata Kaloka. Apalagi kalau pembersihan dari pihak desa juga ikut menggerakkan. Untuk membersihkan sekitar kaloka itu setiap seminggu bersama seluruh warga. Terus kalau yang harian adalah pengelola yaitu anggota LMDH. Kan mereka punya tugas dan kewajiban masing-masing sesuai dengan bagian yang ditunjuk”.

(Wawancara Bapak HY pada tanggal 22 April 2018 pukul 20.00)

Melalui kekerabatan yang terjalin tersebut mendorong warga lainnya untuk membantu. Fukuyama (dalam Bask: 2013) menjelaskan bahwa kepercayaan sangat bergantung pada kekerabatan, entitas, kolektivitas dan keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat. Kebersamaan yang dimiliki berdasarkan hubungan yang demikian membantu menumbuhkan kepercayaan dengan pengelola yang bertugas. Saling membantu karena adanya tarikan secara emosional, kesamaan tempat tinggal dan kebiasaan yang terjadi setiap harinya dapat diterima oleh masyarakat. Hubungan kekerabatan tersebut tetap terjalin dan tidak berubah meskipun salah satu diantara kolega menjadi pengelola wisata Kaloka Park. Pola kekerabatan yang terjalin ini bahkan membantu dan meringankan pekerjaan kelompok.

Hasil kepercayaan yang terbangun oleh pengelola yakni yang masuk dalam Paguyuban Kaloka dengan masyarakat terlihat pula dengan pengelola memberikan tempat bagi masyarakat umum untuk mencari perekonomian sendiri di sekitar tempat Wisata Kaloka Park. Masyarakat diperbolehkan untuk berjualan baik minuman atau makanan di dalam wisata atau diluar wisata Kaloka Park. Masyarakat disini terdiri dari masyarakat Desa Kaulon dan juga luar wilayah Desa Kaulon. Pemberian tempat bagi mereka juga diatur oleh pengelola agar pengelola dapat memantau serta berkomunikasi dengan pedagang sekitar. Kondisi itulah dilihat jaringan kepercayaan yang terbentuk. Masyarakat yang menjadi pedagang yang berjualan di sekitar tempat wisata juga membantu membersihkan kotoran-kotoran daun berjatuhan atau pun sampah agar wisata Kaloka Park terjaga keindahannya. Hal ini ditunjukkan melalui penuturan Bapak MR;

“kalau saya merasakan itu adanya kekompakan, ada kesulitan dipecahkan bersama, jadi kita semuanya itu dimusyawarahkan. Kalau ini yang sekitar tempat berdagang ya diurus sendiri-sendiri. Kalau yang jalan itu di ring 1 dalam sana dibersihkan bersama”.

(Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.15)

Berdasarkan dari pemaparan beliau bahwa yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Kaloka Park memiliki tanggung jawab masing-masing dan kompak dalam menjaga wisata Kaloka Park. Hal yang juga tampak rasa percaya antara satu dengan lainnya. Adanya hubungan yang terjalin lainnya memberikan timbal balik antara keduanya. Timbal balik atau *reciprocal* dapat dirasakan berkat jaringan yang terhubung. Keterlibatan yang dimulai dari awal yang merasakan membangun bersama wisata ini, menumbuhkan rasa saling memiliki. Hal yang demikian diutarakan oleh Mas Aris;

“kami intinya pernah merasakan lapar bareng, kedua adalah adanya aturan main untuk menjalankan tugas-tugas pengelolaan terlebih sudah ngomong masalah budgeting, dan yang menghasilkan nilai yang akan riskan terhadap masalah. Dalam prosesnya sampai sekarang ini kami dalam perjuangan bersama”.

(Wawancara pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 18.15)

Rasa saling memiliki ini ditunjukkan sampai saat ini. Selalu memupuk menguatkan jaringan sosial dengan anggota lainnya. Pekerjaan dan tanggung jawab saling mendukung sehingga masyarakat selalu mendukung kegiatan pengelolaan Wisata Kaloka Park sampai membuahkan hasil meskipun sampai saat ini mengalami kendala-kendala yang mempengaruhi hasil wisata belum maksimal dirasakan. Kemajuan dari Wisata Kaloka Pak akan tercapai dengan hubungan yang senantiasa dijaga melalui kepercayaan selama ini.

5.3.2 Hubungan yang Terjalin Antara Paguyuban Kaloka dengan Karang Taruna

Terbentuknya jaringan yang besar dalam Paguyuban Kaloka untuk memanfaatkan potensi lokal Desa Kaulon dengan Karang Taruna juga memberikan keuntungan yang besar. Hal itu mampu menumbuhkan modal sosial serta tidak khawatir mencari pertolongan mengumpulkan warga untuk kerja bakti dan memperbaiki wahana wisata yang ada. Jaringan sosial adalah sebuah produk yang digunakan sebagai strategi investasi baik individu maupun kolektif dalam keadaan sadar atau tidak sadar berguna membangun kembali hubungan sosial baik dapat digunakan dalam jangka pendek maupun panjang (Ballet dkk., 2007:365). Jaringan yang telah dibangun oleh masyarakat digunakan untuk mengelola wisata.

Kerjasama untuk bekerja efektif baik untuk memperoleh informasi yang berguna mengembangkan Wisata Kaloka Park. Sebuah perubahan yang diinginkan membutuhkan kerjasama dengan pihak yang lainnya. Membangun sebuah wisata di Desa Kaulon diperlukannya peran dari pihak lainnya. Terjalin hubungan kepercayaan yang lain tumbuh antara Paguyuban Kaloka dengan Karang Taruna. Karang Taruna yang masuk dalam pengelolaan wisata Kaloka Park berperan dalam pengelolaan harian. Para pendahulu yang mencetuskan Kaloka Park meminta bantuan dari Karang Taruna sebagai pelaksana harian.

Kinerja dari anggota Karang Taruna Desa Kaulon dirasa penting untuk mensukseskan sebuah tempat wisata demi kemajuan daerah. Adanya pembukaan wisata menggunakan lahan milik perhutani, sungai sebagai sarana memanfaatkan potensi lokal yang ada. Karang taruna yang banyak anggota masih anak muda mampu menuangkan kreativitas mereka untuk menciptakan bentuk-bentuk wisata yang baru. Seperti yang dituturkan oleh Mas BW bahwa;

“yang jelas karena pengelola ini dari teman-teman masyarakat sekitar pemuda-pemuda Karang Taruna sinilah yang juga pertama adalah peningkatan SDM, pemahaman kenapa kita mendirikan tempat wisata, apa yang menjadikan kelebihan dari daerah ini seperti yang saya katakan kemarin bahwa, ada sungai ada pohon, ada atraksi yang memikat, ditambah lagi dengan jalur transportasi kalo di google map dari Malang ke Kampung Coklat apabila memotong jalur alternatif pasti melewati Desa Kaulon sehingga menjadi tempat strategis. Ini adalah sumber daya alam yang dapat dimaksimalkan dari pada memanfaatkan dengan tanaman tumpangsari, palawija. Menurut saya dengan pariwisata inilah lebih menjanjikan. Namun dengan latar belakang yang berbeda dan pemahaman yang sama maka tidak semua orang pula wellcome terhadap suatu perubahan karena tidak yakin kan gitu. Makanya saya katakan tadi kan nanti kalo sudah terjadi biasanya masuk, masuk, masuk, masuk satu petugas. Secara historis Kaloka ini berdiri karena kami sekelompok pemuda dari sini. Terus secara administratif ya silahkan mungkin kerjasama dengan siapapun karena berbicara legal standing tetapi esensinya jelas tetap berbeda. Dan eeeeeee kesulitan-kesulitan kami ya di sektor itu. Masyarakat sekitar yang sebagian mendukung sebagian tidak”

(Wawancara pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 18.15)

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa dari pemuda-pemuda yang turut serta dalam pengelolaan wisata yang juga ada dari Karang Taruna menjadi bagian penting mewujudkan dan mengembangkan potensi lokal melalui dibangunnya sebuah objek wisata yang ada di Desa Kaulon. Meskipun para pencetus terdahulu mengalami penolakan dari masyarakat karena kurangnya kepercayaan dalam pengelolaan potensi lokal yang ada dengan memanfaatkan lahan milik perhutani namun dengan bantuan pemuda yang masuk dalam Karang Taruna ini membantu meyakinkan Paguyuban Kaloka bahwa mereka mampu mengemban sebuah tanggung jawab serta masyarakat semakin percaya kepada pengelola Wisata Kaloka Park.

5.3.3 Hubungan yang Terjalin Antara Paguyuban Kaloka dengan LMDH Desa dan CV atau Perusahaan

Bukanlah hal yang mudah untuk mengelola wisata sendiri. Hal itulah yang menjadi alasan untuk menjalin hubungan dalam membangun sebuah wisata yang berada di Desa Kaulon. Menjalinkan hubungan yang banyak dengan berbagai pihak pun dilakukan guna memaksimalkan potensi lokal yang ada. Pekerjaan mengelola wisata dengan memanfaatkan potensi lokal dalam masyarakat membutuhkan jaringan untuk melancarkannya. Maka dengan itu jaringan-jaringan yang dibangun akan lebih banyak memberikan energi serta mempunyai peluang akses untuk mengembangkan sumberdaya aktor-aktor lain (Sunyoto, 2004:44). Jaringan yang belum bisa dijangkau akan mudah didapatkan setelah membangun hubungan. Pihak-pihak perantara akan memberikan kesempatan bergerak untuk mencapai tujuan.

Tujuan yang diinginkan dalam hal ini adalah masyarakat Desa Kaulon mampu mengembangkan daerah yang memiliki banyak potensi lokal untuk wisata yakni melalui Wisata Kaloka Park. Hubungan yang dijalin bersama pihak-pihak yang semula satu visi membangun daerah. Adapun dalam wisata ini pihak-pihak tersebut membantu mewujudkan adanya wisata sebagai aset yang berpotensi bagi Desa Kaulon. Pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata ini semula saling bahu membahu. Beberapa dari pihak yang terlibat seperti LMDH yang merupakan wadah dalam masyarakat untuk menyuarakan ide dibukanya sebuah wisata dengan potensi di sekitar lahan milik perhutani yang berada di dalam Desa Kaulon.

Sekelompok masyarakat yang telah menyampaikan ide yakni Bapak Kodri dan Bapak Supomo memerlukan bantuan dari lembaga yang mampu memberikan dukungan. Kemampuan mereka dirasakan belum mampu secara maksimal untuk mewujudkan wisata dengan pengelolaan yang lebih baik. Keterampilan masyarakat Desa Kaulon yang jauh dari pengalaman mengelola wisata memerlukan pihak dari luar. Kemampuan yang tidak dimiliki oleh sekelompok pendiri Wisata Kaloka Park seperti halnya untuk membangun jaringan dalam upaya mencari dukungan membangun wahana-wahana wisata. Selama ini wahana yang ada telah dibuat namun masih sederhana. Berguna mengembangkan wisata menjadi lebih luas upaya yang dilakukan dengan membangun jaringan.

Membangun hubungan atau jaringan sosial selanjutnya dilakukan antara Paguyuban Kaloka dengan LMDH Desa Kaulon. Keberlanjutan pengelolaan memerlukan pihak lain untuk mendorong pemanfaatan potensi lokal melalui Wisata Kaloka Park. Pertama kali masyarakat Desa Kaulon mencetuskan ide kemudian ditampunglah ide tersebut melalui LMDH Desa. Seperti pemaparan dari Bapak SW bahwa;

“ya awalnya begini dari program apa, di wilayah kab blitar untuk memajukan masyarakat dengan potensi wisata itu di kaulon itu bisa membuat wisata yang dinamakan dengan Kaloka itu. Awalnya dari proses itu berembug dengan pihak perhutani, LMDH sama masyarakat itu awalnya. ini kan LMDH itu sebuah wadah dari masyarakat hutan yang menghandel kegiatan masyarakat sekitar hutan. Nah itu setelah adanya ide dari masyarakat sini kemudian kita tampung dan diajukan ke pihak perhutani untuk bisa bekerja sama dalam wadah LMDH itu nanti dalam bentuk wisata yang dikeloka bersama sama. Ini kan juga melibatkan semua pihak”.

(Wawancara pada tanggal 24 April 2018 pukul 16.30)

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pencetus Wisata Kaloka meminta pertolongan kepada LMDH Desa Kaulon sebagai pihak yang menaungi masyarakat dalam mengelola hutan. Sehingga dapat secara mudah mendapatkan persetujuan dan izin untuk mengelola lahan milik perhutani sebagai tempat wisata. Pengelolaan wisata dengan memakai lahan milik Perhutani tidaklah singkat perlu proses-proses yang harus dilewati serta membutuhkan bantuan dari pihak yang lainnya. Kepercayaan yang diberikan dari Paguyuban Kaloka kepada LMDH serta Pemerintah Desa untuk mengurus segala kesepakatan yang dibuat dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Maka dengan demikian dibangunnya jaringan dengan LMDH Desa Kaulon untuk menyambungkan lidah masyarakat kepada pihak lain yang secara individu tidak mampu untuk merealisasikan sendiri dan membuat persetujuan untuk menguatkan pengelolaan Wisata Kaloka Park. Dengan itu sesuai dari penuturan informan yakni Bapak SW;

“pada waktu itu LMDH juga ngak punya modal, belum-belum terlalu kelihatan maju atau meningkat itu untuk anunya. Makanya kita diawal itu perjanjiannya hanya Perhutani dan LMDH. Kemudian itu berjalannya waktu perkembangannya kurang maksimal akhirnya kerjasama itu dirubah dengan memasukkan stakeholder disini CV untuk mengembangkan itu. CV itu pun hanya sebatas simbol. Untuk kedepane itu kita sama-sama. PT atau CV itu hanya bendera saja. Kalau dari perhutani itu misalkan beberapa tahun ke depan tidak berkembang wisata Kaloka maka akan ditutup. Itulah kemudian arahan juga dari perhutani”.

(Wawancara pada tanggal 24 April 2018 pukul 16.30)

Sebagai upaya memanfaatkan potensi hutan yang ada maka dibutuhkannya lembaga yang lebih kuat lagi. Dengan ini sesuai dengan isi perjanjian kerjasama yang mengharuskan adanya CV atau perusahaan sebagai penopang wisata.

Kelanjutan kerjasama-kerjasama dilakukan oleh ketiga belah pihak. Namun dengan berjalannya Wisata Kaloka Park dengan adanya CV yang telah ditunjuk belum menunjukkan kinerja maksimal. CV atau perusahaan yang telah ditunjuk berdasarkan saran Perhutani belum mampu mengembangkan Wisata Kaloka.

Pengelolaan wisata yang berkembang melibatkan LMDH desa untuk meminta bantuan dari luar. Jaringan yang dibangun dengan pihak lainnya semakin memperlancar segala urusan yang ada terkait wisata. Dari dalam pengelolaan Wisata Kaloka Park jaringan yang terbangun secara legal melalui perjanjian kerjasama. Jaringan yang ada melibatkan LMDH yang di dalamnya masyarakat yang mengelola, Perhutani, serta CV sebagai pendukung untuk menjalankan wisata. Sesuai dengan pemaparan yang telah disampaikan Bapak SW bahwa;

“segenap orang-orang yang terlibat yakni teman-teman yang eksis di kaloka dengan LMDH, dan perhutani sama mungkin stakeholder juga. Ya itu stakeholder itu yang disini adalah CV. CV itu bekerjasama melakukannya dengan tripatriade tiga komponen masyarakat yang terlibat. Entah siapa saja yang mau disitu. terus sesuai dengan ketentuannya terus kita berembug bersama itu yang akan dijadikan acuannya. Semua aturan itu dirembug bersama kemudian kita terapkan”.

(Wawancara pada tanggal 24 April 2018 pukul 16.30)

Adanya peraturan yang tertera dalam surat perjanjian kerjasama juga menjelaskan masyarakat diikutsertakan. Sistem yang dipakai dalam pengelolaan yang menunjuk sebuah CV atau perusahaan ini yang menggabungkan pihak-pihak lainnya. Membangun jaringan bersama dengan pihak luar daerah Desa Kaulon menunjang berjalannya wisata. Masyarakat yang awalnya melalui kelompok kecil di dalam desa secara mandiri kini dengan adanya hubungan kerjasama semakin menguatkan posisi mereka untuk melanjutkan pengelolaan hutan milik Perhutani

tersebut. Pengelolaan yang berjalan sampai saat ini dilakukan oleh pengelola yang telah masuk di dalam Paguyuban Kaloka tanpa CV tersebut. Sehingga CV yang seharusnya menunjukkan kinerjanya tidak terlihat di sana.

Keberadaan CV yang pertama diharapkan membantu sesuai dengan kesepakatan awal yakni CV untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengelolaan wisata namun tidak ada andil yang signifikan. Kerjasama bagi Putnam (dalam Ballet dkk. 2007:364) dapat terjalin melalui interaksi sosial sehingga melahirkan jaringan untuk bekerja sama, pertukaran sosial, rasa saling percaya dan membentuk aturan karena adanya interaksi yang terjadi. Kejadian yang ada di Wisata Kaloka Park meskipun mereka telah berusaha menjalin kerjasama namun kerjasama tidak membuahkan hasil. Seperti yang diungkapkan menurut Bapak KR sebagai berikut;

“ya kalau itu kan dulunya melihat peraturannya tidak ada CV di PKS yang pertama. Kemudian karena perhutani selalu positif thingking harus ada CV ya PKS diganti memasukkan CV. Namun ada yang tidak diperhatikan oleh perhutani dalam hal kerjasama ini mengenai kinerja CV. Mereka tidak melihat cara kerja dilapangan, bagaimana legal formalnya berjalan dalam pengelolaan tidak diperhatikan. Latar belakang CV itu dengan finansialnya dan posisi CV tersebut berpihak kepada siapa. Serta dari CV ini pun vakum tidak ditindak lanjuti. Ya dengan kondisi itu membuat kami merasa malah jadi beban mbak. kalau CV itu masuk ya monggo tapi ya silahkan menanggung malu karena selama ini kan mereka tidak bekerja.

(Wawancara pada tanggal 21 April 2018 pukul 19.20)

Kondisi yang demikian mengganjal pengembangan Wisata Kaloka Park. Kerjasama yang telah terjalin antara pengelola wisata dengan CV melalui perantara LMDH Desa Kaulon ini sebelumnya adanya interaksi sosial yang menghasilkan kerjasama namun tidak memperoleh pertukaran meskipun nilai dan norma telah dibuat. Aturan kerjasama yang seharusnya terjalin tidak dapat

dikerjakan oleh salah satu pihak. Kinerja CV atau perusahaan yang ikut andil di dalam Wisata Kaloka hanya sebatas nama. Lantaran kejadian itu malah selama ini yang terjadi dalam membangun jaringan komunikasi tidak berjalan dengan baik sehingga dengan kejadian itu tetaplah masyarakat berjalan sendiri tanpa melibatkan CV atau perusahaan yang telah ditunjuk. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak SW bahwa;

“Hubungane sementara juga gini-gini aja mbak. Malah itu... ini CV dalam mengembangkan wisata menyerahkan kepada LMDH apa yang mau masyarakat sini untuk mengelola. Menyerahkan pada teman-teman yang mengelola disitu. Misale mau membangun apa yang disitu kita diajak patungan saja, jadi apa ya itu semacam apa ya CV itu memang menyerahkan kalau itu hanya bendera saja. Untuk pelaksanaannya tetap kendali teman-teman disitu. kita masih merintis kerjasama dengan PT, terus PT ini ya namanya juga masih baru. PT ini juga masih baru eeee apa ya belum menangani pariwisata terlalu anu jadi inikan masih saling merintis wisata bersama-sama makanya itu hal baru. Dan iya bisa-bisa, investor lain ini bisa masuk, melalui LMDH kemudian nanti kita bertemu bersama dengan Perhutani lagi”

(Wawancara pada tanggal 24 April 2018 pukul 16.30)

Jaringan yang telah terbangun di awal belum mampu dijaga oleh pihak luar dengan masyarakat dalam hal ini untuk saling mendukung mengembangkan wisata. Sebagai upaya untuk membangun jaringan yang lebih luas, pihak CV atau perusahaan yang telah bekerjasama dengan pengelola Wisata Kaloka Park belum mampu berkontribusi kepada wisata. Kontribusi yang dilakukan tidak mampu untuk melanggengkan komunikasi di dalam pengelolaan wisata. Sistem komunikasi yang hanya dilakukan oleh satu pihak tanpa adanya timbal balik dari CV maka merusak hubungan awal yang pertama diharapkan membuahkan hasil namun kenyataannya hanya stagnan untuk pengelolaan dan pengembangan Wisata Kaloka Park. Selain masalah jaringan pengelola dengan CV atau perusahaan yang

telah ditunjuk ada hal lainnya perihal kinerja LMDH Desa Kaulon. Berdasarkan dari Mas BW disampaikan sebagai berikut;

“iya logikanya memang seperti itu harusnya, tetapi disini tidak berjalan LMDH mati suri. Hmmm padahalkan harusnya dalam mengembangkan potensi Desa Kaulon diperlukannya partisipasi dari berbagai elemen masyarakat baik itu pemerintah desa, ataupun organisasi-organisasi lain. LMDH itu yang seharusnya mewadahi masyarakat dan menampung pendapat masyarakat malah menjadi anak buah Perhutani. Kalau LMDH disini berjalan baik dia selalu akan mengutamakan kepentingan masyarakat yang dia memiliki akses untuk nilai tawar yang jelas bukannya begitu. LMDH diakui sendiri, ditandatangani sendiri tanpa mengkomunikasikan terdahulu kepada masyarakat. Terus ya mbak dulunya tuh pemerintah desa dengan setengah hati, ya dengan setengah hati itu bagaimana sih ya sudah mendukung sih tapi ya gimana namanya juga dengan setengah hati. Sampai hari ini saya mendapatkan keputusan yang lucu tanpa sepengetahuan saya langsung datang masuk PT dan diacc oleh LMDH”.

(Wawancara pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 18.15)

Sebagai salah satu pengelola, LMDH dianggap tidak memiliki kontribusi dalam pengelolaan sehari-hari. LMDH yang seharusnya menjalankan tugasnya untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat perihal tata kelola Wisata Kaloka Park, namun untuk pelaksanaannya belum maksimal seperti keberadaan CV atau perusahaan. Melihat kondisi beberapa pihak yakni LMDH dan CV atau perusahaan yang tidak melakukan perannya dalam melakukan pengembangan Wisata Kaloka Park dari pihak pengelola lainnya tidak menjadikan untuk diam. Masyarakat dikecewakan dengan pembangunan wisata tidak kunjung dilaksanakan dengan lancar.

Berjalannya waktu setelah berdirinya Wisata Kaloka Park dinamika hubungan yang menyatukan Pengelola Wisata Kaloka Park dengan LMDH mengalami kelonggaran. Hal ini disampaikan oleh Mas BW yang menyatakan;

“ada, namun mereka hadir akhir-akhir ini. Ketika berbicara mengenai pengelolaan siapa yang pantas mereka selalu ada namun saya tidak pernah mendapatkan instruksi yang jelas dari mereka. Padahal wadah kita untuk bergerak adalah LMDH namun itu tidak berjalan baik. Mereka semua itu hadir tapi akhir-akhir ini setelah berjalannya Kaloka. Kalau lagi ngomongin pengelolaan mereka akan hadir”.

(Wawancara pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 18.15)

Melalui pernyataan beliau bahwa sebelumnya antara pengelola memiliki hubungan yang kuat erat karena awalnya dijembatani oleh persamaan visi dan misi. Namun berubah dengan tanggung jawab tidak terpenuhi berdasarkan kerjasama yang telah berjalan. Salah satu pihak pengelola tidak secara aktif bekerja sehari-hari. Menurut Sunyoto (2004:42) aktor-aktor yang pasif mengidentifikasikan bahwa modal sosial sudah tidak eksis karena modal sosial dapat dikembangkan melalui relasi sosial yang telah dipelihara. Dengan melihat kejadian di lapangan ini, modal sosial antara Paguyuban Kaloka dengan LMDH Desa Kaulon tidak sekuat dahulu.

Salah satu pihak tidak aktif memberikan keuntungan bagi pihak yang lain. Padahal yang diharapkan dengan melibatkan banyak pihak membantu meringankan pekerjaan, membantu menyelesaikan masalah bersama. Tetapi yang dilakukan yakni LMDH Desa Kaulon hanya di awal perjalanan saja. Sejauh pengelolaan LMDH berperan menghubungkan masyarakat dengan Perhutani serta memberikan dukungan secara moral kepada pengelola. Hal itulah yang membuat masyarakat beserta pengelola Wisata Kaloka Park merasa keberadaan LMDH tidak lagi ada. Sehingga dengan demikian menjadikan pengelola sekarang bekerja tanpa LMDH secara praktis meskipun LMDH Desa Kaulon secara tertulis harus ada dan memberikan kontribusi yang banyak demi mengembangkan potensi lokal di Desa Kaulon.

Melihat kekuatan modal sosial yang mengikat dalam kelompok yang ada dalam pengelolaan Wisata Kaloka Park bahwa, keyakinan atau kepercayaan merupakan hal utama yang mempengaruhi berjalannya pemanfaatan potensi lokal pada daerah ini. Komitmen awal untuk menjalankan peraturan atau norma-norma telah dilanggar oleh beberapa pihak menjadikan tidak maksimalnya pengembangan Wisata Kaloka Park. Menjalankan norma dengan komitmen sejak awal untuk disepakati bahwa yang mengikat semua pengelola Wisata Kaloka Park adalah tanggung jawab yang diemban bersama.

5.3.4 Hubungan yang Terjalin Antara Paguyuban Kaloka dengan Perhutani

Potensi lahan yang berada di hutan produksi milik Perhutani yang ada di Desa Kaulon menjadi pendorong masyarakat menggunakannya untuk tempat wisata. Lahan menjadi penting untuk dijadikan wahana penunjang wisata. Tanpa adanya lahan tidak akan ada tempat yang baik untuk masyarakat menikmati pemandangan alam yang merupakan potensi lokal khas berada di daerahnya. Lahan yang digunakan tidak sembarangan untuk memilihnya. Lahan tersebut dipilih karena memiliki hal yang khas daripada tempat-tempat lainnya. Pertimbangan tempat untuk menarik wisatawan berkunjung menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Lahan yang dijadikan sebagai tempat wisata harus melalui perizinan tertentu dengan beberapa instansi terkait dalam pengelolaan.

Masalah perizinan perihal lahan ini mengharuskan masyarakat dengan Paguyuban Kaloka melalui LMDH Desa Kaulon untuk membuat jaringan kerjasama. Pihak-pihak tersebut saling menjalin jaringan sosialnya. Paguyuban Kaloka diberikan izin oleh Perhutani bahwa menurut penuturan Pak AP sebagai berikut:

“ya dari penghasilan perhutani yang sekarang itu tidak Cuma mengandalkan hanya dari hasil kayu. Dilihat sekarang itukan kalau kayu ngak selalu aman to dan juga kalo kayu tidak banyak produktifnya. Terus kalau sekarang ini yang diandalkan perhutani itu getah karet. Getah itupun musiman. Terus akhirnya dari masyarakat itu ada yang punya ide bikin wisata. Izin ke perhutani yang punya lahan mendukung itu. Kalau yang sudah ada itu desa-desa memang sudah punya tempat wisata tetapi pengelolaannya masih belum maksimal. Jadi ada masyarakat yang mau membuat wisata cuma kami disini hanya memfasilitasi dari segi pemanfaatan lahan, untuk selebihnya ya pengelola dan masyarakat itu sendiri. Kan ini ada program dari perhutani juga mbak yang mengelola hutan bersama masyarakat sebagai salah satu program PHBM dari Perhutani. Program seperti itu juga sebagai pelaksanaan visi dan misi perhutani yakni membantu perekonomian masyarakat. Ya dari pengelolaan itu berjalanlah walaupun sedikit-sedikit paling tidak masyarakat sudah terbantu. Dari segi pangan, lahan itu kan sudah terbantu sekarang dengan wisata. Namun ya itu kalau dikatakan cukup masih belum. Yo wis mari ngunu muncul pemanfaatan lahan di bawah tegakan”.

Sebagai dasar dari wawancara tersebut maka diketahui Perhutani memberikan izin kepada masyarakat Desa Kaulon untuk mengelola wisata diatas lahan miliknya karena memiliki nilai yang selama ini dipegang adalah PHBM yaitu dalam visi dan misi Perhutani mengelola hasil hutan bersama masyarakat. Masyarakat diajak untuk mengelola hutan dan menguntungkan bagi keduanya yang nanti Perhutani juga diberikan hasil dari wisata yang akan dijalankan oleh Masyarakat Desa Kaulon bersama Paguyuban Kaloka. Masyarakat Desa Kaulon menjalankan jaringan kerjasama untuk mendapatkan izin penggunaan lahan di sekitar hutan Desa Kaulon milik Perhutani dan memperlancar dalam pembangunan Wisata maka dengan ini terbangunlah kepercayaan satu sama lainnya.

Perhutani yang memiliki visi dan misi mengelola hutan bersama masyarakat kemudian ditambah dengan adanya antusiasme ide masyarakat untuk mengelola dalam wisata semakin meyakinkan pihak Perhutani memberikan izin membuat wisata yang sekarang menjadi Wisata Kaloka Park. Pada izin yang telah

diberikan tersebut ditegaskan pula agar masyarakat memenuhi syarat-syarat yang diminta oleh perhutani agar wisata terus bertahan bahwa menurut Pak AP;

“ini kan untuk status lahannya masih hutan produksi kalau pun nantinya wisata ini ramai bisa saja kami akan tetap menebang pohon itu, kalau masalah kompensasi itu tergantung kesepakatan gimana. Ya pokoknya itu bagaimana caranya bisalah nanti ditebang. Ya kalau nantinya wisata itu memang mau dipertahankan ya itu syarat-syarat harus dipenuhi dulu. Ya mungkin masyarakat nantinya mengusulkan untuk tidak ditebang ya bisa, dengan syarat harus dipenuhi dulu kriteria-kriteria dan administrasinya”.

(Wawancara pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.00)

Wawancara Pak AP tersebut menegaskan bahwa hutan yang ada di dalam Desa Kaulon dengan pohon-pohon rindangnya menjadi nilai tambahan untuk Wisata Kaloka Park. Agar potensi yang di hutan dapat dimanfaatkan terus menerus ini tidak ditebang maka perhutani meminta syarat-syarat yang harus dipenuhi. Dengan demikian keberlangsungan Wisata Kaloka Park semakin lama. Semakin lama Wisata Kaloka Park dikelola maka semakin lama jaringan sosial antara Paguyuban Kaloka dengan Perhutani menjadi langgeng.

Adanya jalinan kerjasama ini dengan kepercayaan yang dibangun oleh kedua belah pihak melahirkan kesepakatan-kesepakatan dalam pengelolaan. Kesepakatan dibuat dalam mengelola lahan milik Perhutani berguna untuk mengikat hubungan keduanya. Sehingga semakin meningkatkan kepercayaan antara keduanya. Bentuk kepercayaan yang terbangun dengan Perhutani berupa hal menjaga lingkungan mereka menjalankannya. Sedangkan untuk melengkapi syarat-syarat administrasi sesuai kesepakatan terus berusaha dilengkapi.

Hubungan Paguyuban Kaloka dengan Perhutani ada pun kesepakatan yang melahirkan norma-norma atau nilai yang tertulis atau pun tidak tertulis. Norma

yang disepakati secara bersama untuk menjalankan segala tindakan dalam sebuah kelompok serta mengontrol dari setiap anggota di dalamnya yang bahkan juga mengatur dalam pengelolaan wisata tertentu yang menjadi gambaran menjalankan aktivitas di dalamnya. Norma-norma yang ada telah dibangun oleh masyarakat Desa kaulon dengan pihak di luar daerahnya untuk mengelola sebuah wisata menggunakan potensi lokal.

Norma atau nilai yang telah dimiliki secara turun temurun itu pula dipakai dalam menjaga kondisi tempat tinggal serta dalam bermasyarakat yang mampu menciptakan solidaritas bersama mengembangkan daerah melalui potensi alam yang lebih dominan dimiliki oleh Desa Kaulon. Melalui norma tersebut akan dijadikan prinsip dalam pengelolaan Wisata Alas Lodoyo Kaulon (Kaloka) Park. Kesepakatan dalam norma secara tertulis termuat di dalam Surat Perjanjian Kerjasama Antara LMDH dengan Perhutani dalam menggunakan lahan sebagai tempat wisata. adanya kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak membuat hubungan yang bersifat vertikal. Keinginan dari pihak Perhutani harus dipenuhi oleh masyarakat Desa Kaulon. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak PM

“oh jelas kalau kita ada di bawah perhutani ya kita harus patuh. Yang pertama adalah kita tidak boleh merusak tegakan. Jadi kita harus hormat, sebenarnya lo perhutani baik kita diberikan izin untuk memakai lahan asalkan jelas nanti gimana aturan pemakaiannya. kalau itu masuk di PKS itu semua undang-undangnya ada di PKS itu lo bagus isinya dan menguntungkan masyarakat. Inikan dari tripatriide memasukkan CV nah dari itu pasti ada ketakutan dari masyarakat kalau CV yang akan diuntungkan. kalau itu ya salah satunya membuat khawatir mbak, tapi ini untungnya ya tapinya alhamdulillah kok gak berjalan mbak, ndelalah gitulah mbak kok gak aktif jadi itu malah suatu anugerah. Jadi menjalankan wisata ini benar-benar usaha dari masyarakat sini ya dengan dibantu jaringan kerjasama yang lain dari promosi dan mengisi acara di Kaloka. Ini akhirnya kembali masyarakat yang memegang jadi kita step by step lah”

(Wawancara pada tanggal 23 April 2018 pukul 10.00)

Menurut penuturan informan di atas menjelaskan bahwa masyarakat harus patuh kepada segala aturan pihak Perhutani. Peraturan atau permintaan dari pihak Perhutani menentukan segala sesuatu dalam pengelolaan Wisata Kaloka Park seperti salah satunya harus ada CV sebagai investor. Permintaan dari Perhutani untuk memasukkan CV harus dilakukan. Meskipun dari kesepakatan Surat PKS itu telah disetujui, namun sebagian masyarakat merasa khawatir dengan sistem yang dibuat tersebut. Kekhawatiran masyarakat Desa Kaulon awalnya mengenai pembagian hasil dalam menjalankan Wisata Kaloka.

Sharing profit dari pengelolaan wisata nantinya harus dibagikan ke Perhutani lebih banyak. Keadaan demikian merupakan isi kesepakatan antara Perhutani dengan masyarakat melalui Paguyuban Kaloka. Kesepakatan tersebut tetaplah dijalankan untuk memasukkan CV dan menjalankan bagi hasil nantinya namun pada kenyataannya CV tidak melakukan tindakan membantu yang lebih aktif untuk mengembangkan Wisata Kaloka Park dan bagi hasil pun belum terlaksana. Berdasarkan Pak AP alasan Perhutani tidak bekerja lebih banyak karena segala urusan pengelolaan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kaulon. Berikut adalah kutipan wawancara;

“iya begini mbak kalau itu masyarakat bisa melakukan pembangunan dan mengembangkan sendiri ya tidak papa boleh-boleh saja. Cuma kalau perhutani sendiri itu ya cuma bisa menyediakan tempat saja. Tapi kayae kalau sini ngak mampu hehehe kalau mengembangkan wisata Kaloka sendiri. LMDH nya ngak mampu soalnya gimana ya sejahtera sendiri saja belum modalnya mungkin belum ada makanya disini perlu menggandeng CV. Disinikan yang juga ditujukan perhutani mendorong masyarakat untuk bekerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan wisata terlebih inikan juga potensi sini mbak banyak”.

(Wawancara pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.00)

Dapat diketahui dari wawancara di atas bahwa Perhutani sebagai bagian dari jaringan dalam pengelolaan Wisata Kaloka Park tidak memiliki andil yang besar. Sehingga segala kegiatan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Apapun yang diperintahkan oleh Perhutani harus dilaksanakan. Kenyataannya dari hubungan Paguyuban Kaloka Park yang seharusnya berjalan beriringan tidak dikerjakan seperti itu. Pihak Perhutani karena memiliki posisi yang lebih tinggi dan memiliki kekuatan hukum yang jelas maka masyarakat sangat memperhatikan apapun yang diminta oleh Perhutani padahal Perhutani tidak berkontribusi aktif. Menurut Pak PM sebagai berikut;

“Kalau dari perhutani itu ya memberikan fasilitas hanya fasilitas tidak masuk dengan pengelolaan. Kalau dari desa hanya mendukung itu orang-orang yang diajak kerjasama hanya gandhul-gandhul. Tidak ada semangat dan kemauan keras. Nilai perjuangannya pendek-pendek itu. Kalau melihat kinerjanya ya mbak LMDH itu punya posisi yang sakti. LMDH bisa kesana kemari, studi banding dan melakukan promosi, untuk mencari anggaran serta melakukan kerjasama dengan pihak-pihak luar itu sakti namun faktanya ya demikian mereka tidak membantu dalam pelaksanaan harian”.

(Wawancara pada tanggal 23 April 2018 pukul 10.00).

Melalui hasil wawancara itu bahwa Perhutani tidak membantu masyarakat dalam pengelolaan sehari-hari atau memberikan sosialisasi kepada masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal di wilayah hutan. Masyarakat Desa Kaulon dan Paguyuban Kaloka bekerja sendiri untuk mengembangkan wisata. Perhutani hanya memberikan sumbangsih izin secara legal mengenai pemakaian hutan produksi untuk kegiatan wisata di Desa Kaulon. Jaringan sosial yang diharapkan meringankan kinerja pihak tetapi tidak terlaksana dengan baik. Hal yang terlihat dari membina jaringan sosial antara Perhutani hanya sebatas memanfaatkan lahan.

Potensi lahan yang ada di Desa Kaulon menjadi pendorong untuk masyarakat membangun tempat wisata. Lahan menjadi penting untuk dijadikan wahana penunjang bagi wisata. Tanpa adanya lahan tidak akan ada tempat yang baik untuk masyarakat menikmati pemandangan alam yang merupakan potensi lokal khas berada di daerahnya. Lahan yang digunakan tidak sembarangan untuk memilihnya. Pertimbangan tempat untuk menarik wisatawan berkunjung pula penting untuk dilakukan. Lahan yang dijadikan sebagai tempat wisata harus melalui perizinan tertentu dengan beberapa instansi terkait dalam pengelolaan.

Lahan yang dipakai untuk membuka Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon merupakan milik perhutani. Lahan yang dipakai tersebut merupakan lahan hutan produktif. Sesuai dengan perjanjian yang dibuat oleh masyarakat Desa Kaulon melalui LMDH Desa Kaulon bersama pihak Perhutani menyatakan bahwa pemanfaatan tersebut berdasarkan surat perjanjian kerjasama (PKS). Pentingnya dibuat PKS oleh kedua belah pihak berguna untuk mengatur pengelolaan wisata di dalam kawasan hutan milik perhutani.

Pemanfaatan lahan untuk dijadikan tempat wisata memerlukan waktu yang tidak singkat. Penggunaan lahan perhutani yang dipakai untuk menjalankan Wisata Kaloka Park sesuai dengan perjanjian mempunyai waktu yang ditentukan. Berdasarkan dari PKS yang disampaikan oleh Pak AP;

“ya muncul peraturan PKS yang kemarin itu 10 tahun saja, kemarin muncul peraturan menteri baru 2017 pengelolaan lahan bisa sampai 35 tahun. Inikan aturan-aturan itu dari perhutani harus dipatuhui tetapi untuk Wisata Kaloka ini berpatokan yang lama yakni masanya yang 10 tahun mbak . Ya itu juga ya karena ini ya adalah alam, jadi asalnya ya dari hutan itu selama wisata itu tidak merubah fungsi ya boleh-boleh saja. Itu kalau membangun ya tidak boleh merombak dari pohon-pohon disini entah memindahkan atau menebang. Terlebih ini kan juga mengandalkan

alam itu jadi harus memang seperti itu harus apa adanya kaya gitu. Ojo diuwik-uwiklah Kalau pun untuk bangunan yang didirikan tidak boleh permanen soalnya inikan memang lahan milik perhutani”.

(Wawancara pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.00)

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa peraturan yang ada untuk memakai lahan selama 10 tahun. Dalam memakai lahan tersebut untuk masyarakat yang mengelola wisata tidak boleh memotong pohon yang masih berdiri di atas tempat Wisata kaloka. Menjaga kelestarian alam menjadi patokan utama untuk ditaati bersama. Sebagai perjanjian yang selanjutnya dilaksanakan yang ditekankan oleh pihak perhutani bahwa masyarakat dilarang untuk membangun perumahan secara permanen. Lahan yang digunakan sementara masih berstatus hutan produksi jadi untuk hak pemotongan pohon bahkan ranting masih menjadi hak dari Perhutani. Hal itu diperkuat dari pernyataan Pak AP;

“Ini kan gini mbak masyarakat harus mengganti status lahan hutan produksi menjadi wisata dulu. Ganti status itu harus juga melengkapi syarat-syaratnya mbak. Kan ada syarat yang banyak harus dilaksanakan, untuk sekarang ini kalau kaloka itu masih belum selesai mengganti status. Tetap jadi lahan produksi kalau pun ini ditebang sewayah-wayah dan masih dijadikan tempat wisata itu ya masyarakat harus siap. Eeeeeee sekarang ini kan masih 80% yang dipenuhi untuk mengganti status. Ini kan masih sampai KPH Blitar. Ini belum dipenuhi sampai naik. Kalau ngak salah itu kriterianya wisata ada 27 poin yang harus dipenuhi. Seperti di wisata itu harus ada MCK, tempat-tempat umum, permainan atau wahana mbak kan ini masih belum jadi masih proses tahap pembangunan semua yang di Kaloka jadi belum bisa ganti statusnya.

(Wawancara pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.00)

Perjanjian yang berisi aturan-aturan tertulis juga dicantumkan dalam PKS. Agar sebagai masyarakat sebagai pengelola masih berpatokan dengan prinsip yang disepakati. Untuk hasil pengelolaan wisata yang ada di Kaloka Park mengalami beberapa kali pergantian. Seperti yang disampaikan oleh Pak AP sebagai berikut;

ya sebenarnya di dalam PKS itu pengelolaanya kalau ada CV ya kalau ada CV itu untuk pembiayaan pembangunan ditanggung CV. LMDH itu kan masyarakat dirangkul kemudian dimasukkan dalam struktur pengelolaan dalam paguyuban itu. Kalau perhutani sendiri memang kalau sudah jalan ya ini minimal ada kontribusi dari wisata. Kalau saya juga kurang tahu, kalau ngak salah itu enam puluh persen perhutani empat puluh persen CV. Nah itu kan empat puluh persen harus dibagi lagi dengan LMDH, masyarakat dan pemerintah desa”.

(Wawancara pada tanggal 23 April 2018 pukul 12.00)

Hal ini disampaikan oleh Bapak SW yang sekarang terjadi mengenai *sharing profit* yang tidak berjalan sesuai dengan surat PKS;

“hitung-hitungannya itu ada sebenarnya untuk aturan *sharing profit* baik nanti masuk ke perhutani, masyarakat dan wisata kaloka, karena ini belum mendapatkan hasil yang banyak karena masih berjalan begitu saja jadi hasil yang selama ini didapatkan hanya untuk BOP saja, untuk biaya operasional teman-teman pengelola wisata Kaloka seperti untuk bayar listrik, air itu masih mengandalkan tiket-tiket dari pengunjung. Jadi belum ada masukkan yang lebih”.

(Wawancara pada tanggal 24 April 2018 pukul 16.30)

Berdasarkan dari pernyataan informan mengenai *sharing profit* yang ada di PKS antara LMDH dengan pihak perhutani belum dapat terealisasi karena Wisata Kaloka belum membuahkan hasil yang maksimal. Pemasukan yang selama ini diperoleh digunakan untuk keperluan mengembangkan wisata. Pemasukan dari pengunjung sementara dikelola oleh pengurus Paguyuban Kaloka. Keperluan biaya air dan listrik bahkan didapatkan dari iuran bersama pihak-pihak yang terlibat dalam mengelola Wisata Kaloka Park tanpa terkecuali seperti pedagang yang mendirikan bangunan di dekat wisata. Iuran yang dikenakan untuk pengelolaan wisata belum mampu dibagikan dengan pihak Perhutani secara penuh. Hal ini diungkapkan oleh Bapak MR bahwa;

“Ini semuanya ditarik tanpa keculi. Kalau selama ini belum ada dipungut biaya lain-lain seperti keamanan dan kebersihan hanya adanya tarikan untuk kebutuhan air dan listrik” terus ini listrik harus iuran bersama untuk membayar’.

(Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 17.15)

Hal yang tampak dari pemaparan Bapak Jumari sebagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata tersebut bahwa pemasukan yang diperoleh dari Wisata Kaloka park berasal pula selain dari pengunjung juga berasal dari dalam. Kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu diutamakan untuk keperluan bersama. Pemasukan yang ada di Wisata Kaloka Park sampai sekarang masih untuk keperluan pengadaan wahana-wahana. Dengan begitu masyarakat beserta perhutani belum mendapatkan hasil yang terlihat nyata. Menurut penjelasan informan Bapak GS bahwa;

“yo marine enek wisata kuwi gae tambahan pemasukan mbak. Kan biyene ora begitu akeh to mbak. Terus saiki yo panggah enek digae mangan cukup pokok ora digae reno-reno. kan iyo sakjane panggah kurang ae mbak soale ndelok kalokane saiki sepi ngak maju. Dadi bakul ndek kene sambat kabeh iki sak rono. Tapi yo uwis enek digae penghasilan daripada mek tani karo golek iwak kuwi mbak. Hehehe”.

(“Ya setelah adanya wisata tersebut untuk tambahan pemasukan mbak. kan dahulu biaya tidak begitu banyak to mbak. Terus sekara ya tetap ada untuk makan cukup pokoknya tidak dipakai yang macam-macam. Kan sebenarnya tetap kurang mbak karena melihat Kaloka sekarang sepi tidak maju. Jadi pedagang yang ada di sini semua mengeluh. Tapi ya sudah seadanya untuk penghasilan lain daripada petani dan mencari ikan mbak hehehe”.)

(Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 16.20)

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa, Wisata Kaloka Park yang menjadi sepi mempengaruhi pemasukan objek wisata dan pendapatan masyarakat yang berjualan disana. Kondisi inilah diantara *sharing profit* belum dijalankan oleh pihak-pihak yang termasuk dalam PKS. Masyarakat Desa Kaulon maupun yang lain belum merasakan dengan besar. Namun dengan adanya wisata sedikit membantu memperoleh penghasilan lain daripada tetap mengandalkan satu mata

pencapaian yang juga tidak menentu hasilnya seperti bertani dan menjadi nelayan.

5.3.5 Hubungan yang Terjalin Antara Paguyuban Kaloka dengan Komunitas Penggerak Wisata

Adanya masalah dari CV atau perusahaan yang memiliki modal besar namun tidak membantu pembangunan wahana-wahana secara fisik. Meskipun keadaan yang terjadi demikian para pengelola semakin bersemangat untuk membuat dan memperluas jaringan kerjasama. Sejak awal dari dibukanya Wisata Kaloka Park yang masih mengandalkan tenaga dari dalam desa sendiri kini telah memperluas jaringan dengan pihak lain yang sama-sama mendukung dalam mengembangkan pariwisata. Jaringan yang dibangun melalui komunikasi sebagai upaya mempertahankan Wisata Kaloka Park untuk tetap berjalan. Melalui jaringan-jaringan yang ada dengan berbagai komunitas yang ada di Blitar tersebut, membantu memperkenalkan salah satu wisata yang ada di Desa Kaulon.

Memperkenalkan Wisata Kaloka Pak kepada masyarakat luar merupakan keuntungan yang diperoleh dari jaringan yang telah dibangun. Hubungan yang kini dipelihara oleh keduanya menunjukkan bahwa sama-sama membutuhkan. Bagi pengelola Wisata Kaloka jaringan tersebut membantu dalam memberikan saran untuk terus berinovasi dalam memajukan pariwisata sebagai suatu *icon* daerah yang telah mengelola potensi lokal. Seperti yang telah diungkapkan oleh Granoveter bahwa modal sosial yang menjembatani atau dalam kelompok yang telah terikat dapat memfasilitasi akses sumber daya serta peluang yang ada di dalam sebuah jaringan (Ling dkk, 2013:3). Hal ini disampaikan oleh informan Mas BW yang menurut beliau sebagai berikut:

“ya kami wellcome makanya selalu membuka pintu untuk siapa saja merapat. Disini dapat saling bertukar ide sehingga diharapkan ada cara dan usaha-usaha yang digunakan mengembangkan kaloka terlebih dengan potensi desa Kaulon yang banyak dan belum dioptimalkan. Siapa saja dapat berkumpul satu persatu datang, kemarin saja hari minggu digunakan untuk pemuda ngumpul disini semua. Adanya perkumpulan-perkumpulan disini aku gunakan untuk mendistribusikan pemahaman-pemahaman kepada orang-orang mengenai pengembangan pariwisata yang berjalan sekarang”.

(Wawancara pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 18.15)

Melalui pernyataan beliau bahwa dari pengelola wisata membuka lebar untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Dari pengelola tidak menutup pintu untuk komunitas atau pihak-pihak lainnya, bergabung sehingga mampu membantu mengembangkan wisata bahkan turut serta yang memiliki andil dalam pengelolaan setiap hari di tempat wisata. Adapun jaringan yang telah dibuat oleh pengelola melalui berbagai bentuk kerjasama pihak yang terlibat dalam komunitas-komunitas yang ada di area Blitar yang terdiri dari Blitar Tour Guide, Asosiasi Wisata Indonesia (ASIDEWI) Ranting Blitar, Orang Indonesia, *Blitar Local Adventure*, *Film Eagle Blitar*, dan *The Traveller*.

Menghimpun jaringan bersama komunitas-komunitas penggerak pariwisata lainnya maka pengelola Wisata Kaloka Park semakin termotivasi dan kembali bersemangat untuk melanjutkan pengembangan Wisata Kaloka. Setelah membangun jaringan dengan lain pihak pengelola dalam hal ini Paguyuban Kaloka mendapatkan bantuan baik melalui ide, saran serta bantuan tenaga. Dalam menjaga jaringan dengan pihak luar meskipun belum sepenuhnya berjalan lancar karena beberapa faktor, menurut penuturan Mas BW bahwa;

“Kami biarkan saja kalau ada orang-orang yang mengkonotasikan jelek dalam menghimpun kerjasama atau memperluas jaringan demi Kaloka. Di tingkat kepercayaan saat ini di internal alhamdulillah saling

menguatkan, namun untuk eksternal ke pihak-pihak lain itu masih belum karena apa melihat sesuatu belum mau secara objektif selalu secara subjektif”.

(Wawancara pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 18.15)

Jaringan-jaringan yang telah terbangun dengan komunitas-komunitas dijaga baik dengan kepercayaan yang dijunjung tinggi. Keutamaan memperkuat kepercayaan dari dalam yang akan mempertahankan sebuah jaringan yang telah dibangun. Kepercayaan untuk menjaga jaringan yang telah dibangun melibatkan kepercayaan dari dalam baik dari pengelola yang masuk di Paguyuban Kaloka maupun dari luar.

Kegiatan yang dilakukan untuk tetap menjaga jaringan tidak terputus dengan lainnya pada saat masyarakat atau instansi-instansi mengadakan sebuah kegiatan yang menggunakan Wisata Kaloka Park. Wisata Kaloka Park yang digunakan untuk kegiatan akan mengumpulkan dan mempertemukan pihak-pihak lain yang tertarik dengan pariwisata maupun hanya menarik pengunjung. Pada salah satu kegiatan yang dilakukan menurut Mas BW bahwa sebagai berikut yang dijelaskan;

“Kalau saya disini sebagai pengelola membuat kegiatan atau pada saat tertentu sebuah kegiatan ditempatkan di Kaloka. Pada saat itu yang saya lakukan tetaplah kerjasama dengan teman-teman yang ada diluar dengan seperti kemarin dengan OI se-Jawa Timur disini yang kemudian membuat kami mendapatkan teman-teman baru dan saling bertukar ide dengan pengelola. Adanya kegiatan dari SLB se-Kabupaten Blitar untuk dilaksanakan di Kaloka. Kemudian teman-teman yang berkesenian yang ada di desa Kaulon juga tampil disini dengan disediakan tempat publik sebagai panggung rakyat”.

(Wawancara pada 25 Maret 2018 pukul 18.15)

Berdasarkan pernyataan di atas pun terlihat bahwa masyarakat Desa Kaulon beserta pengelola ketika mengadakan kegiatan atau acara melibatkan

pihak lainnya. Dari dalam pengelola yang tidak mampu untuk mengatasi segala pekerjaan berusaha tolong-menolong dengan anggota lainnya. Melalui kegiatan yang diadakan semakin melebarkan cakupan jaringan dan mendapatkan kerjasama-kerjasama baru yang di kemudian hari diperoleh sebuah keuntungan dalam menjalankan bisnis pariwisata ini. Pihak pengelola Wisata Kaloka Park tetap menjaga jaringan melalui komunikasi yang selalu dilakukan dengan komunitas-komunitas yang telah membantu

5.4 Bentuk Spirit Sosial Entrepreneurship dalam Wisata Kaloka Park

Pariwisata yang telah dibangun dengan dimanfaatkannya potensi lokal membantu menumbuhkan *spirit social entrepreneurship*. Pariwisata biasanya dibuat untuk menyediakan tempat liburan semata. Namun sebuah tempat wisata di Desa Kaulon tidak hanya dijadikan tempat liburan atau rekreasi semata. Melainkan sebagai sarana usaha di sektor pariwisata yang ternyata tidak hanya berorientasi pada *profit* yang dapat dinyatakan dalam nominal melainkan ada tujuan lain yang dimiliki yaitu menonjolkan manfaat sosial.

Dees dalam Weerawardena dan Mort (2003), *social entrepreneurship* berbeda dengan usaha-usaha biasanya yang lebih mengutamakan pada keuntungan namun hal yang membedakan pada tujuan mereka yang secara tersirat sehingga mempengaruhi dalam memilih kesempatan yang ada untuk menjalankan usaha. Pengelolaan wisata yang dilakukan masyarakat Desa Kaulon yang menggerakkannya dengan kendali modal sosial, mampu menciptakan tujuan *spirit social entrepreneurship*. Keikutsertaan Masyarakat Desa Kaulon dalam memanfaatkan potensi lokal desa melalui Wisata Kaloka Park dibuktikan dengan dibuatlah sebuah usaha pada sektor pariwisata. Sebuah usaha yang mencoba hal

baru untuk dilakukan oleh masyarakat Desa Kaulon karena jauh dari keterampilan mengembangkan wisata. Masyarakat Desa Kaulon mencoba untuk membuat inovasi pada wisata.

Pengembangan wisata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaulon yang melibatkan berbagai pihak dan menyatukan mereka ke dalam kerjasama untuk pengelolaan. Kerjasama pengelolaan ini yang memberikan manfaat tersendiri dan semakin menumbuhkan semangat masyarakat bergabung. Birley (dalam Prasetyo, 2013:1) menyebutkan dalam pandangan kewirausahaan bahwa modal sosial menyediakan jaringan kerjasama yang mungkin dapat memperoleh peluang serta pengidentifikasian, mengumpulkan dan mengalokasikan sumber daya di dalam masyarakat. Keinginan bergabung dalam wisata ini dari pernyataan salah satu anggota paguyuban Kaloka yakni pernyataan yang diutarakan oleh Bapak SM seperti berikut;

“iya kalau kami bergabung karena ada kemauan terus ingin menciptakan wisata ini kan potensi desa, ada sungai, hutan dan jalan yang bagus yang mendukung sehingga kami terus berusaha membangun kaloka hingga saat ini. Dari itu bagi saya kalau dari wisata ini pasti nantinya masyarakat yang ekonominya rendah pasti akan mengangkat naik dan mereka secara sedikit demi sedikit akan terbantu. Maka wisata dapat membantu masyarakat Kaulon untuk meningkatkan perekonomian dan kualitas keterampilan serta bermanfaat untuk anak cucu bahkan menolong warga yang tidak memiliki pekerjaan, menjaga dari pencurian pohon juga mbak. Sebetulnya ya kalau Kaloka ini ditata dengan kebersamaan dengan jujur tulus dan kemauan jadi pasti jadi. Nantikan kalau kaloka nanti berkembang besar pasti radius berapa km pasti kecipratan. Kami selaku warga kaloka harus bangga dengan kaloka ini desa Kaulon menjadi dikenal yang nantinya kalau pemerintah desa membuat wisata yang lain semakin ramai”.

(Wawancara pada tanggal 23 April 2018 pukul 10.00)

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa alasan bergabung dalam mengelola wisata selain mencari keuntungan finansial juga masyarakat

ingin memberikan manfaat secara sosial kepada warga lain serta menjaga. Hal lain disebutkan pula oleh Foster dan Bradach yakni *social entrepreneurship* akan menempatkan pengusaha untuk bersikap jujur, menunjukkan bahwa akan membantu mengubah kehidupan orang dengan tidak hanya mencari keuntungan yang sepenuhnya melainkan menjalankan misi sosial dalam menjalankan usaha (Dacin:2010). Hal itu akan memberdayakan masyarakat dalam pariwisata yang dijalankan oleh Paguyuban Kaloka. Baik dalam mengembangkan keterampilan warga Desa Kaulon yang mayoritas petani belum mahir mengelola usaha pariwisata. untuk memberdayakan masyarakat, para anggota Paguyuban

Peran masyarakat yang mengembangkan wisata dilihat mulai dari munculnya ide sampai direalisasi untuk dibuka dengan mengelola sebuah tempat wisata yakni wisata Kaloka yang berjalan sampai saat ini. Hal yang menguatkan dengan pengelolaan hutan milik Perhutani yang sebagaimana pernyataan dari salah satu informan, Bapak AP mengenai usaha wisata sebagai berikut;

“yang sudah dilakukan sejauh ini masyarakat sudah bisa membuka kios-kios di sini, anak-anak yang pengangguran itu ditarik masuk untuk parkir jadi kami juga sudah berkontribusi untuk masyarakat sini. Ya tapi kaya gitu kalau disebut cukup masih belum. Ya setelah itu muncullah pemanfaatan lahan dibawah tegakan”.

(Wawancara pada tanggal 23 April pukul 12.00)

Memulai melakukan pemanfaatan potensi lokal dan alasan yang dipilih dengan menggunakan lahan perhutani masyarakat turut pula membantu perhutani tetap mendapatkan pemasukan melalui wisata. Sebagai suatu usaha yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kaulon bahwa dengan adanya Wisata Kaloka memiliki nilai sosial. Wisata Kaloka Park memiliki tujuan selain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Adanya wisata di Desa Kaulon

mengajak masyarakat mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki serta belajar hal yang baru untuk meningkatkan kualitas individu dalam pengelolaan wisata. Berdasarkan dari penuturan informan Bapak KR sebagai berikut ini;

“Kan untuk mengangkat desa karena belum banyak mengenal, jadi terangkat desanya. kedua menambah pemasukan ekonomi, mengurangi pengangguran. Eneh yang keempat yang ikut mencakup kesejahteraan. Kaulon ini kan bisa bangkit dari keterbelakangan supaya bisa maju dan berubah. Biar masyarakat ini ada perkembangan tidak hanya bertani jadi ada wisata salah satu cara mengenal usaha lain dan ada jiwa sosialnya”.

(Wawancara pada tanggal 21 April 2018 pukul 19.20)

Hasil yang dilihat dari pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan potensi lokal desa dipakai untuk mengembangkan sebuah usaha wisata untuk menambah pemasukan ekonomi namun ada hal lainnya dapat diketahui. Pembangunan Wisata Kaloka Park sebagai sarana masyarakat Desa Kaulon untuk senantiasa mengembangkan diri memperkenalkan usaha di sektor pariwisata yang menjanjikan selain bidang pertanian dan nilai sosial untuk disalurkan kepada pihak-pihak lainnya. Pemanfaatan potensi lokal dijadikan Wisata menggunakan lahan milik Perhutani sebagai peluang menciptakan perubahan di Desa Kaulon untuk dikelola dengan jangka panjang.

Penggunaan lahan perhutani menunjukkan bahwa masyarakat mampu menangkap peluang usaha yang ada di depan mata. Kepekaan yang mereka miliki dikemas melalui usaha bidang pariwisata. Adanya peluang masyarakat untuk memanfaatkan lahan milik perhutani meskipun berada di bawah hutan tegakan yang diperbolehkan sebagai dorongan mengembangkan kewirausahaan sosial dan semakin memiliki eksistensi Wisata Kaloka. Pemanfaatan lahan milik perhutani menunjukkan masyarakat Desa Kaulon memiliki kreatifitas untuk berinovasi membuat usaha demi memajukan daerah.

Potensi lokal yang ada yaitu lahan milik perhutani sebagai tempat membuka usaha pariwisata ditopang dengan kenampakan alam seperti Sungai Brantas yang mengalir serta kondisi jalanan yang baik. Hutan milik Perhutani yang merupakan hutan produksi kini telah dilirik masyarakat Desa Kaulon yang berpeluang dimanfaatkan. Sebagai salah satu desa yang memiliki keunggulan dengan alam dipaparkan oleh salah satu informan yaitu oleh Mas BW sebagai berikut ini;

“eeee, Kaulon memiliki hutan, sungai yang melintas panjang bak danau kalau dilihat, bukit-bukit yang biasanya juga untuk offroad mbak. ini masalah pemanfaatan lahan ya mbak, katakanlah di suatu negara, Perhutani itu adalah perusahaan, perusahaan yang miliknya negara yang dia harus membayar pajak. Sebenarnya yang tidak boleh diambilkan adalah hutan lindung atau produksi yang mana kayunya, rantingnya dibiarkan berjatuh dan tidak boleh diambil, ditambahkan kalau menanam pohon lagi disana bolehkan. Tetapi kalau hutan memproduksi untuk membayar pajak, membayar pegawai jadikan ini dikeloka. Asalkan tidak merusak inikan tetap lahannya milik perhutani yang kemudian dikerjasamakan dengan masyarakat. Ini latar belakangnya sebenarnya simpel, kalau pihak perhutani berbicara pohon, produktif pohon lebih rendah daripada ini berbicara dengan pariwisata. Ee iya kan, toh setiap berapa puluh tahun sekali kayu-kayu ini pasti akan ditebang. Dan kita menggunakan tempat ini tidak dengan menebang kayu-kayu pula, kan jelas pula positif untuk perhutani dan masyarakat sekitar sini juga memberikan dampak positif bahwa kita dapat mengelola tanah tanpa mengganggu pohonnya”.

(Wawancara pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 18.15 WIB)

Berasal dari penjelasan dari informan di atas bahwa keadaan hutan produksi milik perhutani dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pemanfaatan lahan tersebut sebagai tempat wisata yakni dengan dibangun Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park atau disebut Wisata Kaloka Park. Pembangunan Wisata Kaloka yang merupakan wisata pertama kali dibangun di desa tersebut. Lahan yang diperbolehkan dipakai oleh masyarakat Desa Kaulon juga membantu perhutani dalam menjaga kelestarian alam. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak SM;

“oh jelas kalau kita ada dibawah perhutani ya kita harus patuh. Yang pertama adalah kita tidak boleh merusak tegakan. Jadi kita harus hormat, sebenarnya perhutani baik kepada kita yang memberikan izin untuk memakai lahan asalkan jelas nanti gimana aturan pemakaiannya”.

(Wawancara pada tanggal 23 April 2018 pukul 10.00)

Supaya menjaga lingkungan agar pohon-pohon tetap tegak berdiri. Tata kelola potensi hutan milik Perhutani harus melibatkan banyak elemen masyarakat. Masyarakat Desa Kaulon yang telah bekerja sama saling memberikan kontribusi. Pihak pengelola Wisata Kaloka mengajak untuk terus berinovasi yang menghasilkan pembaharuan bagi masyarakat. Inovasi yang ada di Wisata Kaloka Park telah dilakukan dari awal oleh pencetus serta pengelola harian di Wisata Kaloka Park. Inovasi yang ada memberikan keterbukaan bagi masyarakat sekitar mendapatkan lapangan pekerjaan. Masyarakat Desa Kaulon diajak bersama memanfaatkan potensi lokal, sekaligus berpartisipasi dalam mengelola usaha tersebut.

“iya kami sebagai pengelola menyediakan tempat untuk survive masyarakat guna mencari sandang, pangan dan papan disini. Untuk itu dengan dibukanya Kaloka memberikan wadah untuk masyarakat berkreasi dalam pariwisata. Jadi kami percaya Kaloka ini akan tetap berjalan selama masih menghasilkan uang untuk kepentingan masyarakat dan tidak merugikan Perhutani”.

(Wawancara Mas BW pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 18.15)

Masyarakat yang telah diajak bergabung diberikan tempat mendirikan usaha di dalam Wisata Kaloka Park. Masyarakat mengkreasi berbagai cara untuk mendukung perkembangan Wisata Kaloka Park. Masyarakat yang ikut bergabung di dalam pengelolaan ini mendapatkan manfaat mengembangkan keterampilan dalam menjalankan usaha di sektor pariwisata. Masyarakat memiliki kesempatan luas untuk menciptakan sebuah kewirausahaan yang memiliki manfaat sosial tinggi. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Mas BW bahwa

“saya tetap memegang satu prinsip politik bahwa kalau satu sumber yang dikuasai oleh negara diperuntukkan untuk kesejahteraan rakyat, saya hanya berpikir tentang sedikit bisnis dalam pariwisata yang dikonsep meskipun berbeda dengan bisnis yang dijalankan oleh pebisnis besar seperti Bob Sadino, jadi lebih ekstrim lah. Lha ...unsur-unsur itu semua selama saya kuliah selama 7 tahun maka saya bawa kebiasaan membaca ke sini. Nah disini ada buku-buku bacaan, kami menyediakan perpustakaan, yang perpustakaan berbeda dengan lainnya tidak melulu harus ada tembok. Nah disini saya juga membuka kelas untuk kejar paket disini. Kalau saya konsepkkan dengan perpustakaan Education Camp. Makanya untuk tempat ini lebih saya konsepkkan untuk literasi. kan disini ada banyak blok-blok yang dibangun dan dibagi tempatnya, yang disana kita tawarkan warung-warung, menawarkan spot foto sungai, menawarkan outbound, menawarkan camp. Dan menawarkan tempat literasi /perpustakaan. Karena itu untuk edukasi masyarakat disediakan buku-buku yang gratis untuk meminjamnya. Karena kami berpikir dengan menyediakan buku-buku menambah minat pengunjung untuk datang, dengan dasar kalau manusia jauh dengan kertas maka tanda-tanda kiamat seperti itu”.

(Wawancara pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 18.15)

Tujuan dari *social entrepreneurship* salah satunya memiliki inovasi yang mampu bermanfaat bagi yang lainnya sehingga memberikan pembaharuan bagi lingkungannya. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa sebuah usaha yang didirikan oleh salah satu pengelola menunjukkan kondisi sosial masyarakat penting untuk diperhatikan. Berkreasi dengan menciptakan tempat-tempat penunjang wisata atau atraksi wisata selain menarik perhatian pengunjung ada sisi lain dimana ingin mengkampanyekan gemar membaca. Wisata yang dibuat dengan konsep demikian berbeda dengan wisata tempat lainnya. Salah satu yang dibuat oleh pengelola yaitu rumah pojok literasi yang dinamakan *Education Camp*.

Gambar 7. Education Camp



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Keuntungan yang diperoleh dalam kewirausahaan di bidang pariwisata lebih dirasakan secara non finansial karena adanya *spirit social entrepreneurship* yang dipegang teguh. Dalam segi pengawasan kewirausahaan sosial di Wisata Kaloka Park dilakukan bersama-sama dengan pihak lainnya. Hal lain juga dituturkan salah satu informan peneliti Bapak SW bahwa;

“iya kalau kita kerjasama dengan perhutani intinya juga itu kita harus saling menjaga saling menguntungkan jangan sampai dari kerjasama itu saling dirugikan. Jadi itu pentingnya kerjasama dengan banyak orang. Ini juga dulu pokdarwis belum dibentuk saat Kaloka dibangun. Jadi sementara itu pengelola ya bagian dari pengurus LMDH untuk masuk. Kan di LMDH itu dibagi beberapa bidang. Dari pengurus kaloka itu termasuk bidang usaha yang mereka tugasnya membuat inovasi dalam pengelolaan hasil hutan kemudian juga bersama-sama melakukan pengawasan. Maka dari itu ide dari masyarakat dengan dibukanya wisata di kawasan hutan disambut baik, karena apa ini nantinya akan membantu dalam pemasukan tambahan pendapatan masyarakat sekitar hutan terlebih masyarakat Desa Kaulon khususnya. Ya itu intinya saling kerjasama untuk mewujudkan”.

(Wawancara pada tanggal 24 April 2018 pukul 16.30)

Mewujudkan kerjasama dalam merintis kewirausahaan di tempat wisata melibatkan banyak pihak. Partisipasi berbagai pihak yang dalam pemanfaatan potensi lokal melalui Wisata Kaloka Park adapun dibagi tugas. Pengawasan

dikerjakan bersama guna tercapainya *social entrepreneurship* di Desa Kaulon. Pengawasan serta kontrol merupakan hal yang penting untuk dilakukan ketika menjalankan usaha terlebih dalam pariwisata yang melibatkan banyak komponen. Pengawasan serta kontrol diberlakukan menggunakan modal sosial salah satunya norma. Ketetapan norma yang dijalankan akan membawa pengaruh yang berarti dalam mengembangkan Wisata Kaloka Park di Desa Kaulon. Hal yang demikian disampaikan oleh Bapak SW sebagai berikut;

“kami itu berperan dalam mengontrol kegiatan masyarakat mengelola hutan perhutani sebagai wisata Kaloka, terus melakukan pengawasan juga. Tetapi untuk perjalanannya ini kami terus harus belajar mengelola sebuah wisata. Bukan mudah merintis menjadi maju karena itu harus ada skill dan kemampuan bahkan juga modal. Selama ini itu lah yang menjadikan benturan-benturan dalam pengembangan potensi lokal dan juga dalam membangun wahana-wahana permainannya. Eee pengadaan-pengadaan karena selama ini yang ada itu hanya hutan dan sungai”.

(Wawancara pada tanggal 24 April 2018 pukul 16.30)

Hal yang telah disampaikan menjelaskan bahwa pihak-pihak yang terlibat dari berbagai elemen masyarakat tetap melakukan pengawasan bersama. Semakin menguatkan kepercayaan satu sama lain dalam menjalankan usaha di sektor pariwisata melalui Wisata Kaloka Park. Bentuk pengawasan yang dilakukan berbagai macam berdasarkan kondisi-kondisi tertentu serta menyesuaikan dengan kebutuhan. Menjalankan Wisata Kaloka mengalami kendala-kendala dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat. Sebuah usaha pasti membutuhkan modal untuk melulainya. Realita di lapangan menunjukkan bahwa kendala yang berarti dialami Wisata Kaloka yakni modal serta keterampilan dalam mengelola pariwisata. Keadaan tersebut yang harus selalu diperhatikan oleh pengelola.

Keikutsertaan masyarakat Desa Kaulon dalam mengembangkan usaha agar tercipta *spirit social entrepreneurship* terkendala melalui partisipasi mereka. Partisipasi masyarakat yang banyak yang berfungsi mengembangkan Wisata meskipun di awal memiliki kepercayaan yang kuat dengan dibukanya wisata ini. Masyarakat yang ingin mendirikan usaha di Kaloka Park terbatas dengan yang namanya modal. Sebenarnya masyarakat ingin berpartisipasi mendirikan usaha-usaha disekitar lokasi namun terbatas dengan modal yang mengganjal. Hal ini dijelaskan oleh Bapak GS;

“Lek wong kene, lingkungan kene iki jarang sing melu ndek Kaloka dodol, eneko kuwi sing akeh modal, terus karo wong adoh-adoh. Koyo wong selopuro, kediri, Malang, kalian Tulungagung. Iki ae enek bagong tapi yo jik tas, lha kuwi lo pak didik ngongkon neng kunu. Ndek kono kuwi mbk dipasang patok sopo-sopo sing gae, tapino yo wong kene kuwi ora enek sing duwe minat. Mek pertama kae pas enek rencana podo seneng tapi saiki ndi lo ora enek nyatane wong kaulon sing luwih akeh dodolan. Pomono yo mbak koyo ngeneki mlebu terus daftar dikonkon bayar 10 juta ora duwe duwit. Opo sing gae bayar. Ora bakul ndek njero ndek kene iki yo iso bakulan. Kene kan yo tetap daerah Kaloka”

“kalau orang sini, lingkungan sini jarang yang ikut berjualan di Kalola adapun yang memiliki modal banyak, terus sama orangnya pasti jauh-jauh. Seperti orang daerah Selopuro, Kediri, Malang, bersama Tulungagung. Ini saja ada Bagong tetapi dia masih baru. Lha itu dari Pak Didik yang menyuruh disitu. Disitu ya mbak telah dipasang pasak bahwa siapa saja yang pakai tetapi ya orang sini tidak ada yang punya uang. Saat pertama dulu waktu ada rencana semua senang tetapi kalau sekarang mana lo buktinya tidak ada orang Kaulon yang lebih banyak jualan. Seumpama ya mbak kaya saya masuk terus daftar ya haus disuruh bayar 10 juta ya tidak punya uang. Apa yang dipakai untuk bayar, tidak di dalam di luar pun saya bisa jualan. Kan disekitar sini tetap daerah Kaloka”.

(Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 16.20)

Kendala yang mengganjal dalam peraturan yang telah dibuat tersebut menerangkan bahwa masyarakat Desa Kaulon yang akan bergabung diharuskan memberikan uang sejumlah Rp.10.000.000 atau sepuluh juta rupiah demi lahan yang dipakai. Nominal yang dipatok tersebut yang membuat masyarakat menciut

semnagt bergabung di Wisata Kaloka. Masyarakat Desa Kaulon sendiri yang semula ingin berpartisipasi secara finansial tidak mampu untuk membayar akhirnya mundur tidak jadi bergabung mendirikan usaha-usaha yang menopang adanya wisata. Peraturan yang demikianlah menjadikan masyarakat Desa Kaulon menurunkan semngat untuk mencoba usaha di Wisata Kaloka Park. Pihak pengelola meskipun memberikan ajakan bergabung dengan inovasi kemasan Wisata Kaloka Park yang telah berjalan.

Hasil membangun jaringan tersebut menarik banyak pengunjung sehingga usaha-usaha yang ada dapat berjalan Jaringan yang dibangun akan membantu dalam memperkenalkan Wisata Kaloka Park. Wisata Kaloka Park yang semakin memiliki banyak pengunjung maka otomatis segala usaha kewirausahaan sisana berjalan baik dan memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Semakin besar Wisata Kaloka Park akan membutuhkan jaringan yang besar. Dalam jaringan sosial ini tidaklah lupa masyarakat melibatkan peran pemerintah. Pemerintah memberikan perhatian selaku pemangku kebijakan tertinggi di desa. Masyarakat yang mampu mengembangkan kreatifitas mendapatkan dukungan dari pemerintah. Pemerintah yang mendukung dengan adanya usaha masyarakat yang bergeser ke pengelolaan pariwisata. Masyarakat yang termotivasi di awal berjalannya pemanfaatan potensi lokal semula bersemangat namun pada akhirnya usaha itu mengalami penurunan lagi. Seperti penuturan Bapak SJ sebagai berikut;

“Dan sebenarnya ide-ide tersebut sebelumnya dengan betul-betul saya tanggapi, saya juga menginginkan bahwa wisata kaloka itu akan benar-benar jadi. Karena apa kaloka itu kalau kita lihat dari posisi alamnya itu memang bagus sekali. Ada hutan yang luas, ada Sungai Brantas bentuknya semacam danau, ada jembatan yang panjang melintang pikiran saya karena itu Kaloka akan benar-benar jadi. Namun dalam perjalanannya kaloka itu terseyok-seyok karena apa, setelah ide itu tertuang nah dari

pihak lain tahu-tahu masuk padahal dia bukan masyarakat Kaulon bahkan kemudian dia mengatasnamakan Kaloka. Kemudian mereka membentuk suatu kelompok, nama kelompoknya saya tidak tahu bahkan saya juga tidak turut menandatangani apa-apa dan akhirnya dia menandai tanah-tanah di kaloka itu di hutan itu dibuat petak-petak dijual belikan atau disewakan begitu ceritanya. Setelah disewakan, dan setelah itu diuangkan ya jelas-jelas pemerintah desa tidak berani, jelas tidak berani. Bahaya sekali bagi saya kalau tanah hutan di sewakan. Akhirnya perkembangan kaloka yang awalnya itu baik kemudian malah setelah disewakan itu mengalami kemunduran bahkan kemudian setelah adanya CV atau PT itu sebagai pengelolanya Kaloka. Ada beberapa orang, tokoh dari desa kaulon juga dan ditambah LMDH yang terlibat, tetapi mereka hanya atas nama saja. Dan ternyata LMDH dan pokdarwis itu tidak punya potensi apa. Akhirnya adanya ruko-ruko atau kios-kios di Kaloka itu tidak ditempati dan terbengkalai dan tidak terawat”.

(Wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 09.45)

Berdasarkan dari pemaparan diatas dilihat bahwa ide dari masyarakat disambut baik. Membuat usaha dengan *spirit social entrepreneurship* mulai berkembang melalui Wisata Kaloka Park. Wisata Kaloka Park yang didirikan sebagai salah satu usaha dengan adanya kerjasama dengan melibatkan banyak pihak yang notabene adalah masyarakat Desa Kaulon, LMDH, Perhutani serta komunitas-komunitas penggerak pariwisata lainnya. Dalam segi mengembangkan kewirausahaan untuk pengelolaan mengalami masalah dengan jaringan serta beberapa norma membuat kendala bagi Wisata Kaloka Park berkembang. Jaringan sosial di Wisata Kaloka Park yang terbentuk belum mampu secara maksimal mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Jaringan yang melibatkan berbagai pihak membantu melancarkan usaha di sektor pariwisata. Jaringan yang terbangun sampai saat ini dengan komunitas-komunitas penggerak pariwisata membantu mempromosikan Wisata Kaloka. Jaringan tersebut menguatkan posisi Wisata Kaloka untuk terus diminati pengunjung dari berbagai daerah. Jaringan yang telah terbentuk senantiasa

menghubungkan dengan pihak-pihak lainnya. Kemudian mampu membangun jaringan-jaringan baru sehingga masyarakat Desa Kaulon selalu kreatif dalam mengembangkan Wisata Kaloka Park.

Sebagai salah satu kewirausahaan sosial dalam pariwisata melalui Wisata Kaloka (Kawasan Alas Lodoyo Kaulon) Park, *spirit social entrepreneurship* ditunjang besar dengan modal sosial dalam masyarakat. Salah satunya nilai sosial yang ada dalam *spirit social entrepreneurship* dalam mengembangkan wisata dengan memiliki semangat untuk memaksimalkan potensi lokal di Desa Kaulon. Menjadikan masyarakat untuk berpartisipasi memajukan daerah. Partisipasi masyarakat Desa Kaulon muncul dengan modal sosial yang selama ini dimiliki. Baik dalam kepercayaan untuk membuka sebuah usaha di sektor pariwisata yang memiliki nilai lebih. Hal lainnya ditunjukkan oleh masyarakat Desa Kaulon melalui modal sosial yang kuat sebagai pedoman dijalankannya usaha wisata ini.

Modal sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat Desa Kaulon yang menjalankan kewirausahaan dalam wisata Kaloka. Usaha yang dilakukan bertujuan selain mencari sisi keuntungan finansial juga memprioritaskan memberi dampak sosial. Maskell dan Landry (dalam Prasetyo dkk., 2013) menjelaskan pula dengan modal sosial yang tinggi memberikan sumbangsih dalam entrepreneurship karena semakin tinggi modal modal sosial dapat mengurangi biaya transaksi antar pelaku, biaya pencarian informasi, biaya penawaran, dan biaya pembuatan atau pengambilan suatu keputusan.

Melalui pengelolaan wisata yang memiliki kepercayaan, norma yang jelas serta jaringan yang kuat akan semakin mendukung menumbuhkan *spirit social*

entrepreneurship dan semakin membuat Wisata Kaloka Park untuk tetap bertahan bahkan mampu berkembang. Sebuah kewirausahaan sosial di sektor pariwisata dimulai melalui Wisata Kaloka Park. Sebuah kewirausahaan akan berkembang dengan adanya jaringan yang telah dibentuk. Jaringan dalam hal modal sosial di dalam masyarakat Desa Kaulon telah terciptakan. Jaringan tersebut membantu membentuk *spirit social entrepreneurship* terus dikembangkan.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang memanfaatkan potensi lokal menggunakan modal sosial yang terbangun oleh aktor yang terlibat serta melihat lebih dalam *spirit sosial entrepreneurship* masyarakat Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar melalui pengelolaan Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park. Modal sosial berupa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang masuk dalam Paguyuban Kaloka merupakan pijakan utama untuk menjalankan hal baru berupa pengelolaan wisata.

Kepercayaan dari setiap individu kemudian diteruskan dalam Paguyuban Kaloka yang kemudian menguatkan masyarakat dengan modal sosial. Modal sosial yang telah terbentuk dengan kepercayaan dan norma melahirkan jaringan-jaringan baru dalam memanfaatkan potensi lokal Desa Kaulon berupa Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon Park. Jaringan yang dibuat memiliki relasi sosial satu dengan yang lainnya. Membantu mewujudkan *spirit sosial entrepreneurship* yang kemudian terbentuk berupa inovasi, kreatifitas masyarakat yang mengemas Wisata Kawasan Kaloka Park. Manfaat modal sosial dalam tata kelola pemanfaatan potensi lokal oleh aktor-aktor yang terlibat mampu membangun *spirit sosial entrepreneurship* dalam Wisata Kawasan Alas Lodoyo Park. Serta membantu dalam mempertahankan Wisata Kaloka Park agar tetap berjalan.

6.2 Saran

1. Pengelola Wisata Kawasan Alas Lodoyo Kaulon (Kaloka) Park

Melihat banyaknya manfaat yang diberikan melalui modal sosial dalam memanfaatkan potensi lokal serta semakin menumbuhkan *spirit social entrepreneurship* kepada masyarakat, Karang Taruna LMDH Desa Kaulon, Perhutani agar mampu mempertahankan dan juga mengembangkan usaha yang telah berjalan dalam Wisata Kawasan Alas Lodoyo Park.

2. Pemerintah

Mengatur kembali masalah pengelolaan wisata alam yang ada di daerah baik secara peraturan dan kerjasama yang melibatkan banyak pihak. Serta memberikan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat kepada masyarakat mengenai pengetahuan dalam pengelolaan wisata sehingga memperoleh manfaat yang maksimal dengan adanya wisata. Selalu menanamkan *spirit social entrepreneurship* dalam segala kegiatan usaha agar manfaat secara sosial mampu didapatkan.

3. Akademisi

Terkait dengan penelitian selanjutnya yang berguna mengembangkan penelitian ini maka, bagi peneliti selanjutnya mengkaji lebih dalam mengenai modal sosial yang dapat memicu *spirit social entrepreneurship* untuk muncul dan bentuk-bentuk *social entrepreneurship* yang lain dalam pariwisata karena masih minim dilakukan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Fildzah, Kristiani, Hetty dan Darwis, Rudi Saprudin. 2016. *Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism*. Rosiding KS: Riset. Volume 2.Nomor 3.
- Airlambang, Fathony. 2017. *Modal Sosial Dalam Membangun Bisnis Usaha Lontong (Studi Kampung Lontong di kelurahan Kupang Krajan, Kota Surabaya*. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang
- Bachtiar, Andang. 2000. *Bentuk-Kontrak Migas yang Ideal, PPT dipresentasikan FGD Mengawal Revisi UU Migas*. UGM: Yogyakarta
- Baks, Rukavina. Deskripsi Modal Sosial Masyarakat Desa Ekowisata Tambaksari (Studi Masyarakat Desa Tambaksari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan). J. Agroland. Desember 2013
- Ballet Jerome, Sirven Nicolas, dan Desjardins, Melanie Requier. 2007. *Social Capital and Natural Resouce Management*. The Journal of Enviroment and Development. Volume 16.No. 4. Desember 2007
- Barlina, Syaoam dan Cahyani, Diah. 2015. *Arsitektur, Urbanitas dan Pendidikan Budaya Berkota: Dari Surabaya Menuju Bandung*. Yogyakarta: Deepublish
- Certo, Thevis dan Miller. 2008. *Social Entrepreneur Key Issue and Concept*. Business Horizon
- Dacin, Peter. A, Dacin, Tina and Mataer, Margaret. 2010. *Social Entrepreneurship: Why We Don't Need a New Theory and How We Move Forward From Here*. Journal: Academy of Management Perspectif. Queen University, Kingston, Canada
- Darajat, Mufti Nafi'atut. 2014. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Ekowisata Taman Nasional Baluran (Studi pada Masyarakat Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
- Daryanto, Arief. 2004. *Penguatan Kelembagaan Sosial Ekonomi Masyarakat Sebagai Modal Sosial Pembangunan*. Agrimedia Volume 9. No. 1. Maret 2004
- Fandeli, Chafid. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih*. Jurnal Kawistara. Volume 3.Nomor 2. Agustus 2013
- Firdaus. Nofriya. 2016. *Peran Serta Masyarakat Dalam Mewujudkan Pariwisata Hijau di Sumatera Barat*. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Lingkungan II. ISSN 2356-4938

- Grootaert, Cristian. Narayan, Deepa. Jones, Veronica Nyhan dan Woolcok, Michael. 2004. *Measuring Social Capital An Integrated Questionnaire*. Word Bank Working Paper No.18
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaya Offside. Hal
- Handayani, Dhina. 2012. *Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Ngawi Tahun 2003-2010*. Tesis. Perpustakaan.uns.ac.id. diakses pada tanggal 10 November 2017
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital: Membangun Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR. United Pess
- [Http// www. Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan terkini Desa Kaulon](http://www.Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan%20terkini%20Desa%20Kaulon) diakses 12 April 2018
- <https://www.bkpm.go.id/en/statistic/foreign-direct-investment-fdi> diakses 12 April 2018
- John, Field. 2003. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Jousairi, Hasbullah. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR. United Press
- Kusuma, Arifin Fafan dan Darwanto. 2015. *Nilai-Nilai Modal Sosial yang Terkandung Dalam Perkembangan Pariwisata (Studi Kasus Kota Solo)*.Jurnal Bisnis dan Ekonomi.Volume 22.Nomor 1.Maret 2015. Hal 65-84. ISSN: 1412-3126
- Kusumastuti, Ayu. 2015. *Modal Sosial dan mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur*. Masyarakat: Jurnal Sosiologi Volume. 20. Nomor 1. Januari 2015
- Lin, Nan. 2010. *Exploring Social Capital Toward Sustainable Development in East Asia*. The Senshu Social Capital Review. No.1. 2010
- Ling, Chris dan Dale, Ann. 2013.*Agency and Social Capital: Characteristic and Dynamics*. Oxford University Press and Community Development Journal.January. 2013
- Marlena. 2016. *Potensi dan Kekayaan Desa Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi (Studi di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Nusamba. Volume 1.Nomor 2. 2016.
- Milles, Mattew B. Huberman, A. Michael and Saldana, Johnny. 2014. E-book :*Qualitative Data Analysis A Methodes Sourcebook Edition 3*. Arizona State University. SAGE Publication

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. Hal:321

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*

Mort, G. S. Dan Weerawardena. J. 2003. *Socio Entrepreneurship: Toward Conceptualisation*. International Journal Of Non Profit and Voluntary Sector Marketing. Volume 8.No. 7

Murwani, Prapti. 2013. *Modal Sosial dan Pembangunan (Studi Masyarakat Waimital Kecamatan Kairatu Seram Bagian Barat)*. Jurnal Populis. Volume 7.Nomor 1. Maret 2013

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Noho, Yumanraya. 2014. *Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo*.Jurnal Pariwisata Volume 6.Nomor 1. April 2014

Nurchahaya, Atika dan Purboyo, Heru. 2014. *Privatisasi Lokal Dalam Penyediaan dan Pengelolaan Air Bersih Di Wilayah Peri Urban Studi Kasus : Desa Wangunsari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*.Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, ITB. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota SAPPK. 2014

Peraturan Menteri Dalam Negeri No.24 tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa Pasal 1 No.9

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Pedoman Kewenangan Berdasarkan Hak Asal Usul Dan Kewenangan Lokal Berskala Desa diakses pada tanggal 14 April 2017

Prasetyo, Tommy dan Harjanty, Dhyah. 2013. *Modal Sosial Pengusaha Mikro Kecil dan Sektor Informal dan Hubungan dengan Kinerja Bisnis di Wilayah Jawa Timur*. Jurnal AGORA. Vol. 1 No. 3

Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: The collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster

Rahman, Cindy Nur Aziza dan Idajati, Hertiar.2017. *Karakteristik Kawasan Wisata di Desa Ngunut Kabupaten Bojonegoro dengan Konsep Community Based Tourism*.Jurnal Teknik ITS.Volume 6.Nomor 1. 2017. Hal C-71

Reindrawati, Dian. *Tantangan dalam Implementasi Social Entrepreneur Pariwisata di Pulau Madura*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol.30.3 Tahun 2017

Robert, Jackman dan Miller, Ross. 1998. *Social Capital and Politic*. Journal 1998

RPJM Desa Kaulon Tahun 2014-2019

Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saputro, Eko Gunanto. 2006. *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan pada Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul*. Skripsi . Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Satrya, Al Rosyid Anggi. 2016. *Kewirausahaan Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat (Implementasi Kewirausahaan Sosial APIKRI di Desa Wisata Krebet, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi Universitas Gadjah Mada

Sawitri, Dewi dan Soepriadi, Ishma F. 2014. *Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang*. Jurnal Perencanaan Wilayah Kota. Volume 25.No. 17. April 2014

Simorangkir, Wahyuni Berlian Augusta dan Sunarta, Nyoman. 2015. *Persepsi dan Kendala Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pantai Kuta di Kabupaten Lombok Tengah*,

Sugiyono. 2014. *Metode Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmana, Oman dan Sari, Rupiah. 2017. *Jaringan Sosial Praktek Prostitusi Terselubung di Kawasan Wisata Kota Batu*. Jurnal Socio Konsepsia. Volume 6. No.2. Januari-April, 2017

Sunyoto, Usman. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

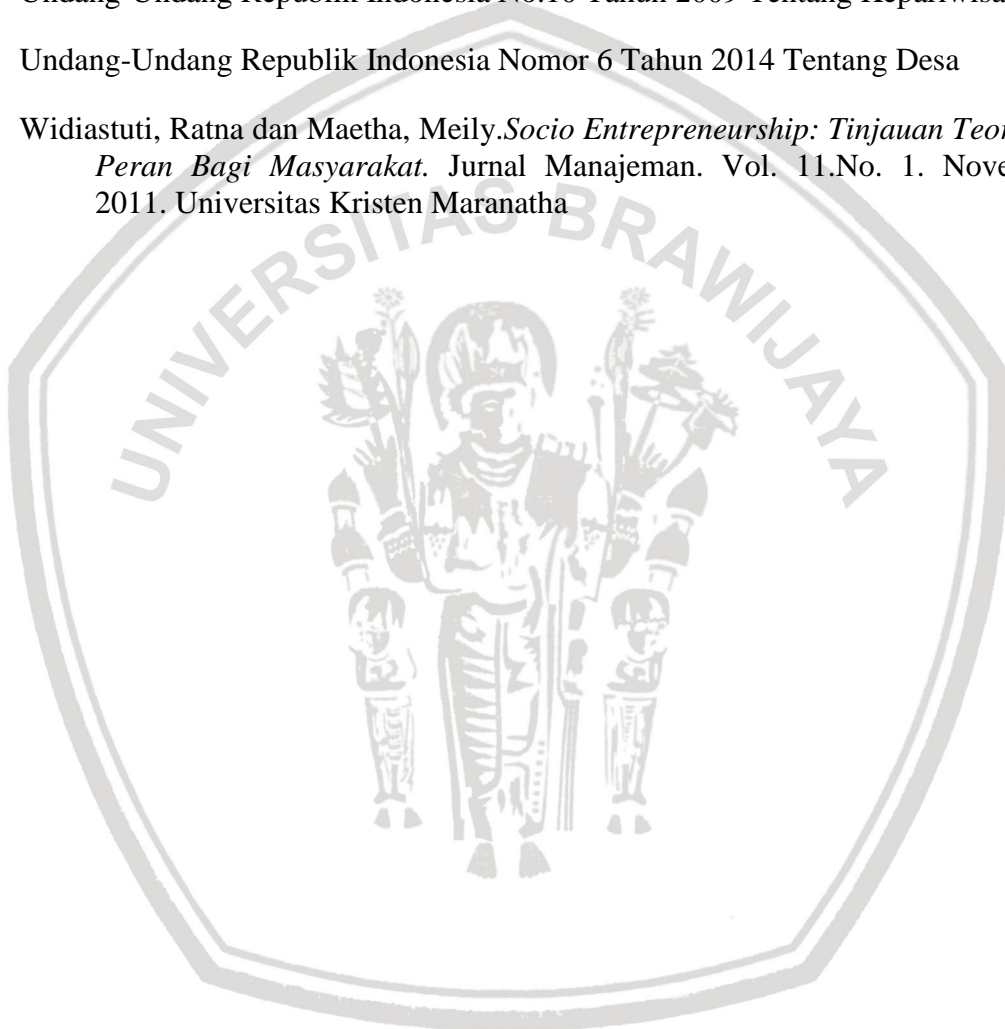
Suradi. 2006. *Peran Kapital Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat (Studi Masyarakat di Sulawesi Tengah)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial. Volume 11.No. 2. 2006

Suryaningsingsih, Ni Nyoman. Utama, Suyana Made dan Yasa, Mahendra. 2015. *Dampak Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Volume 4.No.08. 2015. Hal

Sutoro, Eko. 2015. *Regulasi Baru, Desa Baru (Ide, Misi dan Semangat UU Desa)*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi

- Syafi'i. Muhammad. 2015. *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep CBT di Desa Bedono*. Jurnal Ruang. Volume 1.Nomor 2. Hal: 53
- Syahra, Rusydi. 2003. *Modal Sosial; Konsep dan Aplikasi*.Jurnal Masyarakat dan Budaya.Volume 5.Nomor. 1. Tahun 2003 Hal: 1-22
- Ticoalu, Tiffany W. 2015. *Pemberdayaan Media Massa Dalam Meningkatkan Pendidikan Politik pada Masyarakat Kelurahan Wewelan*. Jurnal Akta Diurna. Volume 4.Nomor 3 Tahun 2015. Hal:6
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Widiastuti, Ratna dan Maetha, Meily.*Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori dan Peran Bagi Masyarakat*. Jurnal Manajemen. Vol. 11.No. 1. November 2011. Universitas Kristen Maranatha



LAMPIRAN

Lampiran Gambar

Gambar 1. Kegiatan Mancing Gratis



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 2. Warung Makanan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 3. Kegiatan Merabat Jalan di dalam Wisata Kaloka Park



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 4. Kondisi Jalan di Wisata Kaloka Park



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 5. Spot Foto di Wisata Kaloka Park



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 6. Jasa Permain Odong-Odog di Wisata Kaloka Park



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 7 . Flying Fox



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 8. Warung Makanan Dan Minuman



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 9. Pelataran Panggung Seni



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 11. Jembatan Penghubung di Wisata Kaloka Park



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 12. Fasilitas Umum Mushola dan Toilet



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 13. Lapangan Bola Voli di dalam Wisata Kaloka



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018